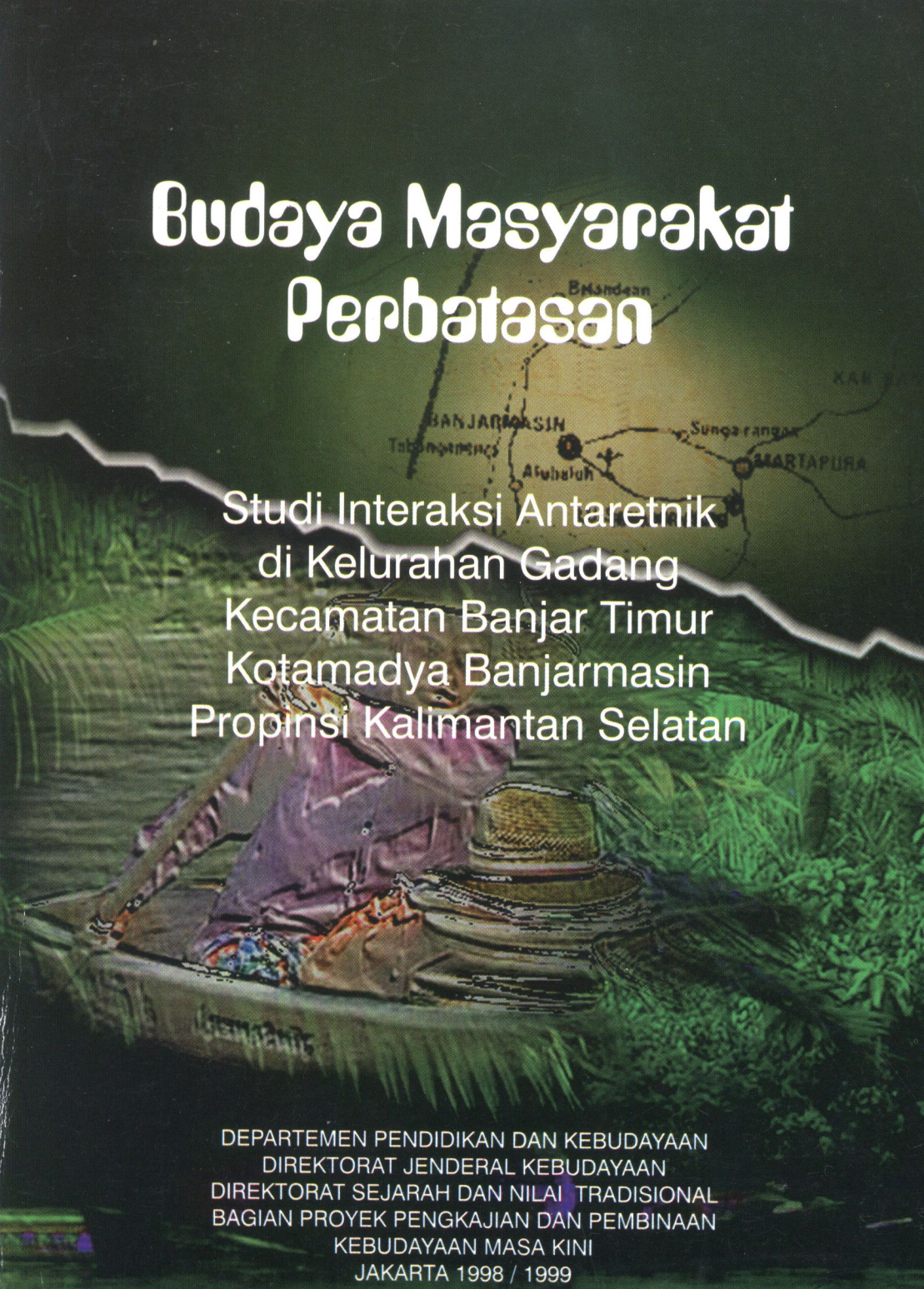


Budaya Masyarakat Perbatasan



Studi Interaksi Antaretnik
di Kelurahan Gadang
Kecamatan Banjar Timur
Kotamadya Banjarmasin
Propinsi Kalimantan Selatan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1998 / 1999

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN

**(Studi Interaksi antaretnik di Kelurahan Gadang
Kecamatan Banjar Timur, Kotamadya Banjarmasin,
Provinsi Kalimantan Selatan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1998/1999**

Copyright © 1984
All rights reserved

SUDAYA MASYARAKAT TEKNOLOGI

Keberhasilan pembangunan teknologi di Indonesia sangat tergantung pada kemampuan masyarakat dalam menyerap dan mengembangkan teknologi yang ada.

Keberhasilan pembangunan teknologi di Indonesia sangat tergantung pada kemampuan masyarakat dalam menyerap dan mengembangkan teknologi yang ada.

BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN (Studi Interaksi Antaretnik di Kelurahan Gadang,
Kecamatan Banjar Timur, Kotamadya Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan)

Penulis/Peneliti : Djoko Mudji Rahardjo
Sri Guritno

Penyunting : Ernayanti

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1998/1999

J a k a r t a

Di cetak oleh : **CV. BUPARRA Nugraha - Jakarta**



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

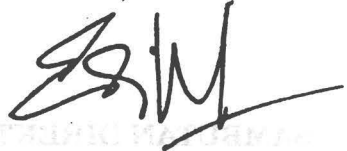
Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Oktober 1998



Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajuan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keaneragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan

pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

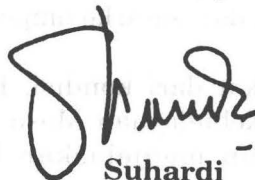
Percetakan buku "**BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN**" (Studi Interaksi antaretnik di Desa di Kelurahan Gadang, Kecamatan Banjar Timur, Kotamadya Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan) adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambilan kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Oktober 1998

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini



Suhardi

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA DAN TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Permasalahan	1
B. Permasalahan	3
C. Kerangka Pemikiran	4
D. Ruang Lingkup	8
E. Tujuan	9
F. Metode Pengumpulan Data	9
G. Kerangka Penulisan	10
BAB II. GAMBAR UMUM KELURAHAN GADANG	
A. Lokasi	13
B. Lingkungan Fisik	14
C. Kependudukan	15
D. Ekonomi, Sosial, dan Budaya	21

BAB III. CORAK INTERAKSI KERJASAMA, PERSA- INGAN, DAN KONFLIK DI ARENA SOSIAL	
A. Corak Interaksi di Arena Lokal	40
B. Corak Interaksi di Arena Umum Lokal	83
C. Corak Interaksi di Arena Nasional	94
BAB IV. ANALISIS	
A. Jaringan Kekrabatan	100
B. Jaringan Ekonomi	103
C. Jaringan Sosial	106
BAB V. PENUTUP	111
DAFTAR KEPUSTAKAAN	114
DAFTAR INFORMAN	115

DAFTAR PETA DAN TABEL

No. Peta	Halaman
1. Kodya Banjarmasin	11
2. Kelurahan Gadang	30

No. Tabel

II.1 Golongan usia dan jenis Kelamin Penduduk Kelurahan Gadang, Tahun 1996	28
II.2 Penduduk Menurut Agama di Kelurahan Gadang Tahun 1996	28
II.3 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Kelurahan Gadang, Tahun 1996	29
II.4 Mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Gadang Tahun 1996	29

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Kantor Kelurahan Gadang	31
2. Bahan bangunan rumah yang umumnya dari kayu	31
3. Rumah penduduk yang ada di dalam Gang	32
4. Salah satu rumah mewah di pinggir jalan besar	32
5. Pasar Kelurahan Gadang yang sedang dipadati pen- gunjung	33
6. Salah satu toko/kios di sebagian ruas jalan Kelurahan Gadang	33
7. Kios, warung, dan penjaja di pinggir Jalan	34
8. Umat Islam sehabis Ibadah di masjid Syuhada	34
9. Tempat ibadah umat Kristen di Kelurahan Gadang ...	35
10. Pos pelayanan bahaya kebakaran	35
11. Salah satu toko/kios milik orang Cina	36
12. Sarana yang digunakan penjual minyak tanah keliling ..	36
13. Di kegelapan subuh, penjaja mie mulai menjajakan dagangannya	37
14. Gerobak sebagai sarana penjual sate keliling	37
15. Becak-becak sedang diparkir	38
16. Sebagian rumah orang Cina di dalam Gang	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR PERMASALAHAN

Bangsa Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk. Penduduknya terdiri atas berbagai golongan etnik yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat atau golongan etniknya sendiri. Sungguh demikian, berbagai golongan atau kelompok itu hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Secara garis besar sebenarnya ada tiga macam kebudayaan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk tersebut. (1) Kebudayaan nasional Indonesia atau kebudayaan bangsa Indonesia; (2) Kebudayaan suku bangsa atau etnik; (3) Kebudayaan umum lokal.

Kebudayaan nasional Indonesia berfungsi dan operasional dalam suasana-suasana nasional, sedangkan arena interaksi yang ada terwujud dalam struktur-struktur dan pranata-pranata yang diciptakan oleh dan yang menjadi unsur-unsur pendukung dari

sistem nasional. Kebudayaan suku bangsa atau etnik berfungsi dan operasional kegunaannya dalam suasana-suasana suku bangsa atau etnik, sedangkan arena-arena interaksi yang ada dalam pranata-pranata dan struktur-struktur yang terwujud dari kebudayaan suku bangsa atau etnik yang menjadi unsur pendukung dari lestarnya kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan. Sementara itu, kebudayaan umum lokal berfungsi dan operasional kegunaannya dalam berbagai fase kehidupan dalam pergaulan umum yang berlaku dalam lokal-lokal daerah (Suparlan, tt:27).

Berkenaan dengan adanya keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh berbagai golongan etnik di Indonesia, di satu pihak masing-masing kebudayaan tersebut memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kesamaan dan saling persesuaian antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat menjadi landasan bagi terciptanya kebudayaan nasional Indonesia. Di lain pihak, kebudayaan-kebudayaan tersebut juga memperlihatkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini karena adanya perbedaan-perbedaan dalam sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing etnik dan oleh adaptasi terhadap lingkungan-lingkungan yang berbeda (Budhisantoso, 1997).

Hubungan-hubungan sosial yang telah berlangsung lama di antara warga masyarakat atau golongan etnik yang berbeda, telah menghasilkan terwujudnya kebudayaan-kebudayaan umum lokal di berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan kebudayaan umum lokal tersebut sebenarnya dapat dilihat sebagai wadah yang mengakomodasikan lestarnya perbedaan-perbedaan identitas golongan etnik serta identitas sosial budaya dari masyarakat yang saling berbeda kebudayaan, yang hidup bersama dalam wilayah atau di sekeliling kebudayaan tersebut.

Pesatnya kemajuan yang telah dicapai dalam pembangunan nasional, tanpa disadari telah menimbulkan terjadinya pergolakan sosial terhadap perkembangan masyarakat dan kebudayaan secara

keseluruhan, yang dapat merongrong persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini antara lain, karena masih adanya sebagian masyarakat yang sering kali mengacu pada kebudayaan suku bangsa dan daerah untuk memperjuangkan kepentingannya dalam arena yang bersifat nasional. Munculnya konflik antargolongan etnik di Kalimantan Barat pada awal tahun 1997 (orang Dayak dengan orang Madura) antara lain, disebabkan oleh adanya kesalahpahaman yang bersumber pada perbedaan-perbedaan kebudayaan sebagai kerangka acuan dalam memahami dan menanggapi tantangan yang mereka hadapi dalam pergaulan antar golongan etnik yang berbeda.

Dengan demikian, walaupun kebudayaan nasional telah menunjukkan adanya perkembangan sejalan dengan pesatnya kemajuan dalam pembangunan nasional, akan tetapi nampaknya belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat majemuk dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini terlihat dari munculnya kasus tersebut diatas. Oleh sebab itu, keadaan ini menuntut adanya pengembangan kebudayaan nasional sebagai kebudayaan dominan yang dapat dihayati oleh seluruh warga masyarakat majemuk. Atas dasar hal inilah maka penelitian mengenai Budaya Masyarakat Perbatasan perlu dilakukan, karena wilayah perbatasan biasanya merupakan tempat bertemunya berbagai golongan etnik beserta kebudayaannya.

B. PERMASALAHAN

Kajian mengenai "Budaya Masyarakat Perbatasan" pada dasarnya merupakan studi tentang hubungan antaretnik di suatu wilayah yang dihuni oleh berbagai golongan etnik, dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, kajian ini perlu dilakukan, karena wilayah yang dihuni oleh banyak etnik tampaknya lebih rawan akan terjadinya konflik antargolongan etnik.

Ada banyak faktor yang dapat memicu timbulnya konflik antaretnik. Di antaranya adalah perebutan sumber daya ekonomi, kecemburuan sosial, diskriminasi sosial, dan prasangka antaretnik (stereotip etnik). Apapun penyebabnya, konflik antaretnik pada gilirannya akan merongrong persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kajian mengenai "Budaya Masyarakat Perbatasan" ini akan diutamakan pada studi hubungan antargolongan etnik. Pokok permasalahan yang akan dijadikan kajian adalah sebagai berikut.

1. Hubungan-hubungan apa saja yang muncul pada berbagai kelompok etnik.
2. Bagaimana pandangan antara satu etnik dengan etnik yang lain dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh berbagai golongan etnik guna menggalang persatuan.
4. Kendala-kendala apa saja yang sering muncul, sehingga menimbulkan masalah disintegrasi.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Kemajemukan yang bersumber pada perbedaan sosial budaya seperti masyarakat Indonesia merupakan suatu kondisi yang di satu pihak walaupun ada peluang untuk mengintegrasikan, sedang di lain pihak sangat rawan akan timbulnya konflik. Hal ini karena masing-masing golongan etnik mempunyai cara-cara hidup dan sistem nilai budaya tertentu yang berlaku sebagai kerangka acuan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Corak kemajemukan ini menjadi semakin kompleks sejalan dengan pesatnya kemajuan yang telah dicapai dalam pembangunan dewasa ini. Apabila kondisi seperti ini tidak segera diantisipasi, pada gilirannya akan menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan masalah pembauran bangsa.

Pembauran dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu proses terbentuknya pandangan pada warga suatu komunitas atau bangsa bahwa mereka adalah warga dari suatu komunitas atau bangsa

yang sama atau satu, yang terjadi melalui berbagai hubungan atau interaksi sosial dalam berbagai aspek kehidupan (Ahimsa, 1997).

Hubungan atau interaksi sosial dapat dilihat sebagai tindakan-tindakan yang saling ditujukan oleh dan antara dua orang pelaku atau lebih. Dalam kaitannya dengan hubungan antar golongan etnik, tindakan-tindakan tersebut harus dilihat sebagai perbuatan-perbuatan sosial yang berkaitan dengan identitas etnik atau kesukubangsaan tertentu. Dalam hal ini ada dua faktor yang menonjol dan patut diperhatikan. Pertama, adalah faktor nilai budaya yang menentukan identitas etnik, kelestarian kesukubangsaan, perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, dan berbagai permasalahan sebagaimana terwujud dalam lingkungan masyarakat majemuk. Kedua, adalah faktor proses-proses sejarah yang memperlihatkan adanya kecenderungan kelompok etnik tertentu untuk mengaktifkan kembali identitas kesukubangsaannya untuk kepentingan tertentu, serta pemaksaan untuk kembali menggunakan identitas etnik lama, menerima apa adanya, atau mencari sesuatu identitas etnik yang baru (Suparlan, 1984:8).

Menurut Frederick Barth (1969) bahwa identitas etnik itu bersifat skriptif, karena dengan identitas etniknya maka seseorang diklasifikasikan berdasarkan tempat dan lingkungan sosial asalnya. Sementara itu setiap lingkungan sosial, masing-masing mempunyai struktur-struktur sosial yang dapat berbeda antara satu dengan lainnya. Struktur sosial di sini diartikan sebagai suatu kumpulan aturan-aturan dan model-model pengetahuan yang terdapat dalam suatu kebudayaan, yang digunakan oleh manusia untuk memahami dan menginterpretasi interaksi sosial yang dihadapi serta menjadi pedoman untuk mewujudkan tingkah lakunya dalam interaksi sosial (Suparlan, 1988:45). Tingkah laku yang sistematis yang diwujudkan dalam interaksi sosial ini pada akhirnya akan menimbulkan terjadinya hubungan sosial.

Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan-hubungan yang terjadi antara sesama warga dalam situasi-situasi sosial biasanya dilandasi oleh adanya kepentingan-kepentingan bersama, seperti kepentingan sosial, ekonomi dan politik. Di sini hubungan-hubungan sosial yang terwujud biasanya tidak hanya antara dua orang warga saja, melainkan mencakup sejumlah warga, sehingga akan membentuk suatu jaringan sosial.

Jaringan sosial adalah suatu pengelompokan yang terjadi atas sejumlah orang, paling sedikit tiga orang, yang masing-masing mempunyai identitas tersendiri dan yang masing-masing dihubungkan antara satu dengan lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada. Sehingga melalui hubungan-hubungan sosial tersebut mereka itu dapat dikelompokkan sebagai suatu kesatuan sosial (Suparlan, 1988 : 47).

Sehubungan dengan itu, Whitten dan Wolfe (1973) mengajukan sebuah model berupa garis-garis yang memperlihatkan hubungan-hubungan antara sesama manusia dalam situasi-situasi sosial, yang merupakan suatu jaringan sosial. Mereka melihat bahwa jaringan sosial tidak dibedakan menjadi dua macam. Pertama adalah jaringan sosial tidak terbatas. Jaringan ini digunakan untuk menggolongkan sejumlah orang dalam suatu kelompok, tanpa menggunakan ukuran untuk membatasinya. Contohnya adalah suatu komunitas, dimana setiap orang dihubungkan melalui berbagai garis, yang sebenarnya berupa hubungan-hubungan sosial yang menghubungkan satu dengan lainnya sebagai suatu hubungan mata rantai, sehingga meliputi seluruh warga masyarakat tersebut. Kedua adalah jaringan sosial terbatas. Jaringan ini dibuat berdasarkan atas sejumlah ukuran yang dapat dipakai untuk memperlihatkan hubungan-hubungan dalam jaringan sosial tersebut secara menyeluruh.

Beberapa ukuran tersebut adalah: **set** pribadi, yang meliputi garis-garis yang dimiliki oleh seseorang; **set** kategori, yang meliputi garis-garis yang melibatkan sejumlah orang dari suatu

tipe atau kategori tertentu; **set** tindakan, yang meliputi garis-garis yang melibatkan sejumlah orang yang terwujud secara sengaja guna sesuatu kepentingan; **set** sistem peranan, yang meliputi garis-garis yang melibatkan sejumlah orang yang ada dalam suatu sistem peranan yang terorganisir atau yang ada dalam suatu kelompok; **set** lapangan, yang meliputi garis-garis dengan sesuatu isi tertentu, seperti ekonomi, politik, dan sebagainya.

Di antara berbagai jaringan sosial terbatas, yang terpenting adalah jaringan sosial yang menggunakan ukuran **set** pribadi. Jaringan ini terdiri dari atas berbagai macam hubungan sosial yang dipunyai oleh seorang individu. Bentuknya dapat berupa suatu jaringan kekerabatan, yaitu yang menyangkut sejumlah orang-orang yang masih sekerabat; jaringan tetangga, yakni meliputi sejumlah individu yang hidup dan tinggal di sekeliling tempat tinggalnya, yang digolongkan sebagai tetangganya; jaringan pertemanan yaitu sejumlah orang yang berada dalam suatu hubungan tidak resmi dengannya yang terwujud berdasarkan atas perhatian bersama ataupun karena ikatan-ikatan pribadi dan saling tolong-menolong (termasuk berbagai hubungan perasaan emosi); dan jaringan kekerabatan fiktif, yakni suatu pengelompokan sejumlah orang yang dihubungkan satu dengan lainnya menurut suatu sistem kekerabatan yang mencakup identitas dan peranan yang digunakan oleh individu-individu dalam interaksi sosial mereka. Jaringan kekerabatan fiktif ini biasanya terdapat diantara para perantau atau pendatang di kota maupun di daerah rantau (Suparlan, 1988:47 - 48).

Dalam kaitannya dengan studi mengenai hubungan antargolongan etnik, maka hubungan-hubungan sosial yang terjadi dapat dilihat melalui jaringan sosial terbatas, sehingga bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjadi dapat diketahui. Dalam hal ini hubungan-hubungan sosial yang terjadi akan dilihat sebagai interaksi yang terjadi di antara identitas-identitas sosial yang berbeda.

Adapun yang dimaksud dengan daerah perbatasan dalam tulisan ini adalah perbatasan budaya. Sehubungan dengan itu, Frederick Barth (1969) mengatakan bahwa batas-batas etnik itu tetap ada, walaupun terjadi proses silang penetrasi dan pengaburan batas kebudayaan di antara dua golongan etnik yang berbeda. Disamping itu, secara kategori perbedaan etnik tersebut tidak tergantung pada ada atau tidak adanya kontak secara fisik di antara berbagai golongan etnik.

Selanjutnya, Barth mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan etnik itu sebenarnya tidak tergantung kepada ada atau diterimanya interaksi sosial di antara berbagai golongan etnik yang ada. Akan tetapi, adanya perbedaan-perbedaan etnik ini seringkali menjadi landasan bagi terciptanya sistem sosial yang mengakomodasi dan merangkum perbedaan-perbedaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan kebudayaan dapat selalu ada, walaupun kontak sosial antargolongan etnik dan saling ketergantungan di antara mereka tetap ada. Dengan kata lain, kontak sosial dan saling ketergantungan antargolongan etnik tidak menjamin hilangnya perbedaan-perbedaan kebudayaan yang menjadi identitas diri masing-masing golongan etnik.

D. RUANG LINGKUP

Studi mengenai hubungan antargolongan etnik dengan tema "Budaya Masyarakat Perbatasan" ini dilakukan di Kelurahan Gadang, Kecamatan Banjar Timur, Kotamadya Dati II Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan (Peta 1). Dipilihnya Kelurahan Gadang sebagai sampel dalam kajian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, penduduk di kelurahan tersebut terdiri atas beberapa golongan etnik dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, seperti etnik Cina, Banjar, Jawa dan Madura. Kedua, mereka pada umumnya telah menurunkan dua sampai tiga generasi, sehingga pola hubungan antargolongan etnik yang terjadi dapat terlihat.

Sementara itu mengingat hubungan antargolongan etnik merupakan suatu permasalahan yang kompleks dan menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan, maka lingkup materi yang akan dijadikan sebagai bahan kajian dalam tulisan ini akan dibatasi pada pola hubungan yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi dan kekerabatan.

E. TUJUAN

Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pola hubungan sosial antargolongan etnik di kota Banjarmasin, khususnya di Kelurahan Gadang. Selain itu, kegiatan ini juga dimaksud untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor positif yang dapat mendorong pencapaian hubungan antargolongan etnik yang harmonis, serta menemukan faktor-faktor negatif yang dapat menghambat hubungan yang terjadi. Selanjutnya berbagai informasi tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam pembangunan nasional, khususnya yang berkaitan dengan masalah integrasi.

F. METODE PENGUMPULAN DATA

Studi mengenai hubungan antargolongan etnik ini bersifat kualitatif. Untuk menjaring data di lapangan, metode yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara. Pengamatan diperlukan untuk melihat secara langsung mengenai proses hubungan yang terjadi dan berbagai kondisi fisik lingkungan tempat tinggal masyarakat yang dikaji. Pengamatan secara langsung ini akan membantu penulisan tentang masalah yang akan dikaji dapat dipaparkan dengan lebih jelas.

Wawancara digunakan untuk mengetahui unsur-unsur pendorong dan penghambat terjadinya pola hubungan antargolongan etnik. Oleh sebab itu, pemilihan informan yang

tepat untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam merupakan langkah-langkah yang sangat menentukan keberhasilan kajian ini, di samping penguasaan teknik wawancara.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan wawancara di lapangan tersebut diperkaya dan dilengkapi dengan berbagai data tertulis atau data kepustakaan. Data kepustakaan ini bersumber dari berbagai buku atau berbagai tulisan lain yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.

G. KERANGKA PENULISAN

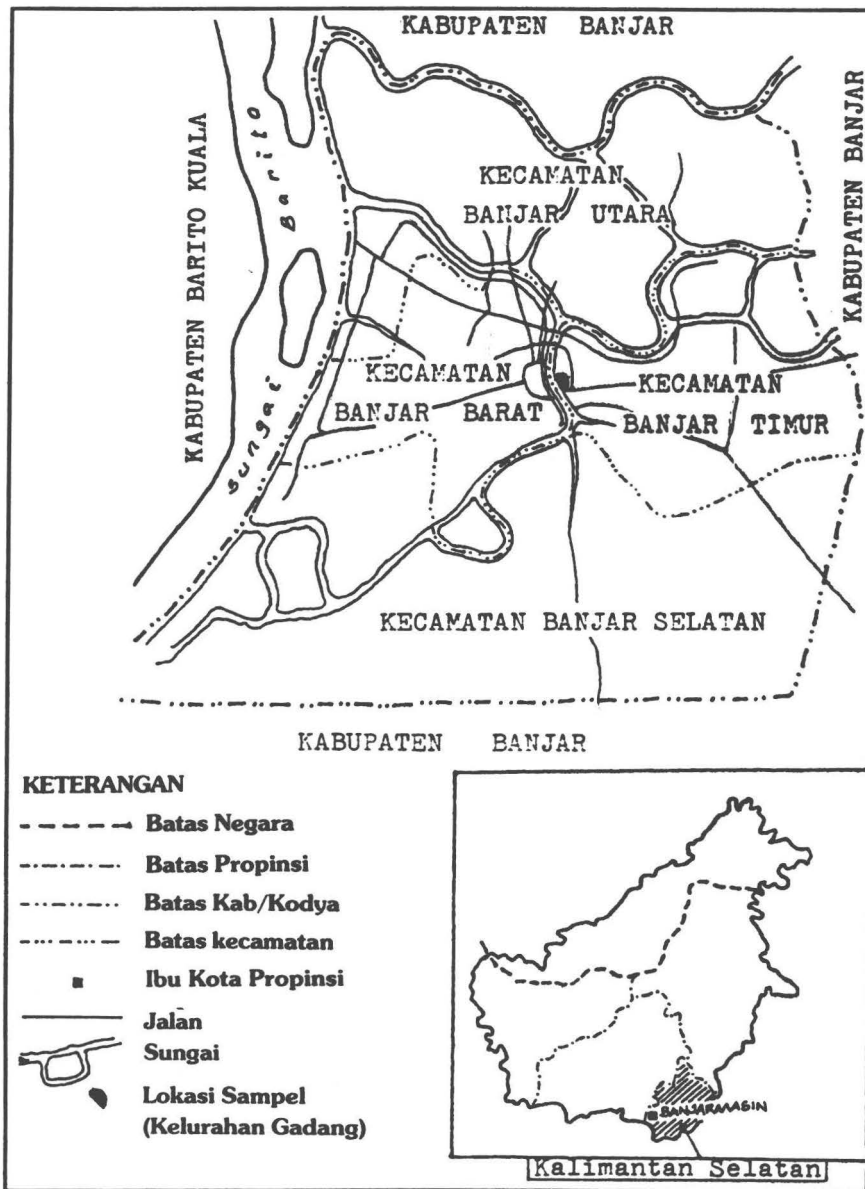
Laporan hasil pengkajian "Budaya Masyarakat Perbatasan" ini dirangkum menjadi beberapa "bab" dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I "Pendahuluan," berisi uraian tentang Latar Perpustakaan, Permasalahan, dan Kerangka Pemikiran. Di dalam bab ini juga dibicarakan mengenai Ruang Lingkup, Tujuan, dan Kerangka Penulisan.

Bab II "Gambaran Umum Kelurahan Gadang", menguraikan tentang lokasi desa, luas wilayah, kependudukan, serta kehidupan ekonomi dan sosial budaya masyarakat bersangkutan.

Bab III "Corak Interaksi Kerjasama, Persaingan, dan Konflik, di Arena Sosial". Bab ini menguraikan tentang pola interaksi kerjasama, persaingan, dan konflik yang terjadi di arena lokal, umum lokal serta nasional pada masyarakat yang bersangkutan.

Bab IV "Analisis", merupakan analisis dari hasil kajian pada bab-bab sebelumnya yang antara lain tentang berbagai faktor penunjang dan penghambat terjadinya pola interaksi kerjasama, persaingan, dan konflik yang terjadi di arena lokal, umum lokal, dan nasional.



Sumber :

1. Pemda Tk II Banjarmasin, 1983

Peta 1. KODYA BANJARMASIN

BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN GADANG

A. LOKASI

Kelurahan Gadang adalah salah satu dari 13 kelurahan di Kecamatan Banjar Timur, Kotamadya Banjarmasin (Gambar 1). Kelurahan-kelurahan lain di Kecamatan Banjar Timur ini adalah Kampung Melayu, Kuripan, Sungai Bilu, Kebun Bunga, Pengambangan, Benua Anyar, Sungai Lulut, Sungai Baru, Pekapuran Laut, Pekapuran Raya, Karang Mekar, dan Seberang Mesjid.

Kelurahan Gadang berada di dataran rendah berdekatan dengan Sungai Martapura, dengan ketinggian rata-rata kelurahan ini adalah 0,16 m di bawah permukaan air laut. Meskipun berada di bawah permukaan laut dan berdekatan dengan sungai, tetapi tidak pernah banjir.

Sungai Martapura ini membelah kota Banjarmasin menjadi dua bagian, merupakan batas di sebelah barat wilayah Kelurahan Gadang. Selanjutnya di sebelah utara, kelurahan ini berbatasan dengan Kelurahan Seberang Mesjid, di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Melayu, sedang di sebelah selatan dengan Kelurahan Sei Baru.

Kelurahan Gadang mudah dijangkau karena letaknya relatif di tengah kota. Jarak dengan Kota Kecamatan Banjar Timur sekitar 1,5 km dengan waktu tempuh sekitar seperempat jam. Begitu pula jarak antara Kelurahan Gadang ibu kota kabupaten kurang lebih hanya 1,5 km dengan waktu tempuh 15 menit, sedang kantor Gubernur berjarak 1 km yang dapat ditempuh dalam waktu 10 menit.

Selain relatif dekat dengan pusat-pusat pemerintahan, Kelurahan Gadang juga dekat dengan pusat kegiatan ekonomi. Kelurahan Gadang memang tidak di pinggir jalan besar, tetapi cukup dekat dengan jalan Jenderal A. Yani. Letak jalan Jenderal A. Yani ini di sebelah selatan membujur arah barat - timur. Selanjutnya di sebelah baratdaya kelurahan ini terdapat jembatan Jenderal A. Yani yang dulunya bernama Jembatan Coen yang melintas di atas sungai Martapura.

B. LINGKUNGAN FISIK

Umumnya bangunan di Kelurahan Gadang menggunakan kayu (Gambar 2). Banyaknya penggunaan kayu ini berkaitan dengan kedekatan sumber daya alam. Pulau Kalimantan pada umumnya, dan Kalimantan Selatan khususnya, adalah salah satu penghasil kayu (bahan bangunan) terbesar di Indonesia. Selain mudah didapat juga harganya relatif terjangkau penduduk. Oleh karena itu penduduk lebih banyak menggunakan kayu daripada bahan bangunan lain.

Kayu ini umumnya digunakan sebagai dinding rumah. Dari pengamatan dapat dikatakan bahwa yang menggunakan bahan bangunan kayu adalah dari golongan menengah ke bawah. Rumah-rumah yang menggunakan bahan bangunan kayu sebagian besar berada di dalam gang-gang (Gambar 3). Rumah-rumah di dalam gang ini cukup padat dan rapat. Bahkan ada beberapa rumah yang dindingnya menyatu. Meskipun bahan bangunan dominan kayu, tetapi banyak pula rumah yang bertingkat. Tampaknya hal ini

untuk mengantisipasi semakin banyaknya kebutuhan ruang tempat tinggal karena semakin meningkatnya penduduk. Hal seperti ini merupakan fenomena daerah perkotaan seperti halnya Banjarmasin, khususnya Kelurahan Gadang. Karena semakin sempitnya ruang, penduduk tidak mungkin lagi mengembangkan perumahan secara horizontal. Satu-satunya jalan adalah membangun secara vertikal.

Atap bangunan rumah penduduk Kelurahan Gadang yang ada di gang, umumnya, menggunakan genteng. Hanya beberapa rumah yang menggunakan atap dari seng. Lantai rumah biasanya menggunakan kayu. Lantai kayu ini juga ada kaitannya dengan kondisi alam Kelurahan Gadang masa lalu. Sebelum menjadi pemukiman padat seperti dewasa ini (Agustus 1997), semula wilayah kelurahan ini berupa rawa-rawa. Dalam perkembangannya, banyak penduduk yang mengeraskan tanah rawa ini dengan jalan menguruk. Sebagian warga yang belum mampu menguruk rawa, bangunan rumahnya berupa rumah panggung yang tidak begitu tinggi.

Bangunan rumah di jalan raya, seperti di sepanjang Jl. Veteran, Jl. Ade Irma Suryani Nasution, dan Jl. Kapten Piere Tendean cukup bervariasi. Di jalan Ade Irma Suryani Nasution, selain ada rumah terbuat dari bahan kayu juga ada rumah terbuat dari bahan tembok. Ada yang bangunannya semipermanen sampai yang permanen. Ada bangunan yang sederhana dengan bahan dari kayu dan relatif sempit ada pula rumah mewah dengan bangunan tembok dengan pagar tinggi dan tanah yang luas (Gambar 4). Di sepanjang jalan ini dapat diamati bahwa pemilik rumah adalah golongan ekonomi menengah keatas, dibandingkan dengan pemilik rumah yang ada di dalam gang merupakan golongan menengah ke bawah. Selain rumah tinggal, sepanjang jalan ini juga terdapat kantor, sekolah, mesjid, dan pasar.

Bangunan sepanjang jalan Piere Tendean umumnya berupa perkantoran, baik kantor pemerintah maupun swasta. Oleh karena

itu, bangunan yang ada di sepanjang jalan ini lebih bagus dari pada di kedua ruas jalan yang lain. Dahulu di sebelah barat jalan atau di sepanjang bantara kali banyak bangunan yang digunakan untuk perkantoran. Banyak bangunan bahkan didirikan di atas air dengan bahan bangunan dari kayu. Kantor di sepanjang jalan ini kebanyakan perusahaan perikanan. Kemudian atas kebijakan pemerintah daerah setempat bahwa bangunan di sepanjang bantaran sungai harus dibersihkan demi keindahan dan kerapian. Perkantoran yang masih ada hanya di sebelah timur jalan. Bangunan perkantoran cukup bagus bahkan ada yang bertingkat. Kantor yang ada, antara lain, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tingkat kecamatan, kantor perusahaan swasta dan Bank. Jalan ini merupakan jalan penghubung antara Kelurahan Gadang dengan tempat-tempat lain, baik yang disebelah timur maupun di sebelah barat Sungai Martapura.

Selain kedua jalan diatas, masih ada jalan besar lainnya, yakni jalan Veteran yang berada di bagian selatan Kelurahan Gadang. Berbeda dengan kedua jalan di atas, bangunan di sepanjang ini umumnya permanen.

Fasilitas perekonomian yang ada di Kelurahan Gadang antara lain pasar yang letaknya di Gadang Utara (Gambar 5). Bangunan pasar ini beratap seng dengan ruangan terbuka dibagi dalam beberapa blok. Lantai pasar sudah di semen sehingga cukup mudah untuk membersihkan kotoran atau sisa pembungkus seperti daun, kertas atau plastik. Setiap harinya pasar ini cukup ramai dikunjungi orang yang akan berbelanja terutama para wanita/ibu-ibu. Pasar ini buka hingga sekitar pukul 12.00. Barang yang diperdagangkan antara lain sayuran, ikan/daging, dan kebutuhan dapur lainnya.

Sarana perekonomian lainnya adalah toko, kios atau warung yang jumlah seluruhnya mencapai 36 buah yang tersebar di sepanjang jalan Jenderal Piere Tendean, jalan Veteran, jalan Ade Irma Suryani Nasution (Gambar 6 dan 7). Jalan Veteran ini meru-

pakan pusat perekonomian, karena sering terjadi transaksi jual-beli seperti pada rumah makan/warung makan, toko kelontong, pasar swalayan, apotik, dan warung telekomunikasi (Wartel). Pada siang maupun malam hari jalan ini cukup ramai, karena di sepanjang jalan banyak restoran/tempat makan, baik masakan Cina, daerah lain maupun masakan khas Banjar. Jadi tempat-tempat itu selalu didatangi pengunjung, baik siang maupun malam hari. Sementara itu suasana malam di jalan Piere Tendean agak sepi karena banyak kantor yang sudah tutup.

Fasilitas perkantoran, antara lain, Kantor Kelurahan Gadang di Jalan Ade Irma Suryani Nasution dan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Banjar Timur di Jalan Kapten Piere Tendean. Bangunan kantor kelurahan cukup memadai walaupun sebagian besar bangunan menggunakan kayu. Atap menggunakan genteng, sedang dinding dan lantai menggunakan kayu. Tata ruang kantor ini terdiri atas ruang lurah, ruang sekretaris lurah, ruang LKMD, ruang PPK, ruang rapat, dan ruang staf. Kemudian serana kerja berupa tujuh buah meja, 13 kursi, empat mesin ketik, dua lemari arsip, dan dua papan penyaji data.

Fasilitas pendidikan di Kelurahan Gadang adalah satu SD Negeri, dua SMP Negeri dan satu SMP swasta. Gedung SD ini cukup bagus dan permanen bahkan bertingkat. Sementara itu, gedung SMP yang berada di seberang jalan merupakan gedung kuno peninggalan jaman Belanda yang sudah mengalami renovasi beberapa kali. Meskipun demikian, hingga kini kondisi fisik SMPN 10 ini cukup memadai untuk kegiatan proses belajar mengajar. SMP lainnya adalah SMP N 6 yang letaknya di bagian baratdaya Kelurahan Gadang atau di pertigaan antara jalan Piere Tendean dan Jalan Veteran. Gedung SMP 6 ini sedikit lebih bagus dari pada SMP 10. Di halaman depannya ada sebuah lapangan bola basket. Sementara itu, SMP swasta di kelurahan ini adalah SMP PGRI. Letak SMP PGRI ini berada di dalam gang.

Dalam hal fasilitas kesehatan, di Kelurahan Gadang sudah tersedia Puskesmas, Poliklinik, Posyandu, dan Apotik. Puskesmas berada di antara SMP 10 dan pasar. Puskesmas ini sifatnya melayani pasien secara umum atau mengobati orang sakit yang masih taraf ringan. Bila sakit cukup berat dan Puskesmas tidak mampu menanganinya biasanya dirujuk ke rumah sakit yang lebih lengkap peralatannya. Selain Puskesmas, untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak (Balita), biasanya diadakan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Di Kelurahan Gadang, Posyandu ada delapan yang tersebar di beberapa tempat. Di wilayah kelurahan ini ada tiga buah apotik yang semuanya berada di ruas jalan Veteran yang cukup ramai dan menghubungkan berbagai tempat lain.

Fasilitas ibadah di kelurahan ini cukup memadai baik dari jumlah maupun jenisnya. Sesuai dengan jumlah umatnya yang paling banyak, fasilitas ibadah agama Islam (mesjid dan mushola/langgar) jumlahnya juga paling banyak. Mushola banyak terdapat di RW-RW 01-09. Bahkan ada satu RW yang mempunyai dua mushola yakni RW 02. Di RW-RW inilah memang padat penduduknya daripada RW yang lain. Di kelurahan ini hanya ada sebuah mesjid yang bernama "Syuhada" (Gambar 8). yang berada di pinggir jalan Ade Irma Suryani Nasution, tepatnya berada di RW 011. Sementara itu, fasilitas peribadatan untuk agama lain adalah gereja (Gambar 9), Vihara, dan klenteng. Gereja ada dua buah di pinggir jalan Veteran dan di jalan Ade Irma Suryani Nasution yang keduanya berada di wilayah RW 001. Klenteng Toa Lek Kong berada di sudut pertigaan antara jalan Veteran dan Jalan Kapten Piere Tendean. Vihara sebagai tempat ibadat umat Budha berada di RW 013.

Untuk mengantisipasi adanya gangguan kebakaran, di kelurahan ini telah ada Pos Pemadam Kebakaran atas swadaya masyarakat (Gambar 10). Letak pos ini bersebelahan dengan pasar, di pinggir jalan sehingga mudah di hubungi baik langsung ataupun tidak langsung (lewat telpon). Pemadam kebakaran ini hanya melayani penduduk Kelurahan Gadang, tetapi juga pihak manapun

yang membutuhkan. Sementara itu fasilitas penunjang keamanan dari tindakan kejahatan telah ada sebanyak delapan Pos Kamling, walaupun kondisinya sangat memprihatinkan.

C. KEPENDUDUKAN

Pada tahun 1996, Kelurahan Gadang memiliki sebanyak 8.046 jiwa penduduk. Tingkat kepadatan penduduk di kelurahan ini cukup tinggi, yaitu sekitar 23.665 jiwa/km², lebih tinggi dari pada kepadatan rata-rata penduduk kota Banjarmasin pada tahun yang sama (69 jiwa/km²). Letak kelurahan yang berada di tengah kota dekat dengan pusat-pusat kegiatan, tampaknya, menjadikan kelurahan ini banyak diminati oleh penduduk sebagai pilihan untuk tempat tinggal.

Jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan berimbang. Pada tahun 1996, penduduk laki-laki ada sebanyak 4.016 jiwa (49,9%), sedang penduduk perempuan sebanyak 4.030 jiwa (50,1%). Seks rasio penduduk kelurahan ini adalah 99. artinya, perbandingan penduduk kelurahan ini adalah 99 laki-laki dibanding 100 perempuan (Tabel II.1).

Untuk satu tahun terakhir (1996), pertumbuhan penduduk di Kelurahan Gadang relatif kecil. Selama tahun 1996, penduduk yang lahir sebanyak 18 bayi laki dan 23 bayi perempuan. selanjutnya penduduk meninggal sebanyak 12 orang laki-laki dan 14 orang perempuan, penduduk yang datang 4 laki-laki dan 6 perempuan, serta yang keluar 5 laki-laki dan 7 perempuan. Dengan demikian, penambahan penduduk sebesar 13 jiwa (0,2%) atau kurang dari 1%.

Dalam hal komposisi suku bangsa, penduduk Kelurahan Gadang terdiri atas 6.341 orang (78,8%) WNI asli dan sebanyak 1.609 WNI keturunan Cina (20,0%) dan WNA 96 orang (1,2%). Selanjutnya penduduk Kelurahan Gadang terdiri atas suku-suku Banjar, Jawa, Cina, dan Madura. Menurut pengamatan di lapangan,

warga suku Madura umumnya tinggal di RW-RW 02, 03,04,05,06,07,09 dan 010. Warga WNI keturunan Cina di RW-RW 08,011,dan 012. Sebagaimana halnya orang Cina di tempat lain, orang Cina di Kelurahan Gadang ini cenderung bertempat tinggal di dekat-dekat pusat kegiatan atau paling tidak di pinggir jalan besar. Sementara itu, warga suku Banjar dan suku Jawa masing-masing tinggal di RW 013 dan RW 01. Tentu saja, ada juga beberapa suku bangsa yang tinggal di antara suku yang dominan di dalam satu RW. Misalnya, ada beberapa suku Banjar yang tinggal di RW 04 yang mayoritas suku Madura, atau suku Jawa yang tinggal di RW 08 yang mayoritas orang Cina dan seterusnya.

Agama yang dipeluk masing-masing etnik di kelurahan ini cukup beragam. Semua agama yang diakui di negara kita ada di Kelurahan Gadang. Spesifikasi agama, seperti agama tertentu dipeluk etnik tertentu tidak ada. Kecuali suku Banjar dan suku Madura dapat dikatakan semuanya beragama Islam. Sementara itu, suku yang lain tidak dapat dipastikan. Misalnya, suku Jawa ada yang beragama Islam, tetapi ada pula yang beragama bukan Islam. Secara rinci, persentase pemeluk agama di kelurahan ini adalah sebagai berikut. Pemeluk agama Islam 80,00% selanjutnya Budha 07,00 %, Kristen 06,20 %, Khatolik 05,30%, dan Hindu 1,50% (Tabel II.2).

Penduduk usia sekolah umumnya sudah bersekolah. Penduduk yang bersekolah sejumlah 6.753 jiwa terdiri atas 28,30% tamat SD, 32,80% tamat SLTP, 37,24 tamat SLTA, 0,60% tamat Akademi (D1-D3), 0,96% tamat Perguruan Tinggi(S1) , 0,10% tamat Perguruan Tinggi (S2). (Tabel II.3).

Pendidikan pada akhirnya merupakan bekal untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang dan jenjang pendidikan. Pekerjaan yang digeluti penduduk Kelurahan Gadang cukup beragam. Angkatan kerja di kelurahan ini seluruhnya ada 5.534 jiwa terdiri atas penduduk usia kerja 3.320, penduduk usia kerja yang bekerja 1.739 jiwa. Penduduk yang bekerja ini terdiri atas 407 orang bekerja di sektor jasa, 927 orang bekerja di sektor industri, 405 orang bekerja di luar kedua sektor itu (Tabel II4).

D. EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA

Sebagaimana telah disebut di depan bahwa Kelurahan Gadang berada di tengah kota dengan pemukiman yang padat. Di kelurahan ini tidak ada tanah yang lapang, apalagi tanah pertanian. Mata pencaharian sebagai petani tidak ada di kelurahan ini.

Umumnya mata pencaharian penduduk di kelurahan ini adalah di bidang jasa, perdagangan, dan pegawai atau karyawan. Di bidang perdagangan masing-masing etnik mempunyai spesifikasi dari jenis usahanya, warga suku Banjar umumnya berdagang barang kelontong dan menjual bahan makanan (beras, telur, pisang). Suku Jawa menjual sayuran dan menjual makanan siap saji, seperti warung nasi. Sementara itu, etnik Cina jarang yang berjualan di pasar Kelurahan Gadang. Biasanya etnik Cina berdagang di pinggir jalan dan tempat-tempat yang strategis, antara lain membuka toko atau restoran (Gambar 11).

Sebagian warga ada yang memilih berjualan dengan berkeliling, keluar masuk kampung. Pedagang keliling ini antara lain menjual minyak tanah, kue, dan sate. Penjual tanah ini mengambil minyak dari agen atau pemasok minyak tanah yang juga penduduk Kelurahan Gadang sendiri kemudian menjajakan dari rumah ke rumah. Umumnya mereka dari suku bangsa Banjar. Cara kerja atau menjajakan minyak tanah ini mereka lakukan menggunakan alat angkut berupa gerobak dorong, dengan menaruh drum atau jerigen berisi minyak kedalam gerobak tadi (Gambar 12). Setiap hari penjual minyak keliling ini mampu mengangkut/menjual 200 liter (1 drum) dengan keuntungan mencapai Rp. 10.000,- (Agustus 1997).

Pedagang keliling lainnya adalah penjual makanan matang (Kue) dan sate. Pedagang sate dan kue ini umumnya perempuan dari etnik Madura. Kue-kue dagangan itu ditempatkan pada suatu wadah, kemudian di "sunggu". (ditaruh di atas kepala) dan dijajakan

berkeliling keluar masuk kampung. Waktu kerja penjual kue ini di mulai selepas subuh hingga sekitar pukul 09.00. (Gambar 13). Para pedagang ini sengaja menjual kue sepagi itu untuk melayani orang yang butuh sarapan pagi apabila tidak sempat memasak sendiri. Sementara itu, penjual sate keliling biasanya dilakukan oleh kaum pria dari suku bangsa Madura. (Gambar 14). Mereka menjual satenya dengan menggunakan gerobak dorong berkeliling mendatangi calon konsumen. Gerobak dorong juga digunakan pedagang sayur. Hanya saja bentuk gerobak itu dibuat sedemikian rupa sesuai dengan penggunaannya. Pedagang sayur keliling biasanya berasal dari etnik Jawa. Sesuai dengan perkembangan jaman, ada pedagang sayur keliling dengan menggunakan sepeda motor. Wanita dari etnik Jawa tidak mau ketinggalan untuk membantu ekonomi rumah tangganya.

Selain sebagai penjual kue dan sate, etnik Madura banyak yang berprofesi sebagai penarik becak (Gambar 15). Para penarik becak ini umumnya menyewa becak kepada seorang majikan yang biasanya mempunyai banyak becak untuk disewakan. Wilayah operasi becak ini tidak luas karena adanya beberapa daerah bebas becak. Selain itu, pemerintah daerah setempat memperlakukan peraturan tentang waktu operasional becak. Dalam hal ini, becak yang operasinya malam berwarna putih, sedangkan yang beroperasi siang berwarna merah.

Sarana transportasi lain yang menunjang kehidupan sehari-hari penduduk Kelurahan Gadang adalah ojek. Waktu operasi ojek tidak terbatas tergantung pengemudinya. Jangkauanpun tidak terbatas tergantung kesepakatan antara pengojek dan penumpangnya. Ada beberapa tempat mangkalnya, antara lain di pasar pada waktu pagi hingga siang hari disesuaikan dengan "jam buka" pasar. Setelah pasar tutup biasanya ojek pindah ke tempat lain. Tempat mangkal selain di pasar adalah di perempatan jalan atau di ujung gang yang diperkirakan banyak calon penumpang. Penarik ojek tidak ada spesifikasi seperti para pedagang. Penarik ojek dapat terjadi dari berbagai etnik seperti Banjar, Madura, dan Jawa.

Sebagaimana diuraikan dibagian depan, penduduk Kelurahan Gadang terdiri dari beberapa suku bangsa atau etnik. Etnik Banjar dapat dikatakan sebagai penduduk asli Kelurahan Gadang. Selanjutnya, penduduk etnik lainnya dapat dikatakan sebagai etnik "pendatang". Meskipun sebagai "tuan rumah", etnik Banjar bukan mayoritas dalam hal kuantitas. Namun demikian dalam pergaulan masyarakat, etnik Banjar tetap bisa **exist**.

Ada beberapa faktor yang mendukung keberadaan etnik Banjar tersebut, khususnya di Kelurahan Gadang. Salah satu faktor adalah bahasa. Bahasa Banjar sebagai bahasa daerah mudah dimengerti oleh etnik lain karena memiliki banyak kesamaan dalam hal struktur dan kosa kata dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tidak heran apabila etnik lain yang bergaul dengan etnik Banjar menggunakan bahasa Banjar. Selain itu, bahasa Banjar merupakan bahasa pergaulan sesama suku bangsa dan antarsuku bangsa "asli" di beberapa daerah Kalimantan. Bahasa Banjar digunakan sebagian besar penduduk Kalimantan Selatan, beberapa daerah di Kalimantan Tengah, serta Kalimantan Timur.

Keberadaan budaya Banjar juga dapat diamati melalui makanan dan penganan/kuenya. Apabila kita keliling Kota Banjarmasin, maka akan mudah kita temui makanan/masakan khas Banjar. Banyak restoran/rumah makan yang mengkhususkan dan menyajikan masakan Banjar. Bahkan rumah makan di tempat tertentu terkenal dengan masakan Banjarnya. Penikmat masakan ini dapat digolongkan orang berada. Hal ini bisa diketahui bahwa disekitar rumah makan itu, banyak mobil parkir yang penumpangnya sedang menikmati hidangan masakan Banjar. Selain masakan khasnya, Banjar dapat dikenal melalui kue atau penganan. Kue-kue khas Banjar mudah ditemui di warung-warung kecil di pinggir jalan atau yang dijajakan pedagang wanita Madura. Kue khas Banjar ini juga sudah masuk ke toko-toko besar yang khusus menjual roti di pusat-pusat kegiatan ekonomi/pusat pertokoan.

Dalam hal kekerabatan, etnik Banjar menganut sistem bilateral, yakni prinsip keturunan atas dasar garis keturunan ayah dan ibu. Akan tetapi dalam hal perwalian diperhitungkan menurut garis ayah. Misalnya dalam pernikahan, peran sebagai wali dari calon mempelai wanita adalah ayahnya sendiri. Bentuk perkawinan yang ideal dari etnik Banjar adalah endogami. Namun demikian dalam situasi dan kondisi tertentu tidak sepenuhnya menganut bentuk perkawinan endogami, tetapi menganut perkawinan eksogami. Etnik Banjar yang menganut bentuk perkawinan eksogami ini biasanya tinggal di daerah perkotaan.

Etnik lain yang mudah diamati keberadaannya dalam kehidupan bermasyarakat adalah etnik Madura. Mereka ini hidup berkelompok dan berada di beberapa RW. Etnik Madura di Kelurahan Gadang cukup dominan, baik dalam aktivitasnya maupun dalam jumlah. Jumlahnya secara pasti memang sulit di ketahui karena tidak adanya data tertulis, tetapi keberadaannya telah menunjukkan hal itu. Salah satu faktor dominannya etnik Madura di kelurahan Gadang ini adalah faktor geografis. Jarak antara pulau Madura sebagai daerah asal suku Madura dengan Banjarmasin, khususnya Kelurahan Gadang, relatif dekat dan mudah dijangkau. Selain itu juga faktor sejarah mengapa etnik Madura bermigrasi ke Kalimantan Selatan.

Warga etnik Madura secara berkala atau setahun sekali pada hari lebaran, pulang ke kampung halaman. Warga etnik Madura yang sudah merasa "berhasil" hidup di rantau ketika kembali lagi biasanya membawa sanak saudara atau kerabat. Dengan demikian pada beberapa tempat di kelurahan Gadang pemukimannya cukup padat oleh etnik Madura, kadang satu rumah di padati oleh beberapa keluarga. Etnik madura ini umumnya bekerja disektor informal, antara lain penarik becak, penjual sate dan penjual kue.

Warga etnik Madura yang ada di Kelurahan Gadang ini telah membentuk paguyuban atau organisasi sosial. Organisasi ini bernama Kerukunan Warga Madura (Kawama). Selain itu, ada

kegiatan sosial terbaru, seperti arisan ibu-ibu dan pengajian, baik untuk bapak-bapak, para ibu ataupun remaja. Hal ini menunjukkan kekerabatan etnik Madura cukup erat.

Sistem kekerabatan etnik Madura menganut prinsip keturunan bilateral. Dalam hal perkawinan ada kecenderungan mengutamakan kelompok sosialnya sendiri. Kedudukan istri dalam kerabat lebih tinggi dari suaminya.

Adat menetap setelah menikah suku bangsa atau etnik ini cenderung mengacu pada adat matrilokal. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan yang mengharuskan orang tua membuat rumah bagi anak-anak perempuannya. Dengan demikian jarang sekali seorang istri tinggal menetap di lingkungan kerabat suaminya. Sebaliknya, suamilah yang umumnya tinggal menetap di lingkungan kerabat istrinya. Dalam situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan, misalnya karena keterbatasan dana, adat menetap ini tidak berlaku. Adat menetap kemudian menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi. Sebagian besar etnik Madura di Kelurahan Gadang termasuk golongan sosial ekonomi menengah kebawah yang cukup berat untuk menerapkan adat membuat rumah kepada anak perempuannya. Oleh karena itu banyak rumah Etnik Madura yang didiami lebih dari satu keluarga.

Sebagaimana etnik Madura, etnik Jawa banyak pula yang bermigrasi ke Kalimantan. Perpindahan etnik Jawa sejak adanya transmigrasi. Dalam perkembangan selanjutnya, para pendatang ini kemudian kemudian berhasil dalam kehidupannya secara materi. Setelah berhasil banyak dari warga Jawa yang mengajak kerabatnya. Keluarga, kerabat atau teman yang tertarik akan keberhasilannya kemudian berangkat untuk mengadu nasib. Beberapa diantaranya tinggal di Kelurahan Gadang. Etnik Jawa yang tinggal di kelurahan ini telah berlangsung dua-tiga generasi.

Etnik Jawa menganut adat prinsip keturunan bilateral. Penerapannya dalam kehidupan cukup longgar. Adat menetap setelah pernikahan tidak menjadi persoalan yang serius bagi warga

etnik Jawa ini. Idealnya setelah menikah keluarga baru ini menempati tempat tinggal baru. Namun dalam kenyataannya, keluarga baru ini belum kuat secara finansial. Oleh karena itu keluarga baru ini tinggal di rumah orang tua suami atau istri. Tidak ada ketetapan harus tinggal dimana, yang penting salah satu keluarga memungkinkan menampung keluarga baru, walau hanya sementara.

Ciri budaya Jawa yang gampang diamati tidak sebanyak etnik Banjar dan etnik Madura. Salah satunya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa inipun digunakan pada lingkungan terbatas yakni sesama etnik Jawa. Dalam hal makanan juga tidak ada yang khas atau menonjol. Hanya penjual jamu gendong yang dapat diduga bahwa pelakunya berasal dari etnik Jawa. Profesi etnik Jawa di Kelurahan Gadang cukup beragam jadi tidak ada spesialisasi seperti etnik Madura.

Keberadaan etnik Jawa di Kelurahan Gadang dapat dilihat melalui pemukiman yang mengelompok dalam satu wilayah administratif setingkat RW. RW yang dimaksud adalah RW 01. Di RW ini dapat dikatakan semua penghuninya dari etnik Jawa. Mulai dari ketua RW, ketua RT, dan warga semuanya beretnik Jawa. Mengapa sampai bisa demikian akan dibicarakan dalam bab selanjutnya tentang interaksi antaretnik. Untuk menegaskan keberadaan etniknya mereka membentuk wadah untuk mempererat tali persaudaraan. Apalagi di perantauan, secara naluriah yang bersangkutan akan merasa aman, tenteram apabila berada di tengah-tengah kelompoknya yang berlatar belakang budaya sama. Wadah untuk menjalin persaudaraan ini antara lain Perkumpulan Pakuwaja, Paguyuban Wonosari Delunggu (Pawondel), Ikatan Keluarga Setiakawan (Ikseka), dan Perkumpulan Manula.

Kelompok etnik yang terakhir adalah Cina. Secara fisik orang Cina ini mudah dibedakan dengan etnik lainnya di Kelurahan Gadang. Kulit orang Cina lebih kuning, matanya

sipit. Meskipun demikian ada orang Cina yang matanya tidak lagi sipit karena perkawinan campur, tetapi kulitnya masih saja lebih kuning daripada yang lainnya.

Sebagaimana halnya orang Cina pada umumnya, warga keturunan Cina di Kelurahan Gadang berprofesi sebagai pedagang. Umumnya mereka tinggal dan atau berusaha di tempat-tempat yang strategis seperti di pinggir jalan (besar atau kecil) dan dipusat-pusat kegiatan ekonomi. Andaikan berada di dalam gang, tempat tinggalnya dapat dibedakan dengan rumah-rumah etnik lain. Status sosial orang Cina ini sebagian besar lebih tinggi dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, walaupun rumahnya di dalam gang tampak lebih mewah dari rumah-rumah di sekitarnya. Kalaupun ada rumah orang Cina itu tidak mewah atau hampir sama (bahan bangunan, bentuk, luas bangunan), tetapi tetap ada pembedanya dengan rumah etnik lainnya. Biasanya rumah orang Cina ini berpagar rapat meskipun tembus pandang. Pagar rumah ini berupa anyaman kawat atau kisi-kisi dari kayu (Gambar 16).

Dalam hal bahasa terutama kaum mudanya sudah tidak lagi menggunakan bahasa Cina. Dalam hal kekerabatan, golongan etnik Cina di Kelurahan Gadang meninggalkan ciri patrilokal, patrilineal, dan patriachar. Ciri-ciri ini merupakan adat khas yang berlaku pada masyarakat Cina totok. Dalam hal perkawinan, masyarakat Cina cenderung memilih jodoh dari etniknya sendiri. Masih jarang sekali orang Cina kawin dengan "pribumi".

Meski demikian etnik Cina tidak menutup mata terhadap lingkungannya. Kepedulian ini disalurkan melalui organisasi, kemudian organisasi ini yang mendistribusikan bentuk bantuan materi kepada masyarakat. Organisasi warga keturunan Cina yang ada di Kelurahan Gadang, antara lain Tung Sui Hui, Insan Bakti, Suaka Budi, dan Mulia Sejahtera. Dari sekian perkumpulan ini yang cukup menonjol dan kepeduliannya dapat dirasakan masyarakat adalah Mulia Sejahtera. Setiap hari Raya Idul Fitri, perkumpulan Mulia Sejahtera ini ikut beramal dengan membagikan beras kepada fakir miskin yang biasanya dilakukan di klenteng.

TABEL II.1
GOLONGAN USIA DAN JENIS KELAMIN PENDUDUK
KELURAHAN GADANG TAHUN 1996

No.	Golongan Usia (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa	%
		Laki-laki	Perempuan		
1.	0 - 4	424	401	825	10,2
2.	5 - 12	816	843	1669	20,7
3.	13 - 18	931	938	1869	23,3
4.	19 - 25	394	396	790	9,8
5.	26 - 35	307	305	612	7,6
6.	36 - 50	664	677	1341	16,7
7.	51 - 60	259	263	522	6,5
8.	61 >	211	207	418	5,2
	Jumlah	4016	4030	8046	100,0

Sumber : Monografi Kelurahan Gadang, 1996

TABEL II.2
PENDUDUK MENURUT AGAMA
DI KELURAHAN GADANG, TAHUN 1996

No.	Agama	Jumlah Jiwa	%
1.	Islam	6 437	80,0
2.	Kristen	501	6,2
3.	Katolik	428	5,3
4.	Budha	568	7,1
5.	Hindu	112	1,4
	Jumlah	8 046	100,0

Sumber : Monografi Kelurahan Gadang, 1996

TABEL II.3**JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI KELURAHAN GADANG, TAHUN 1996**

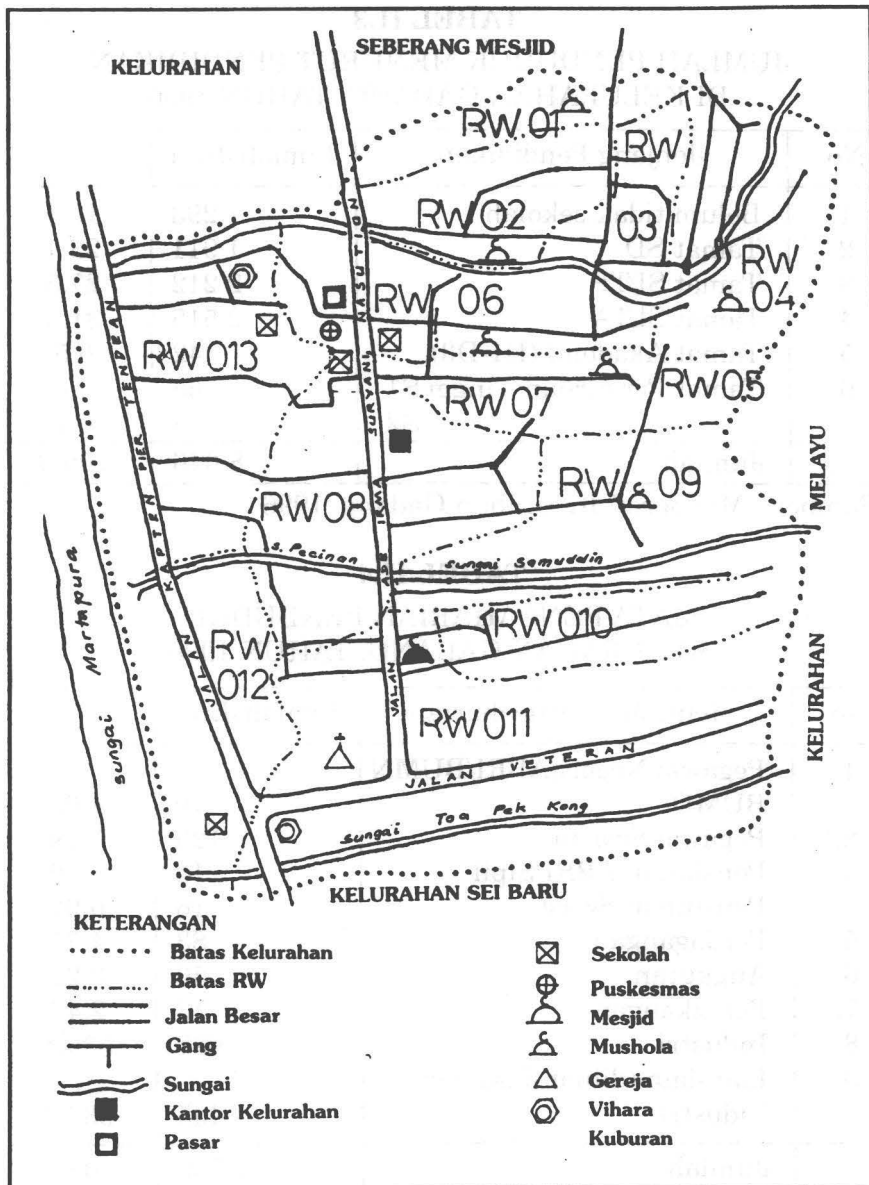
No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Jiwa	%
1.	Belum/tidak sekolah	1 293	16,1
2.	Tamat SD	1 911	23,7
3.	Tamat SLTP	2 212	27,5
4.	Tamat SLTA	2 515	31,3
5.	Tamat Akademi (D1-D3)	42	0,5
6.	Tamat Perguruan Tinggi S1	65	0,8
	S2	8	0,1
	Jumlah	8 046	100,0

Sumber : Monografi Kelurahan Gadang, 1996

TABEL II.4**MATA PENCAHARIAN PENDUDUK
KELURAHAN GADANG, TAHUN 1996**

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah Jiwa	%
1.	Pegawai Negeri/ABRI/BUMN BUMD	70	4,03
2.	Pegawai Swasta	125	7,19
3.	Pensiunan ABRI/Sipil	14	0,80
4.	Pensiunan Swasta	16	0,92
5.	Perdagangan	83	4,77
6.	Angkutan	56	3,22
7.	Pertukangan	43	2,47
8.	Industri	927	53,31
9.	Lain-lain (diluar Jasa dan Industri)	405	23,29
	Jumlah	1.739	100,0

Sumber : Monografi Kelurahan Gadang, 1996



Sumber :
Kantor Kelurahan
Gadang

Peta 2. KELURAHAN GADANG



Gambar 1. Kantor Kelurahan Gadang



Gambar 2. Bahan bangunan rumah yang umumnya dari kayu



Gambar 3. Rumah penduduk yang ada di dalam gang



Gambar 4. Salah satu rumah mewah di pinggir jalan besar



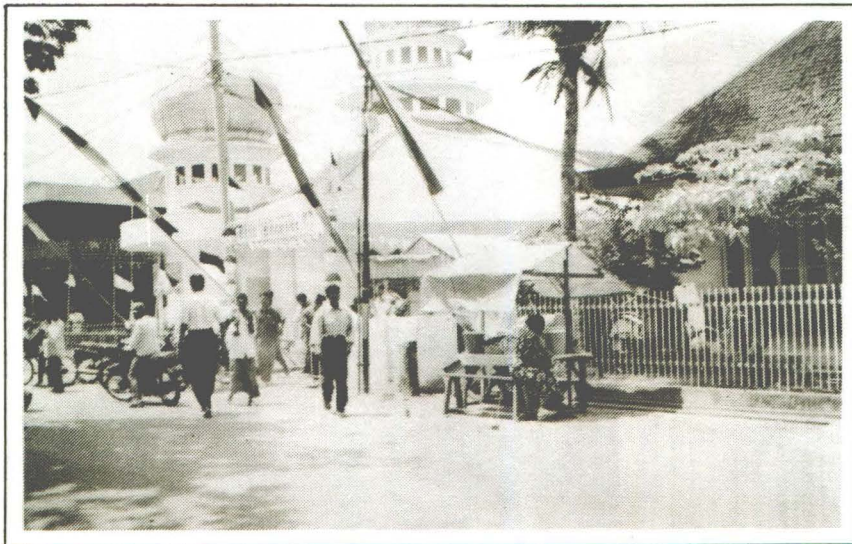
Gambar 5. Pasar Kelurahan Gadang yang sedang dipadati pengunjung



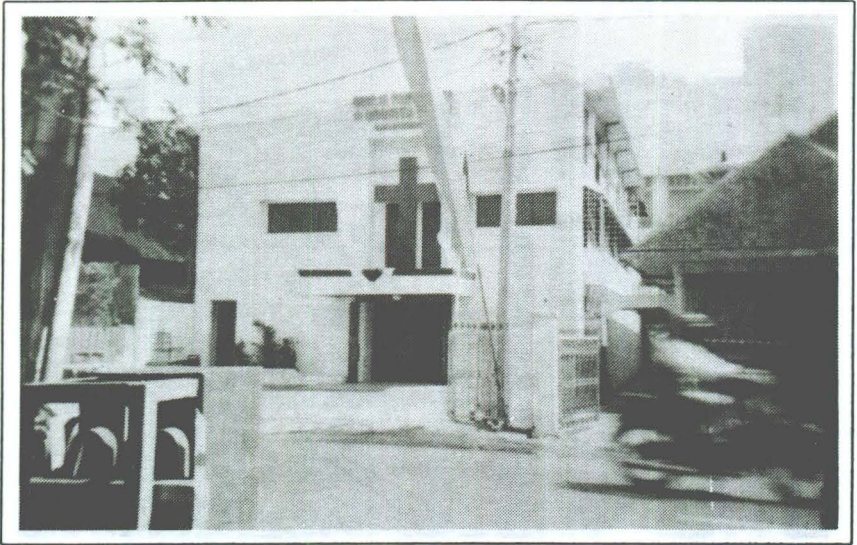
Gambar 6. Salah satu toko/kios di sebagian ruas jalan Kelurahan Gadang



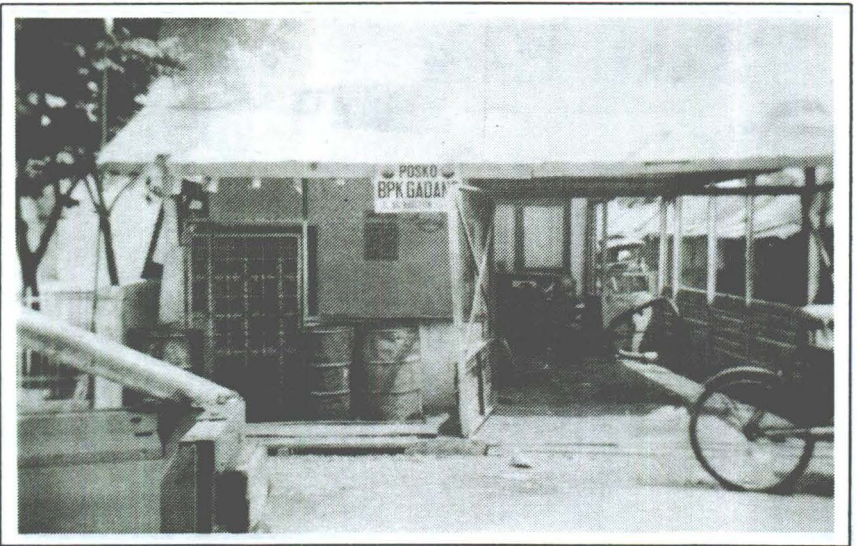
Gambar 7. Kios, warung, dan penjaja makanan di pinggir jalan



Gambar 8. Umat Islam sehabis ibadah di Mesjid Syuhada



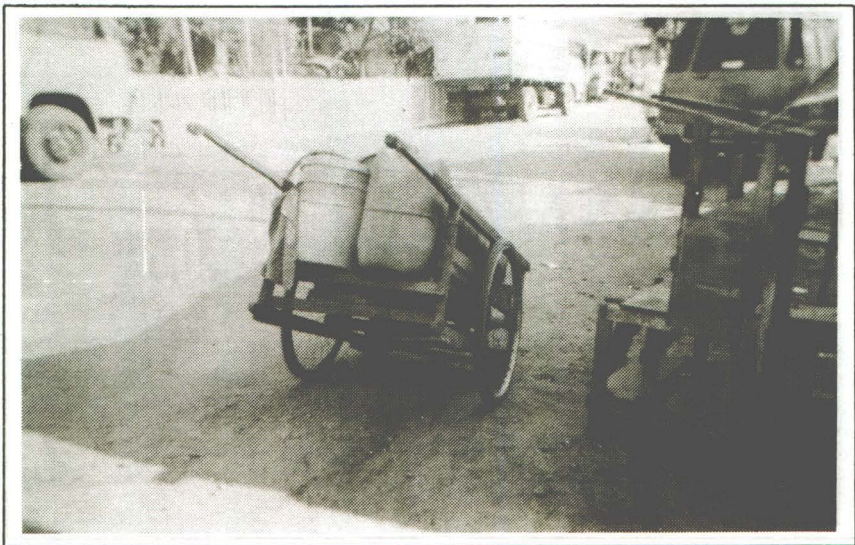
Gambar 9. Tempat ibadah umat Kristen di Kelurahan Gadang



Gambar 10. Pos Pelayanan Bahaya Kebakaran di Kelurahan Gadang



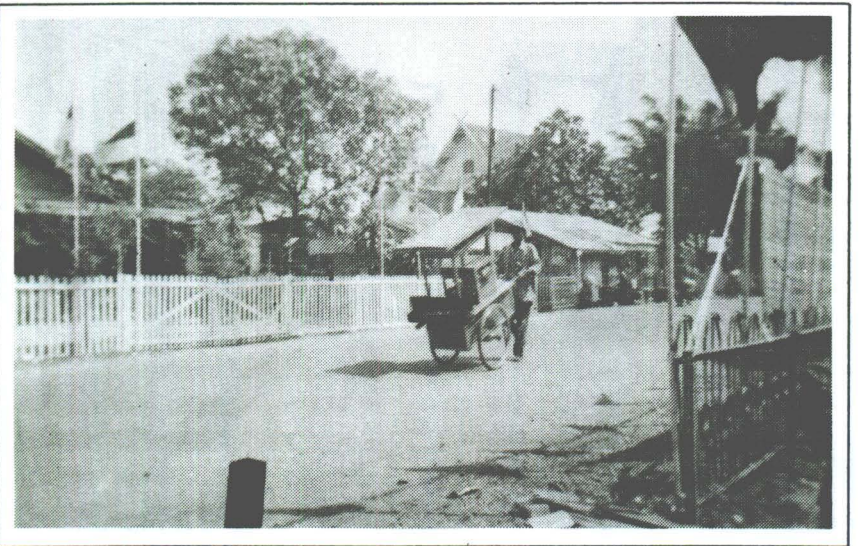
Gambar 11. Salah satu toko/kios milik orang Cina yang cukup lengkap barang yang dijual



Gambar 12. Sarana yang digunakan penjual minyak tanah keliling



Gambar 13. Di kegelapan subuh, penjaja kue mulai menjajakan dagangannya



Gambar 14. Gerobak sebagai sarana penjual sate keliling



Gambar 15. Becak-becak sedang diparkir yang pengemudinya kebanyakan suku bangsa Madura



Gambar 16. Sebagian rumah orang Cina di dalam gang terkesan "tertutup" dengan pagar anyaman kawat atau kayu

BAB III

CORAK INTERAKSI KERJASAMA, PERSAINGAN DAN KONFLIK DI ARENA SOSIAL

Pembahasan dan pengkajian mengenai hubungan antargolongan etnik di Kelurahan Gadang, Kecamatan Banjar Timur, Kotamadya Dati II Banjarmasin ini, pada dasarnya membahas dan mengkaji berbagai corak interaksi golongan etnik dan antargolongan etnik yang ada di kelurahan tersebut. Corak interaksi ini wujudnya dapat berupa suatu bentuk kerjasama, persaingan atau kompetisi, dan persengketaan atau konflik.

Menurut Achdiat (1989), ketiga bentuk corak interaksi tersebut dilandasi oleh beberapa faktor, diantaranya (1) Adanya perbedaan sumberdaya yang terbatas dan berharga diantara golongan etnik yang ada, sehingga menyebabkan hubungan antargolongan etnik tersebut bekerjasama, berkompetisi, atau bersengketa: (2) Peranan orang-orang tertentu yang ada dalam masyarakat tersebut yang dapat menciptakan hubungan yang bersifat kerjasama, kompetisi, atau bahkan sengketa: dan (3) Model-model pengetahuan kebudayaan masing-masing warga masyarakat golongan etnik tertentu yang digunakan untuk memahami dan melakukan tindakan yang berkenaan dengan interaksi dengan warga masyarakat golongan etnik lain.

Selanjutnya dikatakan bahwa selain membentuk ketiga corak interaksi sebagaimana tersebut di atas, ketiga faktor yang melandasi corak interaksi itu secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi terwujudnya stereotype dan etnocentrisme dari masing-masing warga masyarakat golongan etnik yang ada. Di samping itu, stereotype dan etnocentrisme ini secara langsung maupun tidak langsung juga akan mempengaruhi terwujudnya tiga corak interaksi tersebut. Hal ini tentunya juga akan mempengaruhi terwujudnya corak interaksi antargolongan etnik yang terjadi di kelurahan Gadang. Untuk melihat sampai sejauh mana pengaruh tersebut di bawah ini akan dipaparkan mengenai ketiga corak interaksi di arena-arena sosial.

A. CORAK INTERAKSI DI ARENA LOKAL

Awal keberadaan suku bangsa Jawa dan Madura sebagai warga kelurahan Gadang sebenarnya telah dirintis sejak berakhirnya Perang Dunia II. Pada waktu itu kelurahan tersebut lebih dikenal dengan nama kampung Pacinan, karena sebagian besar penduduknya adalah etnik Cina. Berkembangnya Kampung Pacinan sebagai tempat pemukiman berbagai golongan etnik sejalan dengan masuknya para pendatang dari berbagai daerah di Indonesia yang mengadu nasib ke kota Banjarmasin. Para pendatang ini sebagian di antaranya ada yang tinggal menetap di kampung Pacinan yang kini telah berganti nama menjadi kelurahan Gadang.

Dalam perkembangannya sekarang ini penduduk kelurahan Gadang pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi empat golongan etnik, di antaranya: suku Banjar, China, Jawa, dan Madura. Keempat golongan etnik tersebut, masing-masing mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Sementara itu penduduk asli di Kalimantan Selatan umumnya dan Kelurahan Gadang pada khususnya adalah suku Banjar. Namun demikian, jumlah suku Banjar di kelurahan tersebut tampaknya lebih sedikit jika dibandingkan dengan suku-suku lainnya.

Sungguhpun demikian, mereka telah lama hidup membaaur menjadi satu komunitas di lingkungan Kelurahan Gadang.

Walaupun keempat golongan etnik tersebut di atas telah lama hidup membaaur menjadi satu komunitas, sehingga menimbulkan hubungan sosial dan saling ketergantungan antargolongan etnik. Akan tetapi, seperti apa yang telah dikemukakan oleh Frederick Barth pada bab terdahulu bahwa batas-batas etnik itu tetap ada. Dalam kaitannya dengan hubungan antar golongan etnik di Kelurahan Gadang, gejala ini terlihat dari corak interaksi masing-masing golongan etnik di arena lokal. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai corak interlokal di antara lokal, di bawah ini akan dideskripsikan mengenai corak interaksi masing-masing golongan etnik yang ada di Kelurahan Gadang.

1. Etnik Banjar

Suku Banjar adalah penduduk asli di Provinsi Kalimantan Selatan. Menurut Idwar Saleh bahwa manusia Banjar sebenarnya berasal dari tiga kelompok suku yang berbeda yang hidup menjadi satu group, diantaranya: Kelompok Banjar Muara yang didominasi oleh suku Dayak Ngaju, Kelompok Banjar Hulu yang didominasi oleh suku Bukit, dan kelompok Banjar Batang Banyu yang didominasi oleh suku Dayak Maanyam. Unsur-unsur budaya dari ketiga kelompok suku ini telah memberikan warna budaya suku Banjar (Gazali Usman, 1996/1997).

Dalam perjalanan sejarah, proses pembentukan kebudayaan Banjar juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan alam yang penuh dengan sungai-sungai. Di samping itu, pengaruh budaya Melayu dan kepercayaan terhadap agama Islam tampaknya juga telah memberikan kepercayaan terhadap agama Islam tampaknya juga telah memberikan warna tersendiri terhadap pembentukan budaya Banjar. Hal ini kiranya bisa dimengerti, karena sebelum masuknya agama Islam di wilayah Kalimantan, orang-orang Melayu

telah membuat pemukiman di sekitar muara Kuwin, sebuah anak sungai dari sungai Barito. Mereka hidup berdampingan dengan suku-suku Dayak yang ada di sekitarnya.

Sementara itu muncul pengaruh agama Islam mulai nampak setelah lahirnya kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan (abad XVI), kerajaan ini berkembang pesat sampai abad XIX. Pada masa itulah muncul bangsa baru sebagai warga negara dari seluruh wilayah kerajaan Banjar, yaitu suku Banjar. Dalam perkembangan selanjutnya (1859-1905), kerajaan Banjar ternyata tidak mampu menghadapi imperialisme dan kolonialisme Belanda. Sebagai akibatnya, bangsa Banjar sebagai warga negara yang merdeka juga ikut lenyap, mereka turun derajatnya menjadi orang Banjar atau urang Banjar. Sungguhpun demikian, secara umum ciri khas orang Banjar atau suku Banjar adalah sebagai penganut ajaran agama Islam. Meskipun mereka berasal dari suku Dayak Ngaju, akan tetapi jika memeluk agama Islam mereka merasa dirinya menjadi orang Banjar (Gazali Usman, 1994).

Dari uraian di atas maka keberadaan suku Banjar di Kalimantan Selatan sebenarnya sudah ada sebelum munculnya kerajaan Banjar. Bahkan pada waktu itu masyarakat Banjar telah melembaga sebagai sebuah kelompok sosial-budaya. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang mereka gunakan, yaitu bahasa Banjar. Bahasa ini pulalah yang digunakan oleh suku Banjar dalam kehidupan sehari-hari di arena lokal.

Apabila diperhatikan dari kosa katanya, bahasa Banjar mempunyai banyak kesamaan dengan bahasa Melayu. Di samping itu, ada pula sejumlah kata yang mempunyai kesamaan dengan bahasa Jawa dan bahasa-bahasa Dayak, seperti Dayak Maanyam. Namun demikian, pengaruh bahasa Melayu tampaknya lebih menonjol daripada pengaruh bahasa-bahasa yang lainnya. Atas dasar hal ini maka bahasa Banjar sebenarnya dapat digolongkan sebagai dialek Melayu.

Dalam hal kekerabatan, suku Banjar menganut sistem bilateral, yaitu prinsip keturunan yang menghitung hubungan kekerabatan menurut garis keturunan ayah maupun ibu. Namun demikian, dalam hal-hal tertentu seperti dalam perwalian diperhitungkan menurut garis ayah. Sebagai contoh dalam hal pernikahan, maka yang menjadi wali dari seorang wanita sebagai calon mempelai adalah bapaknya. Jika tidak ada bapaknya digantikan oleh saudara laki-lakinya, dan seterusnya. Demikian pula dalam hal **asbah**, apabila almarhum bapaknya meninggalkan anak maka yang berhak menjadi **asbah** adalah anaknya laki-laki almarhum. Seandainya anak laki-laki dan saudara laki-laki almarhum juga tidak ada digantikan oleh saudara laki-laki ibu/bapak almarhum, dan seterusnya.

Adapun bentuk perkawinan yang dianggap ideal oleh suku Banjar adalah perkawinan endogami. Ada beberapa pemikiran yang menyebabkan bentuk perkawinan ini dianggap ideal, di antaranya: (1) untuk lebih memperkuat hubungan kekeluargaan melalui ikatan perkawinan, (2) agar harta warisan tidak jatuh kepada orang lain di luar keluarga dekat, dan (3) agar menantu berada dekat dengan lingkungan keluarga sehingga akan memudahkan dalam hubungan komunikasi. Dalam perkembangannya yang sekarang ini perkawinan yang bersifat eksogami nampaknya telah banyak dilakukan oleh orang Banjar, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah perkotaan.

Suatu perkawinan akan mengakibatkan terjadinya suatu kelompok kekerabatan yang disebut keluarga inti. Keanggotaan keluarga inti pada suku Banjar terdiri dari seorang suami, seorang atau beberapa orang istri, anak-anak yang belum menikah, dan anak tiri atau anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama. Dengan demikian disamping perkawinan monogami, suku Banjar juga mengenal perkawinan poligami, sedangkan perkawinan poliandri merupakan bentuk perkawinan yang tidak dibenarkan oleh adat.

Selain keluarga inti, suku Banjar juga mengenal kelompok kekerabatan yang disebut keluarga luas. Kelompok kekerabatan ini keanggotaannya selalu terdiri atas lebih dari satu keluarga inti, yang seluruhnya merupakan suatu kesatuan sosial yang erat dan biasanya hidup bersama dalam satu rumah tangga. Sementara itu apabila diperhatikan dari adat menetap setelah menikah, bentuk keluarga luas pada suku Banjar dapat digolongkan ke dalam keluarga luas yang uxorilokal yang keanggotaannya terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga batih dari anak-anak perempuan. Namun bentuk keluarga luas seperti ini tampaknya telah mengalami pergeseran. Apabila suatu keluarga batih sudah mampu atau mempunyai tempat tinggal sendiri ada kecenderungan untuk memisahkan diri dengan keluarga induknya.

Di samping kelompok-kelompok kekerabatan, suku Banjar juga mengenal istilah-istilah kekerabatan. Dalam disiplin ilmu Antropologi, istilah-istilah ini biasanya digambarkan dari seorang individu yang disebut "ego". Pada suku Banjar - secara vertikal - seorang **ego** memanggil bapaknya dengan sebutan **abah**, ibu dipanggil dengan sebutan **uma**, kakek dipanggil dengan sebutan **kaye**, nenek dipanggil dengan sebutan **nini**, dan sebagainya. Untuk hubungan "ego" ke bawah, anak dari anak dipanggil dengan sebutan **cucu**, anak dari cucu dipanggil dengan sebutan **buyut**, anak dari buyut dipanggil dengan sebutan **intah**. Adapun hubungan keluarga, baik dari saudar ayah maupun ibu mempunyai kedudukan yang sama derajatnya. Sebagai contohnya saudara ayah/ibu yang tertua dipanggil dengan sebutan **julak**, saudara ayah/ibu yang kedua dipanggil dengan sebutan **gulu**, sedangkan kepada yang lain dipanggil dengan sebutan **pakacil** (paman) dan **makacil** (bibi).

Selain istilah-istilah kekerabatan tersebut diatas, masih banyak istilah-istilah kekerabatan pada suku Banjar, diantaranya: suami/istri dari anak kita di panggil dengan sebutan **minantu**, pihak ayah/ibu dari kedua mempelai dipanggil dengan sebutan **pawarangan**, ayah/ibu dari kedua suami-istri dipanggil dengan sebutan **mintuha**, anak dari saudara kita dipanggil dengan sebutan **kamanakan**, saudara dari ibu/ayah dipanggil dengan istilah **mamarina**, dan sebagainya.

Dalam hal hubungan antarkeluarga, seorang suami berperan sebagai kepala keluarga. Ia tidak hanya bertanggung jawab kepada istrinya saja melainkan juga kepada anak-anak dari hasil perkawinannya. Di lain pihak, keberadaan seorang istri mempunyai kewajiban mengatur, memelihara rumah tangga, dan jika telah mempunyai anak berkewajiban mengasuh dan mendidiknya. Dengan demikian keberadaan suami-istri dalam suatu rumah tangga, masing-masing mempunyai hak dan kewajiban sendiri-sendiri.

Sementara itu kesibukan seorang suami dalam mencari nafkah dengan sendirinya akan menyebabkan seorang ayah lebih banyak berada di luar rumah. Keadaan ini tentunya akan mengurangi hubungan atau pergaulan dengan anak-anaknya, khususnya anak laki-laki tidak seakrab hubungan antara anak laki-laki dengan ibunya. Demikian pula halnya pada suku Banjar, hubungan antara ayah dengan anak laki-lakinya tidak seakrab hubungan antara ibu dengan anak laki-lakinya. Hal ini karena kesibukan seorang suami dalam mencari nafkah yang lebih banyak berada di luar rumah dan cara ayah dalam mendidik dan membina anak-anaknya cenderung lebih keras daripada ibu.

Berbeda dengan hubungan antara ayah dengan anak perempuan, pada suku Banjar hubungan antara ayah dengan anak perempuannya cenderung lebih akrab. Hal ini karena ayah dengan anak perempuannya cenderung lebih akrab. Hal ini karena anak perempuan jarang keluar rumah, sehingga waktu untuk bergaul dengan ayah di rumah lebih banyak. Sungguhpun demikian, pada umumnya para orang tua beranggapan bahwa keberadaan anak laki-laki dipandang dapat membuat malu atau menaikan harkat dan martabat keluarga. Adanya anggapan membuat malu karena anak laki-laki biasanya banyak bergaul di luar rumah, sehingga dalam pergaulan itu banyak kemungkinan akan terjadi perbuatan tidak baik. Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan keluarga, peranan seorang ibu dalam memberikan nasehat-nasehat kepada anak laki-lakinya cenderung lebih dominan dari pada ayahnya, sehingga hubungan antara ibu dengan anak laki-lakinya menjadi lebih akrab daripada hubungan antara ayah dengan anak laki-

lakinya. Apalagi bagi seorang ibu yang suaminya berpoligami. Ia sangat mendambakan agar dikelak kemudian hari anak laki-lakinya itu dapat menjadi pelindung dalam keluarga.

Hubungan antara ibu dengan anak perempuannya tidak jauh berbeda dengan hubungan ibu dengan anak laki-lakinya. Hal ini karena anak perempuanlah yang biasanya membantu pekerjaan ibunya di rumah atau di dapur, sehingga menimbulkan hubungan sesama anak, biasanya anak yang lebih besar akan bersifat mengalah, karena disamping merasa lebih tua juga adanya dorongan rasa kasih sayang kepada adiknya. Hubungan sesama anak-anak pada masa kecilnya, terutama antarsesama anak laki-laki seringkali diwarnai dengan pertengkaran. Sebenarnya hal ini karena sikap anak-anak yang tidak mau mengalah. Apabila mereka sudah sama-sama dewasa, dan masing-masing telah berkeluarga hubungan mereka nampak semakin akrab.

Adapun hubungan kekerabatan yang terdekat diluar keluarga batih adalah hubungan antara seorang individu (ego) dengan saudara ayah maupun ibu, yang dalam bahasa Banjar baik itu saudara ayah maupun ibu disebut dengan istilah **mamarina**. Dalam hal ini Pandangan Individu terhadap **mamarina** dianggap dapat menyelesaikan masalah kekeluargaan, selain ayah dan ibunya. Oleh karena itu, hubungan antara individu dengan **mamarina** ini biasanya cukup akrab. Bahkan keberadaannya dapat dianggap sebagai pengganti orang tuanya, jika kedua orang tua individu tersebut meninggal dunia.

Selain pandangan individu terhadap kekerabatan, pandangan individu terhadap teman sesama etnik tampaknya juga akan membawa pengaruh terhadap hubungan antargolongan etnik. Pada suku Banjar, pandangan orang Banjar terhadap teman sesama etnik ternyata tidak semuanya bersifat positif. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan dari suku Banjar sebagai berikut :

Orang Banjar itu pada umumnya suka '**babengkeng**' (menghias diri atau pesolek). Demi penampilan, mereka

sanggup membeli pakaian dan perhiasan yang mahal-mahal. Orang Banjar yang ekonominya tidak mampu saja akan berusaha demikian, apalagi mereka yang mampu. Di samping itu, orang Banjar biasanya cepat merasa puas dan emosionalnya cepat tersentuh. Apalagi bila menyangkut masalah agama (Islam), karena orang Banjar umumnya fanatik terhadap agama yang mereka anut.

Dalam pada itu, setiap golongan etnik di Kelurahan Gadang tentunya juga mempunyai pandangan atau penilaian terhadap golongan di luar etniknya sendiri. Pandangan tersebut bisa bersifat positif maupun negatif. Pandangan dari masing-masing golongan etnik ini pada gilirannya akan berubah menjadi suatu stereotipe atau prasangka. Demikian pula halnya dengan hubungan antargolongan etnik yang terjadi di Kelurahan Gadang.

Pandangan suku Banjar terhadap etnik Cina misalnya, menurut hasil wawancara dari beberapa informan dapat diketahui bahwa pandangan suku Banjar terhadap etnik Cina ada yang bersifat positif, tetapi ada pula yang bersifat negatif. Etnik Cina yang status ekonominya menengah ke bawah cenderung dinilai positif, karena mereka dapat menyesuaikan diri dengan etnik-etnik lainnya. Dengan kata lain, mereka dapat hidup membaaur dengan warga masyarakat lainnya. Sedangkan etnik Cina yang status ekonominya sudah mapan cenderung dinilai negatif, karena di samping kurang bermasyarakat, sikap mereka terkesan merendahkan golongan etnik lain.

Sementara itu hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa status ekonomi golongan etnik Cina cukup bervariasi. Mereka yang berstatus ekonomi menengah ke bawah bertempat tinggal di dalam kampung, sehingga dapat hidup membaaur dengan golongan etnik lainnya. Adapun etnik Cina yang statusnya ekonominya sudah mapan bertempat tinggal di pinggir-pinggir jalan, sedangkan rumah-rumah mereka biasanya dikelilingi pagar-pagar yang permanen dengan halaman yang cukup luas. Golongan

etnik Cina inilah yang oleh suku Banjar dinilai kurang bermasyarakat dan terkesan merendahkan etnik lain.

Sehubungan dengan pandangan suku Banjar terhadap golongan etnik tersebut di atas, warga masyarakat di Kelurahan Gadang sekarang ini tampaknya menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kepemimpinan lurah desa mereka yang berkebetulan berasal dari suku Jawa (Timur). Banyak warga masyarakat di Kelurahan tersebut yang menyayangkan atas sikap dan perilaku lurah desanya yang kurang bermasyarakat. Salah satunya adalah Bapak Embran (suku Banjar), yang kebetulan menjabat sebagai Sekretaris Desa.

Lurah desa sekarang ini kurang aktif bermasyarakat. Bila ada undangan dari warganya untuk menghadiri suatu kegiatan ia tidak pernah datang. Akibatnya, masyarakat kurang simpatik terhadap kepemimpinannya. Berbagai kegiatan yang menyangkut kepentingan desa seperti kerjabakti, jika perintahnya dilakukan oleh aparat desa cenderung tidak bisa jalan. Kegiatan ini harus dilakukan melalui RT/RW, yang nantinya akan diperintahkan kepada warganya masing-masing.

Sungguhpun demikian tidak berarti pandangan suku Banjar terhadap suku Jawa itu negatif. Menurut informasi dari beberapa orang Banjar bahwa orang Jawa itu pada umumnya tidak suka menonjolkan diri, sifat kegotongroyongan mereka cukup tinggi dan mudah bergaul dengan golongan etnik lainnya. Mengenai kepemimpinan kepala desa mereka yang berasal dari etnik Jawa kurang bermasyarakat, karena tidak dipilih oleh warga masyarakat melainkan ditunjuk oleh pemerintah setempat. Sehingga apabila ia kurang mengenal warga desanya.

Lain halnya dengan pandangan etnik Banjar terhadap etnik Madura, menurut mereka etnik Madura itu temperamennya keras dan kasar. Mereka mudah tersinggung dan ingin mencari menangnya sendiri. Namun demikian, ada pula seorang tokoh mas-

yarakat etnik Banjar yang menjadi kepala sekolah SMP 10 Gadang yang berpendapat demikian

Memang, suku Madura itu temperamennya terkesan keras dan kasar, akan tetapi apabila kita bisa mendekati sebenarnya mereka itu baik. Mereka mempunyai rasa kesukaan yang kental. Saya pernah mencoba mendekati mereka dengan cara meminjamkan halaman sekolah untuk digunakan sebagai tempat pertunjukan ronggeng, dengan catatan apabila pertunjukan sudah selesai keadaannya harus bersih seperti semula. Setelah mereka selesai mengadakan pertunjukkan, halaman sekolah tadi ternyata juga telah dibersihkan sesuai apa yang saya harapkan. Pada suatu ketika, saya ada permasalahan dengan orang Cina yang sedang mabuk. Entah tahu dari mana di halaman sekolah sudah banyak orang berkumpul Orang Madura yang akan membantu saya. Namun saya segera memberi pengertian kepada mereka agar jangan turut campur permasalahan saya, karena saya bisa mengatasi permasalahan itu sendiri. Dari sini saya bisa tahu bahwa rasa untuk dihargai pada suku Madura itu tinggi.

Sungguhpun demikian, pandangan etnik Banjar terhadap etnik Madura pada umumnya cenderung lebih banyak segi negatifnya dari pada segi positifnya. Apabila ada etnik Banjar yang memberi penilaian positif terhadap etnik Madura biasanya dilatarbelakangi oleh pengalaman individu.

Secara umum ciri khas suku Banjar adalah sebagai penganut agama Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai ajaran Islam telah pula mewarnai dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sebagai contohnya dalam berbagai upacara penting yang berkaitan dengan kegiatan upacara selamatan. Upacara ini pada dasarnya bertujuan untuk mencari kesejahteraan lahir dan batin, yang biasa disebut dengan istilah "**ruhui rahayu**", . Apabila istilah ini ditelaah lebih lanjut sebenarnya mencerminkan pandangan etnik Banjar terhadap kehidupan, yaitu bahwa hidup tidak hanya sampai pada

kehidupan duniawi melainkan sampai pada kehidupan ukrawi, sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam. Hal ini berarti bahwa dalam menjalani kehidupan di dunia, mereka tidak hanya mementingkan kehidupan materi saja tetapi juga amal kebaikan yang dapat digunakan sebagai bekal setelah mati.

Dalam hal kerja, ada sebuah ungkapan berbahasa Banjar yang mencerminkan pandangan mereka hingga kini masih hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Banjar. Ungkapan tersebut berbunyi "**sapamatuk sapangikih**", yang artinya sekali mencotok sekali pula mengkais. Adapun makna ungkapan tersebut pada dasarnya berisi nasehat atau anjuran kepada seseorang atau sekelompok orang agar senantiasa menggunakan waktunya untuk lebih giat bekerja guna mencari nafkah. Dengan memperhatikan makna ungkapan tersebut, maka jelaslah bahwa pandangan etnik Banjar terhadap kerja pada dasarnya adalah untuk mencari nafkah.

Mengenai bentuk-bentuk persaingan dan konflik yang terjadi di arena lokal pada etnik Banjar hampir tidak ada. Kemungkinan besar pengaruh ada dari nilai-nilai ajaran Islam yang telah mereka gunakan sebagai kerangka acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan bentuk-bentuk kerjasama yang terjadi biasanya menyangkut kegiatan upacara, seperti selamatan, upacara keagamaan yang berkaitan dengan hari-hari besar agama Islam, upacara kematian, dan sebagainya. Dalam berbagai suku bangsa, bentuk kerjasama yang berkaitan dengan upacara kematian ini sebenarnya merupakan aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih. Dengan kata lain, kerja sama yang berkaitan dengan upacara kematian ini sesungguhnya merupakan gejala universal yang ada pada setiap suku bangsa di dunia.

Adapun bentuk kerjasama di bidang ekonomi tampaknya sudah jarang dilakukan. Karena jelas matapencarian suku Banjar di Kelurahan Gadang cenderung bervariasi, sebagaimana dengan kehidupan di daerah perkotaan. Apabila terjadi kerjasama di bidang ekonomi di arena lokal biasanya hanya berkaitan dengan

bidang perdagangan. Sebagai contohnya perdagangan minyak tanah. Di Kelurahan Gadang ada sebuah keluarga suku Banjar yang mempunyai usaha sampingan sebagai agen penjualan minyak tanah, di samping sebagai pegawai negeri. Minyak tanah tersebut didatangkan dari Pertamina. Menurut pengakuan pemilik usaha tersebut, minyak yang didatangkan banyaknya mencapai empat tengki atau sekitar 80 drum minyak per minggunya. Minyak tersebut dijual kepada para pengecer yang umumnya juga dari suku etnik Banjar dengan harga Rp. 320,- perliter. Para pengecer itu akan menjualnya kembali kepada warga masyarakat Kelurahan Gadang dan sekitarnya dengan harga Rp. 350,-.

Sementara itu, hubungan-hubungan sosial yang terjadi di antara sesama etnik Banjar, tanpa mereka sadari pada gilirannya akan membentuk sebuah jaringan sosial di arena lokal. Sebagai contohnya dengan adanya kumpulan keluarga batih berdasarkan keturunan, baik dari garis ayah maupun ibu yang disebut dengan istilah "**bubuhan**". Menurut Gazali Usman dkk. (1996), istilah "**bubuhan**" ini dapat pula diartikan sebagai kumpulan dari orang-orang Banjar yang mempunyai tempat tinggal asal yang sama sebelum mereka pindah ketempat tinggal yang baru. Etnik Banjar dari Amuntai misalnya dikenal sebagai "**Bubuhan Amuntai**" yang berjiwa bisnis dan senang mengembara.

Perkumpulan lainnya yang terjadi di arena lokal yang pada akhirnya membentuk suatu jaringan sosial adalah perkumpulan kesenian seperti rudat dan kuda gepang. Bahkan menurut informasi dari beberapa informan, perkumpulan kesenian rudat dari etnik Banjar di Kelurahan Gadang ini pernah mewakili Propinsi Kalimantan Selatan ke tingkat nasional.

Di samping itu, ada pula perkumpulan yang bersifat keagamaan seperti pengajian yasinan. Perkumpulan pengajian ini sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh etnik Banja sajar, tetapi juga etnik Jawa dan Madura yang umumnya sebagai penganut agama Islam. Bahkan perkumpulan ini merupakan kegiatan yang tumbuh dengan subur disetiap RT yang ada di wilayah Kelurahan

Gadang. Pengajian ini diselenggarakan secara berkala, sedangkan pelaksanaannya dilakukan secara bergilir, yaitu dari rumah anggota pengajian yang satu ke rumah anggota pengajian yang lain. Untuk itu maka selain pembacaan Surat Yasin dan ceramah agama, pengajian ini juga diisi dengan kegiatan arisan. Anggota pengajian yang mendapatkan arisan akan menyelenggarakan pengajian di rumahnya pada giliran berikutnya.

2. Etnik Cina

Golongan etnik Cina yang ada di Indonesia pada dasarnya bukan berasal dari satu kelompok suku, akan tetapi dari beberapa suku yang asalnya dari dua propinsi yang ada di wilayah Tiongkok, yaitu Propinsi Fukien dan Kwangtum. Dari tempat asalnya, sudah barang tentu mereka membawa serta ciri-ciri budayanya yang khas. Adapun ciri-ciri yang menonjol dan mudah dikenali adalah dalam hal penggunaan bahasa.

Menurut Wiliam Skinner bahwa bahasa-bahasa yang digunakan oleh orang Tionghoa (China) di Indonesia secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat golongan bahasa. Keempat golongan bahasa itu di antaranya : bahasa Hokkian, Teo-Chiu, Hakka, dan Kanton. Dalam penggunaannya, antara pemakai bahasa yang satu dengan yang lainnya, masing-masing tidak dapat saling mengerti (Mely G. Tan, ed., 1981).

Selanjutnya dikatakan bahwa sampai abad ke-19, orang-orang Cina yang menggunakan bahasa Hokkian adalah orang-orang Cina yang pertama kali bermukim di Indonesia dalam jumlah yang besar. Mereka berasal dari daerah Fukien Selatan, suatu daerah yang menurut catatan sejarah Tiongkok sangat penting dalam perdagangan luar negeri. Sifatnya yang kuat dalam hal berdagang masih nampak jelas pada mereka hingga kini. Di Indonesia orang-orang Cina Hokkian dan keturunannya sebagian besar terbesar di wilayah Indonesia Timur, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan di pantai barat Sumatera.

Di sebelah selatan asal orang Hokkian terdapat orang-orang Cina yang menggunakan bahasa Teo-Chiu. Dalam hal penggunaan bahasa, dialek bahasa yang digunakan orang Teo-Chiu sebenarnya masih bisa dimengerti oleh orang-orang Hokkian, demikian pula sebaliknya. Namun demikian setelah tiba dan tinggal di perantauan satu sama lain cenderung menonjolkan adanya perbedaan. Orang Hokkian dikenal mempunyai ketrampilan dalam bidang perdagangan. Sementara itu secara tradisional bidang spesialisasi orang Teo-Chiu adalah bidang pertanian. Namun dalam perkembangannya orang-orang Teo-Chiu pun juga telah menunjukkan kemajuan yang pesat dalam bidang perdagangan. Adapun penyebaran mereka di Indonesia pada umumnya terdapat di luar Pulau Jawa, seperti di sepanjang pantai timur Sumatera, Kepulauan Riau dan Kalimantan Barat.

Imigran Cina lainnya yang datang ke Indonesia adalah orang-orang Cina yang menggunakan bahasa Hakka, mereka berasal dari daerah pedalaman di Propinsi Kwangtum. Dari tempat asalnya orang Hakka ini sebenarnya bukanlah bangsa maritim. Hanya karena desakan ekonomilah yang menyebabkan mereka menjadi imigran. Oleh karena itu, selama gelombang perpindahan yang besar (1850 - 1930) orang-orang Cina Hakka ini merupakan imigran asal Tiongkok yang paling miskin di Indonesia. Mereka bersama-sama dengan orang Teo-Chiu dipekerjakan di Indonesia untuk mengeksploitasi sumber-sumber mineral di daerah pertambangan, sehingga sampai sekarang orang Hakka mendominasi masyarakat Cina di distrik-distrik tambang emas lama di Kalimantan Barat, bekas tambang emas kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan yang lebih dikenal dengan sebutan Cia-Parit, dan Bangka. Namun sejak abad ke-19 karena tertarik oleh pertumbuhan kota Jakarta dan dibukanya Priyangan untuk perdagangan Cina, banyak orang Hakka yang berdatangan ke daerah Jawa Barat. Sehingga orang Hakka inilah yang kini mendominasi masyarakat Cina di wilayah Jakarta Raya dan Jawa Barat.

Sebagaimana dengan orang Hakka, orang-orang Cina yang menggunakan bahasa Kantonpun juga dikenal sebagai pekerjaan tambang. Mereka adalah tetangga orang Hakka yang daerahnya berada di sebelah barat dan selatan Tiongkok. Di Indonesia, mereka umumnya sebagai pekerja tambang timah di Bangka. Berbeda dengan orang-orang Hakka yang menjadi imigran karena desakan ekonomi, orang-orang kanton dalam berimigrasi pada umumnya membawa modal yang lebih besar daripada orang Hokka. Di samping itu, mereka juga dikenal sebagai tukang yang trampil. Hanya karena jumlah mereka yang lebih sedikit menyebabkan keberadaan mereka di Indonesia tampak kurang penting artinya di kalangan masyarakat Cina.

Walaupun orang-orang Cina yang berimigrasi ke Indonesia paling tidak ada empat kelompok suku yang satu sama lain saling berbeda bahasa, akan tetapi masyarakat Indonesia cenderung mengelompokkan menjadi dua golongan. terdiri dari golongan Cina totok dan golongan Cina peranakan. Pengelompokan ini di samping karena adanya perbedaan kelahiran, juga di dasarkan pada perbedaan dalam taraf penyesuaian diri terhadap budaya Indonesia.

Istilah totok dipergunakan untuk menyebut kaum imigran Cina yang lahir di Tiongkok dan keturunan imigran Cina yang berorientasi ke negara asal mereka. mengenai kehidupannya, kaum totok lebih suka bekerja untuk diri sendiri dan sebagian besar berkecimpung dalam bidang usaha. Mereka biasanya lebih menghargai kekayaan, kehematan, kerja, kepercayaan diri sendiri, dan keberanian. Di kota-kota besar dan kota kecil di Jawa, mereka pada umumnya bertempat tinggal di daerah perdagangan dengan ciri khas tinggal di rumah-rumah yang merupakan toko dan sekaligus merupakan tempat tinggal, seperti yang juga terdapat di toko-toko di Tiongkok.

Adapun yang dimaksud dengan Cina peranakan adalah orang Cina yang lahir di Indonesia karena hasil perkawinan campuran antara orang Cina dengan penduduk pribumi. Untuk itu biasanya mereka lebih berorientasi pada kebudayaan Indonesia, termasuk dalam hal berbahasa. Berbeda dengan kaum totok yang umumnya bekerja dibidang usaha, bidang pekerjaan kaum peranakan lebih bervariasi. Mereka pada umumnya menekuni bidang pekerjaan kejuruan, administratif atau staf di perusahaan-perusahaan besar. Di samping itu, kaum peranakan lebih menghargai penikmatan hidup, waktu senggang, kedudukan sosial, dan perasaan terjamin daripada kaum totok.

Walaupun antara Cina totok dan Cina peranakan terdapat perbedaan dalam hal lapangan pekerjaan, akan tetapi secara umum mereka sama-sama memusatkan pekerjaan pada bidang perdagangan. Hal ini tampaknya juga didukung oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diterapkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada waktu dahulu. Adanya Undang-undang Agraria yang melarang orang-orang bukan pribumi memiliki tanah pertanian misalnya, kebijakan ini dengan sendirinya telah mempersempit lapangan pekerjaan golongan etnik Cina, khususnya pekerjaan yang berkaitan dengan bidang pertanian. Ditambah lagi dengan adanya peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda yang mengharuskan orang-orang Cina tinggal dalam pemukiman tersendiri yang disebut Pacinan. Pemukiman inilah yang akhirnya berkembang menjadi pusat perdagangan. barang-barang hasil produksi pertanian dipasarkan di sini, sehingga lama kelamaan para pedagang Cina berkembang menjadi pedagang perantara yang menguasai perdagangan distribusi dan perdagangan koleksi.

Sebagai pedagang perantara yang menguasai perdagangan distribusi, peranan para pedagang Cina adalah menyebarkan barang-barang konsumen yang diimport dari luar negeri. Sedangkan dalam perdagangan koleksi para pedagang Cina menguasai

pengumpulan hasil tanaman perdagangan dari para petani, yang selanjutnya disebarakan kepada para pedagang besar.

Sehubungan dengan itu, Kelurahan Gadang yang sekarang ini dihuni oleh beberapa golongan etnik, pada masa kolonialis Belanda bernama Kampung Pacinan. Sehingga dapat dipastikan bahwa pada masa itu kampung tersebut tempat pemukiman orang-orang Cina. Dalam perkembangannya kampung Pacinan berkembang menjadi Pacinan laut, Pacinan darat dan Pacinan Hulu. Untuk memimpin kawasan tersebut, maka Belanda telah mengangkat seorang opsir Cina yang diberi pangkat Kapten, opsir itu bernama Lim Siang. Oleh karena itu keberhasilannya dalam mengatasi permasalahan yang timbul di kawasan tersebut, maka selain diberi kepercayaan memimpin masyarakat Cina di Banjarmasin, Pemerintah kolonialis Belanda juga mengangkatnya sebagai konsulat Cina untuk mengurus imigran Cina yang berasal dari Tiongkok.

Pada waktu Lim Siang mendapat kepercayaan memimpin masyarakat Cina di Banjarmasin, ia telah membangun tempat ibadah Kong Hu Cu yang diberi nama Tao Pekong. Kini tempat ibadah tersebut masih berdiri tegar di kawasan kelurahan Gadang, dan masih aktif digunakan sebagai tempat ibadah golongan etnik Cina. Namun demikian, tidak berarti semua golongan etnik Cina di kelurahan Gadang menganut ajaran Kong Hu Cu. Banyak orang-orang Cina di sana yang menganut ajaran agama Budha dan Kristen, bahkan beberapa di antara mereka yang kawin dengan penduduk asli (suku Banjar) ada yang menganut ajaran agama Islam.

Dalam hal penggunaan bahasa, golongan etnik Cina di kelurahan Gadang ini terutama para generasi muda sudah tidak menguasai bahasanya sendiri yakni bahasa Cina. Kemungkinan besar kondisi ini bersumber dari adanya kebijakan Pemerintah RI menutup

sekolah-sekolah swasta yang berbahasa Cina, sehingga banyak sekali anak-anak keturunan mereka yang tidak bisa bersekolah di lingkungan masyarakatnya sendiri. Sementara itu bahasa sehari-hari yang digunakan oleh golongan etnik Cina di arena lokal adalah bahasa Indonesia.

Dalam hal kekerabatan, G. William Skinner mengatakan bahwa golongan etnik Cina di Indonesia kini telah meninggalkan ciri-ciri patrilocal, patrilineal dan patriarchat, yang sebenarnya merupakan ciri khas yang berlaku pada masyarakat Cina totok (Mely G. Tam, ed., 1981). Demikian pula halnya dengan golongan etnik Cina di kelurahan Gadang, ciri-ciri kekerabatan sebagaimana tersebut diatas tampaknya juga telah mereka tinggalkan.

Dalam berbagai aspek kehidupan, kaum wanita mempunyai kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki. Sementara itu hubungan antara ego dengan kerabat ibu pada umumnya sesering dan seakrab hubungan dengan kerabat ayah. Hal ini berarti bahwa bentuk kekerabatan yang berlaku pada masyarakat Cina di kelurahan Gadang adalah sistem bilateral. Kebilateralan ini juga tampak dari peristilahan kekerabatan mereka yang tidak membedakan keluarga dari pihak ayah maupun ibu.

Dalam hal perkawinan, masyarakat Cina di kelurahan Gadang pada umumnya cenderung memilih jodoh dari golongan etniknya sendiri. Untuk menentukan jodoh, mereka masih memandang perlu adanya pertimbangan-pertimbangan yang bersifat kekeluargaan. Menurut pandangan orang Cina perkawinan dianggap sebagai peristiwa sakral, sehingga dalam suatu rumah tangga Cina jarang sekali terdapat kasus perceraian. Penyelenggaraan perkawinan dapat dilaksanakan di rumah orang tua mempelai laki-laki atau mempelai perempuan. Setelah berlangsungnya perkawinan, mempelai laki-laki biasanya tinggal di tempat kediaman mempelai perempuan. Dengan kata lain, adat menetap setelah menikah adalah matrilocal. Bentuk perkawinan

yang umum terjadi adalah perkawinan monogami, jarang sekali atau tidak bahkan ada orang Cina yang melakukan perkawinan poligami.

Dalam hubungan antar keluarga, seorang ego memanggil ayahnya dengan istilah **hucin**. Di samping itu ada pula yang menyebut dengan istilah **Thia** atau **Thia-thia**. Namun istilah yang disebut terakhir ini tampaknya jarang sekali digunakan. Adapun untuk seorang ibu dipanggil dengan istilah **bucin** atau **nio**, sedangkan untuk panggilan kekeluargaan biasanya hanya menyebut suku kata yang terakhir saja, yaitu **cin**. Dengan adanya pengaruh barat maka sebutan untuk ayah dan ibu telah berubah menjadi papa dan mama.

Sementara itu seorang suami akan menyebut istrinya dengan istilah **hujin**, yang artinya nyonya. Sedangkan seorang istri memanggil suaminya dengan istilah **lo-ya**, yang artinya tuan atau **engko**, yang artinya kakak. Sungguhpun demikian ada kecenderungan bahwa dalam suatu rumah tangga Cina seorang suami memanggil istrinya dengan menyebut nama kecilnya, demikian pula sebaliknya. Apabila dalam suatu keluarga Cina sudah mempunyai anak, tidak jarang seorang suami memanggil istrinya dengan nama anaknya yang didepannya ditambah dengan kata mama. Dalam hal ini, seorang istripun akan memanggil suaminya dengan menyebut nama anaknya yang didepannya ditambah dengan kata papa.

Di samping sebutan yang berkaitan dengan keluarga dalam rumah tangga, orang Cina juga mengenal sebutan untuk saudara-saudara ipar, baik yang berasal dari suami maupun istri. Semua saudara tua suami, oleh seorang istri akan disebut dengan menggunakan istilah **pe** yang artinya terbesar. Misalnya untuk saudara suami tertua, seorang istri akan memanggilnya dengan istilah **toa-pe**, saudara yang kedua dipanggil dengan istilah **ji-pe**, saudara yang ketiga dipanggil dengan istilah **sha-pe**, dan seterusnya.

Demikian pula panggilan untuk adik laki-laki suami, seorang istri akan memanggil dengan istilah **cek** atau **encek**. Mengenai urutan-urutannya tidak berbeda dengan sebutan saudara tua suami, misalnya **toa-cek**, **ji-cek**, **sha-cek**, dan sebagainya. Untuk sebutan saudara perempuan suami, baik itu untuk sebutan kakak maupun adik, seorang istri memanggil dengan sebutan **ko**. Sedangkan urutan-urutannya pada dasarnya tidak berbeda dengan sebutan untuk semua saudara tua dan adik laki-laki suami. Akan tetapi untuk sebutan adik, adik perempuan yang pertama dipanggil dengan istilah **ko-deh**, yang kedua dipanggil dengan istilah ko-ngah, yang ketiga dipanggil dengan istilah ko-cil, dan seterusnya.

Sementara itu seorang suami akan menyebut semua saudara laki-laki istrinya dengan istilah **ku**. Saudara laki-laki tertua dipanggil dengan istilah **toa-ku**, yang kedua dipanggil dengan istilah **ji-ku**, dan yang ketiga dipanggil **sha-ku**. Istilah **ku** atau **engku** ini juga digunakan oleh suami untuk memanggil adik-adik dari istrinya. Adapun semua saudara perempuan istri oleh suaminya dipanggil dengan istilah **i**, sedangkan urutan-urutannya tidak berbeda dengan panggilan yang digunakan oleh seorang suami dalam menyebut semua saudara laki-laki istrinya.

Masyarakat Cina juga mengenal adanya nama marga yang disebut dengan istilah she. Namun demikian nama marga ini pengertiannya agak rancu dengan nama keluarga. Untuk membedakannya, apabila nama ini digunakan dalam lingkup keluarga maka orang yang namanya sama menggunakan she berarti mereka masih ada hubungan darah. Akan tetapi, jika istilah ini digunakan dalam lingkup keluarga luas maka dapat diartikan bahwa mereka berasal dari satu marga.

Masyarakat Cina dikenal sebagai bangsa pemuja leluhur. Oleh karena itu, dalam setiap keluarga Cina biasanya tersimpan abu jenazah leluhur yang pada saat-saat tertentu diupacarai oleh seluruh anggota keluarga. Dalam hal ini seorang ayah akan bertindak

sebagai pemimpin upacara. Peranan sebagai pemimpin upacara ini pada gilirannya akan diturunkan pada anak laki-lakinya yang sulung. Demikian seterusnya, sehingga dalam masyarakat Cina keberadaan anak laki-laki mempunyai arti yang sangat penting. Karena selain untuk melanjutkan keturunan (**she**), juga harus menggantikan ayahnya merawat abu leluhur dan memimpin upacara. Atas dasar ini maka orang Cina berpandangan bahwa inti dari kehidupan itu terletak pada keutuhan keluarga.

Dalam hal kerja, golongan etnik Cina umumnya menekankan nilai yang berorientasi pada kerajinan, kehematan, pengendalian pada diri sendiri, semangat berusaha, dan keterampilan. Sehubungan dengan itu Ong Eng Die (1943) mengatakan bahwa satu faktor penting yang sangat mempengaruhi kehidupan berusaha orang Cina adalah ikatan keluarga. Orang Cina cenderung berusaha dengan modal sendiri atau setidaknya dengan modal keluarga. Sebaliknya, ia jarang bersedia memasukkan modalnya dalam usaha di luar usaha keluarga.

Masyarakat Cina di Indonesia sebenarnya bukan merupakan suatu kesatuan yang monolistis, mereka berasal dari berbagai suku yang berlainan dan orientasi kebudayaan yang berbeda. Sungguhpun demikian, pandangan mereka terhadap teman sesama etnik pada dasarnya bersifat positif. Hal ini terlihat dari adanya beberapa organisasi yang keanggotaannya terdiri dari orang-orang Cina, seperti Mulia Sejahtera, Tung Sui Hui, dan Suaka Budi.

Dari beberapa organisasi tersebut diatas yang kegiatannya tampak menonjol adalah Mulia Sejahtera. Menurut Lauw Hie Seng alias Lawoto Santoso (62 tahun) bahwa cikal bakal berdirinya organisasi tersebut pada mulanya berasal dari perkumpulan kematian. Perkumpulan ini berdiri sejak masa Pemerintahan Kolonialis Belanda (1918). setelah masa kemerdekaan (1978), perkumpulan ini berganti menjadi insan bakti.

Sejalan dengan semakin kompleksnya permasalahan hidup yang dihadapi oleh warga masyarakat kelurahan Gadang umumnya dan golongan etnik Cina khususnya, maka perkumpulan itupun ingin mengembangkan kegiatannya. Untuk itu maka diajukanlah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga guna memperoleh badan hukum. Akan tetapi, pengajuan itu tidak pernah mendapatkan persetujuan dari Pemerintah RI karena dianggap berbau rasial. Namun setelah pengurusnya mendapat pengarahannya dari pemerintah (dalam hal ini Departemen Sosial dan Bakin), maka pengajuan itu akhirnya dikabulkan. Sehingga pada tanggal 8 Agustus 1988 secara resmi berdirilah organisasi orang-orang Cina yang diberi nama Mulia Sejahtera. Misi dari organisasi ini pada dasarnya sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh pemerintah, yakni melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan. Sasaran kegiatan tidak hanya ditujukan untuk kepentingan golongan etnik Cina saja, melainkan untuk seluruh warga masyarakat di kelurahan Gadang. Adapun prinsip kerjanya adalah " yu chien chuk chien, yu lik chuk lik " yang artinya bagi anggota yang ada uang, keluarlah uang dan yang ada tenaga keluarlah tenaga.

Sungguhpun masih ada lagi beberapa organisasi yang keanggotaannya terdiri dari orang-orang Cina, diantaranya Persatuan Penolong Kematian (Perpek) dan Seng How Wie. Perpek adalah sebuah organisasi sosial yang bergerak dalam bidang kematian. Organisasi ini berdiri pada tahun 1961, akan tetapi sekarang sudah tidak aktif lagi. Namun bangunan gedung yang dahulu digunakan sebagai kantor beserta papan namanya hingga kini masih tetap berdiri bersebelahan dengan kantor kelurahan Gadang. Adapun Seng How Wie adalah sebuah perkumpulan orang-orang Cina yang menggunakan bahasa Cina. Perkumpulan ini pun sekarang juga tidak aktif lagi. Karena para pengurusnya sudah banyak yang meninggal dunia dan para generasi muda sekarang ini pada umumnya tidak menguasai bahasa Cina.

Selain organisasi yang keanggotaannya terdiri dari orang-orang Cina di arena lokal yang ada di kelurahan Gadang, patut dicatat pula adanya beberapa organisasi keagamaan yang keanggotaannya terdiri dari orang-orang Cina sekotamadya Banjarmasin. Sebagai contohnya Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dan beberapa organisasi umat Budha, seperti Majelis Pendeta Budha Maitrea, Vihara Dhamasoka, Vihara Duta Prabu, dan Vihara Tri Dharma. Beberapa organisasi umat Budha ini terhimpun dalam suatu organisasi yang disebut Walubi (Perwalian Umat Budha Indonesia).

Mengenai pandangan golongan etnik Cina terhadap teman antaretnik dapat dikemukakan seperti berikut ini. Pandangan golongan etnik Cina terhadap suku banjar pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pandangan golongan etnik Cina terhadap suku Jawa. Demikian pula suku banjar maupun suku Jawa dalam bermasyarakat tidak pernah membeda-bedakan apakah itu orang pribumi atau orang Cina. Namun, dalam hal agama suku banjar cenderung lebih fanatik daripada suku Jawa.

Berbeda dengan pandangan golongan etnik Cina terhadap suku Madura, menurut penuturan dari beberapa informan bahwa suku Madura itu orangnya kasar, tidak jujur dan tidak tahu rasa terima kasih. Sehubungan dengan itu, Lauw Hie Seng ketua organisasi Mulia Sejahtera mempunyai pengalaman yang menguatkan pandangan tersebut.

Setiap hari raya Idul Fitri biasanya Kleteng (tempat-tempat ibadah orang Cina) ikut berpartisipasi dengan cara membagi-bagikan beras kepada para fakir miskin. Setiap keluarga fakir miskin saya beri satu kupon untuk mengambil jatah beras di Kleteng. Untuk memudahkan pekerjaan saya, kupon tersebut saya serahkan kepada salah seorang fakir miskin yang kebetulan suku Madura. Ketika para fakir miskin

mengambil beras di Klenteng, saya perhatikan benar orang-orangnya dan ternyata ada yang dalam satu keluarga mengambil jatah beras berulang kali. Setelah saya perhatikan ternyata orang Madura yang saya beri kepercayaan tadi telah membagi-bagikan pula kepada anggota keluarganya. Inikan namanya tidak jujur.

Saya juga pernah membawa konglomerat Cina pemilik perusahaan Daya Sakti Timber untuk membantu pembangunan masjid di kelurahan Gadang. Pada waktu itu konglomerat tersebut memberi bantuan sebesar dua puluh juta rupiah. Setelah masjid selesai dibangun dan telah digunakan untuk beribadah, orang-orang Madura yang sholat di masjid itu ketemu saya hanya diam saja, tanpa menyapa. Bahkan ketika terjadi peristiwa 23 Juli yang oleh masyarakat dikenal dengan peristiwa "Jum'at Kelabu", banyak orang-orang Madura yang merusak Klenteng. Inikan namanya tidak tahu terima kasih. Oleh karenanya mulai saat itu saya telah bersumpah tidak akan menolong orang Madura lagi.

Sementara itu Lauw Tins Swan alias Suwandi arif (57 tahun), seorang informan yang menjabat sebagai ketua RW 08 mengatakan bahwa para pendatang yang datang ke wilayahnya yang kebanyakan orang Madura pada umumnya tidak melaporkan diri. Kedatangan mereka adalah untuk menjenguk keluarganya dan biasanya lebih dari seorang. Namun setelah di kelurahan Gadang mereka tidak hanya sekedar menjenguk keluarga, tetapi juga mencari pekerjaan di Banjarmasin. Untuk itu apabila ada orang Madura yang datang tidak melaporkan diri ke RW, saya tidak akan memberi surat keterangan bila ia membutuhkannya.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa pandangan golongan etnik Cina terhadap kehidupan terletak pada keutuhan keluarga. Hal ini berkaitan dengan religi masyarakat Cina sangat

erat hubungannya dengan keluarga. Berbagai upacara keagamaan pada umumnya dilakukan di rumah keluarga. Upacara Hio (pembakaran dupa) misalnya, upacara yang menurut kalender Cina dilaksanakan setiap tanggal satu dan lima belas ini pada dasarnya merupakan upacara pemujaan terhadap dewa dan para leluhurnya, yang pelaksanaannya dilakukan di rumah keluarga. Di samping upacara Hio, golongan etnik Cina juga mengenal upacara Sin Chia (Imlek), yaitu upacara tahun baru tradisional yang menurut kalender Cina jatuh pada tanggal satu bulan satu. Upacara ini selain dilaksanakan di rumah keluarga, juga di kuil dengan sajian berbagai makanan dan kue keranjang. Dengan dilakukannya upacara ini dimaksudkan untuk membersihkan diri baik lahir maupun batin, sehingga akan tercipta kerukunan dalam kehidupan masyarakat Cina. Dalam hal ini kerukunan keluarga maupun kerukunan masyarakatnya. Oleh karena itu bentuk-bentuk persaingan dan konflik yang terjadi di arena lokal cenderung tidak ada. Adapun bentuk-bentuk kerjasama yang terjadi pada umumnya berkaitan dengan bidang perdagangan. sebagai contohnya usaha rumah makan, tidak jarang usaha ini dikelola oleh beberapa anggota keluarga.

Dalam hal strategi penjualan, orang Cina umumnya menjajakan barang-barang dagangannya di tempat-tempat yang strategis. Mereka membangun toko-toko secara permanen yang terletak di pinggir jalan raya di wilayah Kelurahan gadang. Bahkan orang-orang Cina yang mempunyai toko pada umumnya juga mempekerjakan beberapa karyawan.

Bentuk-bentuk kerjasama lainnya yang terjadi di arena lokal biasanya berkaitan dengan berbagai kegiatan upacara, seperti upacara pemujaan leluhur dan upacara kematian atau yang berkaitan dengan kegiatan organisasi, baik yang bersifat sosial maupun keagamaan, seperti Mulia Sejahtera, Tung Sing Hui, Suaka Budi, Vihara Dhamasoka, dan sebagainya.

Sesungguhnya beberapa organisasi di arena lokal ini merupakan suatu pengelompokan yang terjadi atas sejumlah orang yang masing-masing mempunyai identitas tersendiri, yang satu sama lain dihubungkan melalui hubungan-hubungan sosial yang ada. Sehingga dengan demikian akan membentuk suatu kesatuan sosial dalam masyarakat. Dengan kata lain, beberapa organisasi tersebut sebenarnya merupakan konfigurasi terjadinya jaringan sosial di arena lokal.

3. Suku Jawa

Keberadaan suku Jawa di Kalimantan Selatan sebenarnya telah berlangsung sejak masa Pemerintahan Kolonial Belanda. Ketika itu Belanda mencoba membuka wilayah kolonisasi untuk orang-orang Jawa di hulu sungai Tengah, di daerah kambat, kampung Banjarnegara, akan tetapi tidak berhasil. Untuk itu sesudah tahun 1935, Belanda mencoba lagi membuka wilayah kolonisasi untuk orang-orang Jawa di daerah Tamban dan untuk orang-orang Madura di daerah Maurejo. Pada masa kemerdekaan, Pemerintah RI mengambil alih usaha kolonisasi tersebut dan menggantinya dengan nama transmigrasi.

Sesudah tahun 1950, Pemerintah RI mulai menempatkan Korps Tentara Cadangan untuk transmigrasi dan membuka sejumlah obyek transmigrasi untuk para transmigrasi dari Jawa. Bahkan, ketika itu tidak sedikit orang Jawa yang melakukan transmigrasi spontan karena mengikuti keluarganya yang secara materi telah berhasil, atau sebagai pekerja dalam lapangan usaha kayu, minyak, sebagai buruh bangunan, dan sebagai pekerja pabrik di kota Banjarmasin. Mereka yang mengadu nasib di kota Banjarmasin ini setelah mendapatkan pekerjaan di sana tidak sedikit yang tinggal menetap di Kampung Pacinan yang sekarang ini telah berganti nama menjadi Kelurahan Gadang.

Sejak pertama kali orang Jawa tinggal menetap di Kampung Pacinan hingga saat ini telah menurunkan dua sampai tiga generasi, sehingga sudah sewajarnya apabila mereka umumnya

menguasai bahasa setempat. Namun sebagai penduduk pendatang, tampaknya identitas mereka sebagai orang Jawa masih tetap menonjol. Hal ini dapat diamati dengan jelas, dari bahasa yang mereka gunakan sehari-hari di arena lokal dimana mereka menggunakan bahasa Jawa, baik bahasa Jawa Ngoko maupun bahasa Jawa Kromo. ¹⁾

Dalam hal kekerabatan, sistem kekerabatan orang Jawa menganut prinsip keturunan bilateral. Untuk itu orang Jawa umumnya tidak begitu mempersoalkan mengenai tempat tinggal menetap setelah menikah. Seorang bebas menentukan apakah ia hendak menetap di sekitar tempat kediaman kerabatnya sendiri atau kerabat istrinya, atau di tempat tinggalnya yang baru yang terpisah dari kerabat kedua belah pihak. Sungguhpun demikian, seseorang akan merasa bangga dan berbahagia apabila setelah menikah mempunyai tempat tinggal sendiri yang terlepas dari tempat-tempat masing-masing pihak.

Dalam masyarakat Jawa umumnya adat-adat yang menentukan bahwa dua orang tidak boleh menikah apabila mereka saudara sekandung; apabila mereka **pancer lanang**, yaitu anak dari dua orang saudara sekandung laki-laki; apabila ada hubungan misan; dan apabila laki-laki lebih muda menurut ibunya daripada pihak wanita (Kodiran, 1990:337). Dengan demikian bentuk perkawinan yang biasa terjadi dalam masyarakat Jawa adalah perkawinan antara dua orang yang tidak terikat oleh hubungan kekerabatan seperti tersebut di atas. Namun sebenarnya masih ada lagi bentuk perkawinan yang diperbolehkan, yang dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah **ngarang wulu** dan **wayuh**.

.....
¹⁾ Dalam masyarakat Jawa, bahasa Jawa Ngoko biasa digunakan untuk orang yang sudah dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih muda serta lebih rendah derajat atau status sosialnya, sedangkan bahasa Jawa Kromo sebenarnya terdiri dari beberapa tingkatan. Bahasa ini pada dasarnya digunakan untuk berbicara dengan orang yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur dan derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya (Kodiran, 1990:330).

Perkawinan **ngarang wulu** adalah perkawinan antara seorang duda dengan seorang wanita salah satu adik dari almarhum istrinya. Sedangkan perkawinan **wayuh** adalah perkawinan lebih dari satu istri. Dengan kata lain, perkawinan ini sebenarnya merupakan bentuk perkawinan poligami.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa sebagai akibat dari adanya perkawinan akan menimbulkan terjadinya kelompok kekerabatan yang disebut keluarga inti atau keluarga batih. Dalam masyarakat Jawa kelompok kekerabatan ini disebut kaluwarga, yang keberadaannya merupakan suatu kelompok sosial yang berdiri sendiri serta memegang peranan dalam proses sosialisasi anak yang menjadi anggotanya. Adapun yang menjadi kepala keluarga orang Jawa menyebutkan dengan istilah kepala somah biasanya seorang laki-laki. Akan tetapi, apabila si suami sudah meninggal dunia, bisa juga seorang wanita. Jika ibunya juga sudah meninggal dunia maka diangkatlah seorang anak atas persetujuan anak-anak lainnya. Dalam hal ini biasanya lebih diutamakan anak laki-laki yang tertua.

Masyarakat Jawa juga mengenal bentuk keluarga luas yang keanggotaannya terdiri dari dua keluarga inti atau lebih yang hidup bersama dalam satu tempat tinggal. Walaupun mereka tinggal bersama, akan tetapi masing-masing keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang berdiri sendiri, baik dalam urusan belanja rumah tangga maupun dapurnya. Namun demikian, tidak berarti kelompok keluarga luas ini tetap mempunyai satu kepala keluarga, yaitu keluarga yang paling senior.

Kelompok kekerabatan lainnya adalah sanak-sadulur, kelompok kekerabatan ini terdiri dari orang-orang kerabat keturunan dari seorang nenek moyang derajat ketiga. Apabila ada peristiwa-peristiwa penting dalam rangka kehidupan keluarga seperti berbagai upacara yang berkaitan dengan daur hidup, biasanya kelompok kekerabatan ini akan saling bantu membantu.

Di samping **sanak sadulur**, masih ada lagi kelompok kekerabatan yang disebut **alurwaris**. Kelompok kekerabatan ini terdiri dari semua kerabat sampai tujuh keturunan, sejauh masih dikenal tempat tinggalnya. Adapun tugas terpenting dari para anggota **alurwaris** adalah memelihara makam leluhur. Dalam hal ini, salah seorang dari warga **alurwaris** yang tinggalnya dekat dengan makam leluhur biasanya akan ditunjuk untuk menghubungi anggota alur waris lainnya yang tinggalnya sudah menyebar, agar bersama-sama ikut merawat atau menyumbang untuk merawat makam nenek moyangnya itu.

Mengenai istilah-istilah kekerabatan dalam masyarakat Jawa secara garis besar dapat dikemukakan seperti berikut ini. Seorang Ego memanggil ayahnya dengan sebutan **bapak** atau **ramak**, sedangkan ibu dipanggil dengan istilah **simbok** atau **biyung**. Orang tua laki-laki ayah maupun ibu dipanggil dengan istilah **simbah/embah/eyang kakung**, orang tua perempuan ibu dipanggil dengan istilah **simbah/embah/eyang putri**. Semua saudara laki-laki yang lebih muda dari Ego dipanggil dengan istilah **dik/adi/le**, sedangkan yang lebih tua dipanggil **mas/kakang/kang**. Panggilan untuk semua saudara perempuan yang lebih tua dari Ego adalah **mbakyu/mbak/yu**, sedangkan yang lebih muda dipanggil dengan istilah **dik/nduk**.

Semua saudara laki-laki yang lebih tua dari ayah maupun ibu Ego dipanggil dengan istilah **pak dhe/uwa**, sedangkan saudara perempuan yang lebih tua dari ayah maupun ibu dipanggil dengan istilah **mbok dhe/bu dhe/siwo**. Semua saudara laki-laki yang lebih muda dari ayah maupun ibu Ego dipanggil dengan istilah **pak lik/bapak cilik/paman**, sedangkan saudara perempuan yang lebih muda dari ayah maupun ibu dipanggil dengan istilah **mbok cilik/bu lik/ bibi**.

Di samping istilah kekerabatan berdasarkan hubungan darah, orang Jawa juga mengenal istilah kekerabatan berdasarkan ikatan perkawinan. Seorang suami memanggil orang tua istrinya dengan istilah **maratua**, sedangkan orang tua istri tersebut

memanggil suami anaknya dengan istilah **mantu**. Hubungan antara orang tua suami dengan orang tua istri disebut dengan istilah **besan**. Semua saudara laki-laki dan perempuan istri disebut dengan istilah **ipe**, sedangkan hubungan antara semua saudara laki-laki dan perempuan suami dengan semua saudara laki-laki dan perempuan istri disebut dengan istilah **peripean**.

Dalam hal hubungan antar anggota keluarga, kewajiban utama orang tua terhadap anak-anaknya adalah menjaga agar anak-anaknya kelak "**dadi wong**" (menjadi orang). Artinya, orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya agar setelah dewasa dapat menjadi orang yang terhormat di tengah-tengah masyarakatnya. Dalam hal ini, orang tua akan berusaha menanamkan aturan-aturan budaya Jawa terhadap anak-anaknya. Kesadaran akan pentingnya menanamkan aturan-aturan ini dinyatakan dalam pandangan bahwa anak-anak "**durung Jawa**", yang artinya anak-anak belum menjadi orang Jawa. Oleh karena itu, mereka harus dilatih sedikit demi sedikit untuk mengikuti aturan, untuk berlaku yang sepatutnya dan untuk menguasai diri mereka sendiri.

Selama anak berada dalam asuhan orang tuanya, anak harus mengikuti petunjuk-petunjuknya. Sungguhpun diakui pula oleh orang tua bahwa anak mempunyai watak dan nasibnya sendiri yang mana orang tua tidak bertanggungjawab. Sehubungan dengan itu Niels Mulder (1985) mengatakan bahwa dalam masyarakat Jawa seringkali orang tua yang tidak mampu akan memberikan anaknya untuk diasuh kepada saudara dekat yang tidak punya anak, atau kepada keluarga dari sanak saudara atau kepada orang lain yang keadaannya lebih baik. Kebiasaan ini disebut *ngenger*, yang artinya mengabdikan kepada seseorang yang lebih mampu dalam segala hal. Namun sesungguhnya para orang tua mengikuti bahwa *ngenger* seringkali tidak menyenangkan bagi anak yang bersangkutan. Dalam hal ini orang tua umumnya mempunyai pemikiran bahwa anak perlu mengalami pendidikan

yang berat, ia harus mengalami liku-liku hidup pada usia muda sehingga dapat merasakan kesukarannya orang hidup, yang pada gilirannya nanti akan merasakan kesenangan apabila keadaan menjadi lebih baik.

Adapun kewajiban seorang anak terhadap kedua orang tuanya bahwa anak harus menghormati dan mematuhi, yang dalam bahasa Jawa disebut **ngajeni**. Anak berkewajiban mengikuti petunjuk kedua orang tuanya dengan patuh dan selanjutnya menyatakan penghormatan kepada mereka dengan menggunakan bahasa yang sopan. Kewajiban untuk menghormati kedua orang tua ini diperkuat dengan adanya kepercayaan bahwa orang tua itu "**malati**" (memberi hukuman) yang tidak tergantung pada kehendaknya pribadi.

Sehubungan dengan itu Orang Jawa di perantauan pada umumnya akan merasa senang bila bertemu dengan sesama orang Jawa dan biasanya akan memandangnya sebagai saudara sendiri. Bahkan, dia tidak akan menyembunyikan rasa senangnya itu dan akan bercerita tentang hubungan kekerabatan yang ada antara dia dengan orang Jawa lainnya yang baru dikenalnya sebagai kerabat. Sungguhpun hubungan itu hanya samar dan mungkin sudah tidak ada lagi hubungan kerabat, akan tetapi bagi orang Jawa yang ada perantauan hubungan tersebut cukup berarti, karena dengan demikian dia tidak lagi merasa sendirian di perantauan. Demikian pula halnya dengan orang Jawa di kelurahan Gadang. Bapak Suradi (58 tahun), orang Jawa yang kini menjabat sebagai ketua RW 01 di wilayah Kelurahan Gadang menceritakan pengalamannya sebagai berikut :

Ketika saya datang pertama kali di tempat ini (1958), apabila saya bertemu dengan sesama orang Jawa, entah itu dari Jawa Tengah maupun dari Jawa Timur rasanya seperti bertemu dengan saudara laki-laki. Munculnya perasaan ini karena kami merasa senasib (sama-sama sebagai perantau), sehingga di tempat ini masih sama-sama awam. Berbeda dengan orang Jawa di Jawa sana, sewaktu saya pulang ke tempat

orang tua (Jawa Tengah) saya perhatikan hubungan sesama orang Jawa di sana biasa-biasa saja. Barangkali hal ini karena mereka sama-sama belum pernah merasakan hidup di perantauan.

Dengan memperhatikan uraian di atas maka jelaslah bahwa pandangan suku Jawa, khususnya yang ada di perantauan terhadap teman sesama etnik tak ubahnya seperti saudara sendiri.

Adapun pandangan suku Jawa terhadap teman antaretnik cenderung bervariasi. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman mereka dalam berinteraksi di arena-arena sosial. Menurut pandangan Bapak Suradi bahwa orang Banjar dan orang Cina itu mudah diatur, sedangkan orang Madura pada umumnya suka membuat keonaran. Hal yang menarik dari informasinya adalah bahwa dari tiga belas RW yang ada di wilayah Kelurahan Gadang, tidak ada satu pun orang Madura yang berdomisili di wilayah RW yang dipimpinnya. Pada waktu penulis menanyakan sebab-sebabnya, beliau memberi penjelasan sebagai berikut :

Saya menjadi ketua RW 01 ini pada dasarnya ditunjuk oleh warga, sehingga sudah sewajarnya apabila saya selalu memperhatikan suara mereka. Pada waktu saya dilantik menjadi ketua RW oleh Bapak Lurah desa atas nama Bapak Camat dan Bapak Wali Kota setempat (1972), warga saya berpesan agar orang Madura tidak diberi ijin untuk berdomisili di sedikit saja akan menjadi masalah. Padahal wilayah ini karena sering membuat keonaran. Salah warga saya yang umumnya orang Jawa tidak mau ribut-ribut hanya masalah sepele. Sungguhpun demikian, tidak berarti hubungan kami dengan orang Madura itu tidak baik, kami orang Jawa pada dasarnya tetap menjalin hubungan baik dengan orang-orang Madura.

Lain halnya dengan pandangan Bapak Kepala Desa, menurut pandangannya bahwa orang Cina itu sifatnya licik, ulet dan agak pelit. Sedangkan orang Banjar gaya hidupnya agak royal dan tidak tahan bekerja keras. Pandangan ini diperkuat oleh Gatot (32 tahun),

tukang ojek dari suku Jawa. Menurut pandangannya bahwa orang Banjar pada umumnya tidak mau bekerja keras, maunya bekerja yang enak-enak seperti menjadi pegawai negeri atau pedagang. Mengenai pandangan terhadap suku Madura dijelaskan seperti berikut ini.

Di sini, orang Madura yang mempunyai profesi seperti saya (sebagai tukang ojek) jumlahnya cukup banyak. Mereka bertemperamen keras dan ingin menangnya sendiri. Salah sedikit saja seringkali menjadi pertengkaran. Oleh sebab itu, apabila teman-teman seprofesi ada masalah dengan orang Madura biasanya cenderung mengalah. Saya sendiri pernah hampir berkelahi dengan orang Madura hanya karena masalah penumpang. Ketika itu, saya dengan teman Madura sama-sama sedang ngetem menunggu penumpang. Tidak lama kemudian, ada seorang penumpang yang sudah kenal baik dengan saya minta diantarkan ke suatu tempat. Oleh karena teman Madura merasa lebih dahulu ngetem daripada saya, ia tidak bisa menerima sikap penumpang itu sehingga antara saya dengan teman Madura itu terjadi percecokan. Namun, akhirnya saya mengalah karena rejeki seseorang itu sudah ada yang mengatur.

Dengan demikian pandangan suku Jawa terhadap suku Madura di Kelurahan Gadang pada prinsipnya cenderung dinilai negatif, dalam arti bahwa orang Madura itu berteramen keras, suka membuat keonaran dan ingin mencari menangnya sendiri. Pandangan ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pandangan suku Banjar dan Cina terhadap orang Madura.

Dalam hal kehidupan, kebanyakan orang Jawa mempunyai kepercayaan bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta. Semua unsur dalam alam semesta. Semua unsur dalam dunia mengikuti jalur-jalur yang telah ditentukan. Suatu usaha untuk mengubah jalan dunia adalah sia-sia, manusia hanya dapat menjaga keselarasan dan keseimbangan, dan dengan demikian ia telah memelihara kesejahteraan masyarakat. Untuk

itulah maka dalam mengarungi kehidupan manusia harus bersikap "**nrimo ing pandum**" (menerima apa yang telah diberikan oleh Tuhan). Dengan demikian akan menumbuhkan perasaan tenteram dan damai dalam kehidupan masyarakat.

Dalam hal kerja ada suatu ungkapan berbahasa Jawa yang berbunyi "**sepi ing pamrih, rame ing gawe**", yang artinya bahwa orang Jawa akan memenuhi cita-cita untuk tidak menonjolkan kepentingan pribadi sambari melakukan tugasnya secara aktif (Niels Mulder, 1985). Menurut Sutrisno, selain dapat diartikan bekerja keras untuk kepentingan diri sendiri, "**rame ing gawe**" juga dapat diartikan bekerja untuk keluarga, bekerja untuk masyarakat dan bekerja untuk kemanusiaan atau untuk kesejahteraan dunia (F.M. Suseno, 1983). Dengan demikian dalam hal kerja orang Jawa akan berusaha untuk mengembangkan sikap kerelaan untuk melepaskan kepentingan-kepentingannya sendiri dan memenuhi kewajiban yang berkaitan dengan kedudukannya dalam masyarakat. Namun demikian bagi orang Jawa yang hidup di perkotaan seperti di Kelurahan Gadang, pandangan seperti ini tampaknya telah mengalami pergeseran nilai.

Dalam pergaulan bermasyarakat, orang Jawa mengenal adanya dua kaidah dasar yang menentukan pola hubungan sosial. Kaidah pertama disebut prinsip kerukunan. Prinsip ini intinya adalah tuntutan untuk mencegah segala kelakuan yang dapat menimbulkan konflik sosial. Kaidah yang kedua adalah prinsip hormat, prinsip ini menuntut agar manusia dalam bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Apabila kedua kaidah ini dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, maka keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud. Dalam kaitannya dengan orang Jawa di Kelurahan Gadang, kedua kaidah ini tampaknya masih mereka gunakan sebagai kerangka acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terlihat dari tidak adanya bentuk-bentuk persaingan dan konflik yang terjadi di arena lokal.

Mengenai bentuk-bentuk kerjasama di bidang ekonomi pada etnik Jawa tampaknya sudah jarang dilakukan. Hal ini karena jenis matapencaharian orang Jawa di Kelurahan Gadang cenderung bervariasi, sebagaimana dengan mata pencaharian penduduk di perkotaan. Apabila di antara mereka terjadi kerjasama biasanya hanya terbatas pada mereka yang seprofesi. Sebagai contohnya orang-orang Jawa yang mempunyai profesi sebagai pedagang sayur. Dalam hal ini orang-orang Jawa yang mempunyai profesi tersebut mengadakan kesepakatan untuk membagi wilayah guna menjajakan barang-barang dagangnya, sehingga antara pedagang yang satu dengan lainnya tidak saling berebut pembeli. Menurut informasi Bapak Sukidi (46 tahun), seorang pedagang sayur keliling dari etnik Jawa yang mempelopori adanya pembagian wilayah tersebut mengatakan bahwa teman-teman seprofesi pada umumnya akan mematuhi apa yang telah menjadi kesepakatan itu. Namun diakui pula adanya satu/dua pedagang yang nakal. Artinya ia tetap menjajakan sayurannya di wilayah orang lain. Sungguhpun demikian, hal ini belum pernah menimbulkan konflik sosial di arena lokal. Selanjutnya, Pak Sukidi memberi penjelasan seperti di bawah ini.

Saya mulai menjadi pedagang sayur sejak tahun 1969. Pada mulanya saya hanya membantu Mbah Suradi sambil belajar berdagang. Kebetulan saya masih ada hubungan saudara dengan beliau. Setelah mengetahui cara-caranya, saya lalu melakukan usaha sendiri hingga sekarang ini. Mengenai barang-barang dagangan berupa sayur-mayur saya beli dari pasar Antasari. Dipasar ini pulalah setiap dua kali seminggu, yaitu setiap hari minggu dan kamis barang-barang saya jajakan. Sedangkan pada hari-hari lain barang-barang dagangan tersebut saya jajakan keliling kampung. Adapun modal yang saya gunakan untuk berdagang sayuran besarnya mencapai Rp 250.000,- sedangkan keuntungan bersih yang saya dapatkan sebesar Rp. 10.000,- perhari. Dulu, sewaktu masih ada pembangunan jembatan yang menghubungkan antara Kalimantan Selatan dengan Kalimantan Tengah,

modal saya untuk berjualan mencapai Rp. 500.000,- karena waktu itu saya juga melayani kebutuhan makan orang-orang proyek, sedangkan keuntungan yang saya peroleh setiap dua minggu sekali mencapai Rp. 300.000,-. Namun, proyek tersebut kini sudah selesai, sehingga untuk menghadapi seorang istri dan enam anak saya harus mencari penghasilan lain. Untuk itu sekarang saya juga mengkreditkan kendaraan kepada orang yang memerlukan, yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil. Mengenai adanya teman sesama pedagang sayur yang menjajakan dagangannya di wilayah orang lain, Pak Sukidi mengatakan: "Bagi saya itu tidak masalah karena rejeki orang itu sudah diatur Tuhan."

Selain kerjasama di bidang ekonomi yang terjadi di arena lokal, di Kelurahan Gadang juga terdapat beberapa perkumpulan yang keanggotaannya terdiri dari orang-orang Jawa. Antara lain Perkumpulan Pakuwaja, Perkumpulan Manula, Paguyuban Wonosari Delunggu (Pawondel), dan Ikatan Keluarga Setiakawan (IKSEKA). Dari keempat perkumpulan tersebut, yang telah berbadan hukum adalah Perkumpulan IKSEKA. Di samping itu keanggotaan perkumpulan ini tidak hanya terbatas pada orang-orang Jawa yang ada di Kelurahan Gadang saja, melainkan orang-orang Jawa yang ada di wilayah Kotamadya banjarmasin.

Beberapa perkumpulan tersebut di atas pada prinsipnya bertujuan untuk mempererat hubungan antara satu anggota dengan anggota lainnya. Di samping itu, setiap perkumpulan berusaha untuk membantu meringankan beban anggota sesuai dengan kemampuan masing-masing perkumpulan. Untuk itu setiap anggota masing-masing perkumpulan mempunyai hak dan kewajiban terhadap perkumpulannya. Sebagai contohnya perkumpulan IKSEKA, setiap anggota perkumpulan ini berkewajiban menghadiri pertemuan rutin dan atau atas undangan para pengurusnya, mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku, dan membayar uang pangkal serta iuran bulanan yang besarnya telah ditentukan dalam anggaran dasar dan anggaran rumah

tangga perkumpulan tersebut. Adapun hak setiap anggota perkumpulan di antaranya mendapat pinjaman uang yang besarnya telah ditentukan dan dengan imbalan jasa yang besarnya telah diatur oleh perkumpulan tersebut; mendapat pinjaman tanpa imbalan jasa yang sifatnya insidental, seperti untuk keperluan hajatan; dan menerima sumbangan sukarela dari perkumpulan tersebut, misalnya sumbangan karena ada anggota yang sakit atau meninggal dunia.

Pertemuan rutin yang diselenggarakan oleh beberapa perkumpulan tersebut di atas juga dengan kegiatan arisan. Bagi anggota yang mendapatkan arisan biasanya akan menjadi tuan rumah untuk pertemuan berikutnya, demikian seterusnya.

Sehubungan dengan itu ada suatu kegiatan yang menarik untuk dikaji yang hanya dilakukan oleh perkumpulan Manula yang ada di wilayah RW 01, yaitu pemberian modal usaha kepada para anggotanya, khususnya anggota perempuan. Modal usaha ini pada umumnya dimanfaatkan untuk berdagang kecil-kecilan, seperti membuka kios atau warung di rumahnya. Mengenai dana yang digunakan untuk pemberian modal usaha kepada para manula perempuan ini, seorang informan mengatakan bahwa dana tersebut berasal dari hasil mengelola pembayaran rekening listrik, air PAM dan telpon dari warga masyarakat. Adapun mengenai jaringan sosial yang muncul di arena lokal pada suku Jawa di Kelurahan Gadang terlihat dari adanya beberapa bentuk kerjasama sebagaimana terurai di atas.

4. Suku Madura

Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian tentang suku Jawa bahwa selain membuka wilayah kolonisasi bagi orang-orang Jawa di daerah Tamban, Pemerintah Kolonialis Belanda juga membuka wilayah kolonisasi bagi orang-orang Madura di daerah Madurajo, Kalimantan Selatan. Dengan demikian maka keberadaan etnik Madura di Kalimantan Selatan sesungguhnya sudah berlangsung sebelum terbentuknya negara kesatuan republik Indonesia.

Setelah masa kemerdekaan banyak orang-orang Madura yang bermigrasi ke Kalimantan Selatan guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sebagian di antara mereka inilah yang akhirnya tinggal menetap di Kelurahan Gadang. Bahkan menurut informasi dari beberapa informan bahwa hingga saat ini pun tidak sedikit orang-orang Madura bermigrasi untuk mencari pekerjaan. Pada umumnya mereka numpang untuk sementara waktu di tempat kerabatnya yang tinggal di Kelurahan Gadang. Setelah mendapatkan pekerjaan biasanya mereka akan memisahkan diri dari tempat kerabat tadi, dan mencari kontrakan rumah/kamar yang ada di sekitar rumah kerabatnya tersebut. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila di setiap RW di Kelurahan Gadang yang warga masyarakatnya banyak orang Madura terkesan sebagai tempat pemukiman kumuh.

Sementara itu orang Madura yang sudah tinggal lama di Kelurahan Gadang juga orang Jawa dan Cina sebenarnya sudah fasih menggunakan bahasa penduduk asli setempat, yaitu bahasa Banjar. Hal ini dapat diamati dari hubungan sosial yang terjadi di antara mereka. Sungguhpun demikian, di arena lokal orang-orang Madura ini cenderung menggunakan bahasanya sendiri, yaitu bahasa Madura. ²

Dalam hal kekerabatan, suku Madura memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita. Dengan kata lain, sistem kekerabatan pada suku Madura menganut prinsip keturunan bilateral. Namun demikian, sistem pewarisan gelar untuk golongan bangsawan hanya berlaku secara patrilineal. Artinya, bahwa gelar bangsawan pada suku Madura hanya diwariskan kepada anak laki-laki saja.

.....
² Sebagaimana dengan bahasa Jawa, bahasa Madura juga mempunyai tingkatan-tingkatan bahasa sesuai dengan perbedaan status hubungan dari pemakainya, di antaranya; bahasa Ngoko, yang biasa digunakan antara sesama teman akrab; bahasa Madia, yang dipergunakan dalam suasana resmi; dan bahasa Kromo, yang dipakai dalam situasi saling menghormati.

Di kalangan masyarakat Madura umumnya, dalam hal perkawinan biasanya akan mengutamakan dari kelompok sosialnya sendiri. Perkawinan yang menampakan kedudukan istri dalam kerabat lebih tinggi dari calon suaminya dianggap tahu. Ada beberapa bentuk perkawinan lainnya yang dianggap tabu, di antaranya: perkawinan saudara sekandung; perkawinan antara bapak/ibu dengan anak-anaknya sendiri; dan perkawinan "sepopo pancer", yaitu perkawinan antara saudara sepupu dari dua bapak sekandung atau dua ibu sekandung. Adapun perkawinan yang umumnya terjadi adalah perkawinan yang umumnya terjadi adalah perkawinan yang bersifat monogami.

Sungguhpun sistem kekerabatan suku Madura menganut prinsip bilateral, akan tetapi adat menatap setelah menikah yang berlaku dalam masyarakat cenderung mengacu pada adat matrilineal. Menurut Yunus Melalatoa (1995), hal ini berkaitan dengan adat yang mengharuskan orang tua membuat rumah bagi anak-anak perempuannya, sehingga jarang sekali seorang istri tinggal menetap di lingkungan kerabat suaminya. Dalam hal ini pihak suamilah yang umumnya tinggal menetap di lingkungan kerabat istrinya. Oleh karena itu, di Kelurahan Gadang seringkali dijumpai adanya rumah tangga Madura yang beranggota lebih dari satu keluarga inti.

Di samping itu, suku Madura mengenal adanya satuan kerabat yang disebut **koren**, yaitu beberapa keluarga yang menempati suatu pekarangan tertentu yang terpisah dari **koren** yang lainnya. Suatu **koren** biasanya ditempati oleh suatu keluarga sampai empat generasi, dengan rumah yang lebih besar dari **koren** adalah kampung.

Di daerah Madura, kesatuan kerabat yang disebut kampung ini satu sama lain mempunyai nama yang berbeda-beda. Di daerah pegunungan ada nama kampung yang disebut **kampung meji** yang dihuni oleh lima generasi keturunan dengan rumah yang jumlahnya sampai dua puluh buah. Di daerah Sumenep ada nama kampung

yang disebut **tanean lanjeng**. Kampung ini dihuni oleh satu keluarga besar dengan bangunan-bangunan rumah yang saling berhadap-hadapan. Sementara itu ada juga sebuah kampung yang diberinama pamengkang, yaitu kampung yang terdiri atas paling banyak lima rumah dan pada umumnya dihuni oleh tiga generasi keturunan (M. Yunus Melalatoa, 1995:495).

Adapun mengenai istilah-istilah kekerabatan pada suku Madura akan dipaparkan seperti berikut ini. Seorang ego memanggil ayahnya dengan istilah **rama**, sedangkan ibu dipanggil dengan istilah **mbuk**. Orang tua laki-laki dari pihak ayah maupun ibu dipanggil dengan istilah **emba lake** atau **agung lake**, sedangkan orang tua perempuan dari pihak ayah maupun ibu dipanggil dengan istilah **emba bine** atau **agung bine**. Saudara laki-laki dari pihak ayah maupun ibu yang lebih tua dipanggil dengan istilah **ambok**, sedangkan saudara laki-laki dari pihak ayah maupun ibu yang lebih muda dipanggil dengan istilah **guteh**. saudara perempuan dari pihak ayah maupun ibu yang lebih tua dipanggil dengan istilah **ambok mbinek**, sedangkan saudara perempuan dari pihak ayah maupun ibu yang lebih muda disebut dengan istilah **bibik**.

Terhadap saudara sekandung, seorang ego memanggil saudara laki-lakinya yang lebih tua dengan istilah **kaka**, sedangkan terhadap saudara laki-laki yang lebih muda memanggil dengan istilah **ale lake**. Saudara perempuan yang lebih tua memanggil dengan istilah **embuk**, sedangkan saudara perempuan yang lebih muda memanggil dengan istilah **ale bine**.

Di samping istilah-istilah kekerabatan yang berkaitan dengan hubungan darah, orang Madura juga mengenal istilah-istilah kekerabatan karena adanya hubungan perkawinan. Orang tua laki-laki dari istri ego dipanggil dengan istilah **matowa lake**, sedangkan orang tua perempuan dipanggil dengan istilah **matowa bine**. Sementara itu orang tua pihak istri memanggil suami anaknya dengan istilah **manto lake**, sedangkan orang tua pihak suami

memanggil istri anaknya dengan istilah **manto bine**. Semua saudara perempuan istri dipanggil dengan istilah **epar bine**, sedangkan semua saudar laki-laki istri dipanggil dengan istilah **epar lakek**.

Dalam hal hubungan antaranggota keluarga, keberadaan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini terlihat dari peranan orang tua dalam suatu perkawinan. Para orang tua dari suku Madura dahulu sering kali mempertunangkan anak-anaknya yang masih kecil guna menjaga hubungan keluarga jangan sampai putus. Sungguhpun dalam perkembangannya yang sekarang ini sudah tidak ada lagi perkawinan anak-anak, akan tetapi peranan orang tua dalam menentukan perkawinan terhadap anak-anaknya masih tetap dominan, walaupun hanya sebatas untuk dimintai persetujuan.

Mengenai peranan setiap anggota keluarga pada etnik Madura tidak jauh berbeda dengan suku-suku lainnya, dimana seorang suami berperan sebagai kepala rumah tangga dan bertanggung jawab untuk memberi nafkah kepada isteri dan anak-anaknya. Sementara itu seorang isteri mempunyai kewajiban mengatur, memelihara rumah tangga, dan jika sudah mempunyai keturunan berkewajiban mengasuh dan mendidiknya. Bahkan, peranan seorang istri dari etnik Madura yang hidup di Kelurahan Gadang tidak jarang yang membantu suaminya mencari nafkah.

Orang Madura umumnya masih mempunyai rasa kesukuan yang tinggi dan pengaruh ajaran agama Islam yang kuat, apalagi apabila mereka berada di tempat yang jauh dari tempat asalnya, seperti di Kelurahan Gadang. Hal ini disamping karena adanya sentimen kesatuan daerah tempat tinggal, juga adanya rasa kesatuan adat-istiadat. Bahkan untuk menggambarkan eratnya pandangan teman sesama etnik ini tersirat dalam suatu ungkapan yang berbunyi "**aeng - apedhang - ta'apossa**", yang artinya air dipedang tidak mungkin terbelah. Dengan demikian betapa eratnya

pandangan orang Madura terhadap teman sesama etnik, sehingga seakan-akan tidak bisa lagi dipisahkan.

Adapun pandangan etnik Madura terhadap teman antaretnik pada dasarnya cenderung positif. Etnik Banjar dipandang sebagai orang yang fanatik terhadap ajaran agama yang dianutnya. Orang Cina dipandang mempunyai rasa kedisiplinan dan sifat kerjasama diantara mereka yang tinggi. Sementara itu etnik Jawa dipandang mempunyai rasa kegotongroyongan dan rasa toleransi yang tinggi. Sungguhpun demikian, ada pula orang Jawa yang dinilai negatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Asbun, seorang tokoh masyarakat dari etnik Madura.

Kepala desa yang sekarang ini berasal dari Jawa Timur, tetapi beliau tidak banyak berperan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Sejak kepemimpinan beliau, berbagai kegiatan kerja bakti membersihkan got. Pada waktu itu bapak kepala desa sendiri tidak menampakkan diri. Bahkan untuk kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepentingan warganya pun beliau juga tidak pernah datang. Berbeda dengan kepala desa sebelumnya, apabila ada kegiatan baik yang menyangkut kepentingan desa maupun warga - apabila diundang beliau pasti hadir. Padahal menurut saya bahwa kepala desa itu tidak boleh menjauhi warganya dan senantiasa akan tetap di tengah-tengah warga desanya. Barangkali hal ini karena rumah beliau tidak di Kelurahan Gadang, sehingga kurang bisa memahami apa kemauan warga desanya.

Kurangnya kepemimpinan kepala desa yang sekarang ini, yang kebetulan orang Jawa, sebenarnya tidak hanya di keluhkan oleh etnik Madura, akan tetapi keluhan yang sama juga diungkapkan oleh seorang informan dari etnik Banjar sebagaimana telah dikemukakan diatas. Sungguhpun demikian, penilaian ini tidak dapat dikategorikan sebagai penilaian mereka terhadap etnik Jawa dan cenderung merupakan kasus.

Sehubungan dengan dikenalnya suku Madura sebagai penganut ajaran agama Islam yang kuat dan rasa kesatuan adat istiadat yang kental, maka pandangan suku Madura terhadap kehidupan dapat dikelompokkan menjadi dua golongan. Pertama adalah golongan agama, golongan ini berpandangan bahwa Tuhan telah menurunkan peraturan-peraturannya dalam bentuk ajaran agama yang harus diikuti dan menjadi pedoman hidup dalam pergaulan masyarakat. Pelanggaran atas peraturan-peraturan tersebut, disamping akan menciptakan ketidaktertiban hidup antarsesama manusia juga akan mempunyai akibat pada hari perhitungan di hari kiamat nanti. Kedua adalah golongan adat, golongan ini berpandangan bahwa agama memang diturunkan oleh Tuhan untuk mengatur kehidupan manusia agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akan tetapi, agama tidak melarang kelangsungan hidup yang telah diadatkan oleh leluhur orang-orang Madura.

Dalam hal kerja, sesungguhnya orang Madura termasuk ulet dan suka bekerja keras, baik yang laki-laki maupun perempuan. Apa yang mereka lakukan itu demi kelangsungan hidup rumah tangganya. Hal ini juga tampaknya didukung oleh ungkapan berbahasa Madura yang berbunyi "**long-potong rambut, al le sakembu**, yang artinya: mengumpulkan benang satu persatu, lama kelamaan dapat menjadi satu bubu. Ungkapan ini pada dasarnya merupakan suatu ajaran agar manusia hidup harus bekerja demi kelangsungan hidup keluarganya.

Sejalan dengan adanya rasa kesatuan tempat tinggal kesatuan adat-istiadat dan sentimen persamaan agama pada etnik Madura yang kuat, tampaknya juga telah berpengaruh terhadap kehidupan mereka di arena lokal. Munculnya sifat-sifat orang Madura di arena lokal seperti gotong royong, saling bantu membantu, dan menjaga diri dalam berbagai aspek kehidupan sebenarnya bersumber dari adanya rasa kesatuan tempat tinggal, adat-istiadat dan agama tersebut. Oleh sebab itu bentuk-bentuk persaingan dan konflik di arena lokal jarang sekali terjadi.

Mengenai bentuk-bentuk kerjasama yang terjadi di arena lokal pada etnik Madura yang tampak menonjol adalah kerjasama di bidang agama, seperti pengajian yasinan yang dilaksanakan baik oleh bapak-bapak maupun ibu-ibu. Dalam pengajian tersebut selain dilakukan pembacaan Surat Yaasin, biasanya juga disertai dengan kegiatan arisan. Pelaksanaannya dilakukan secara bergilir. Bagi anggota pengajian yang mendapat arisan, pada pengajian berikutnya akan mendapat giliran menjadi tuan rumah demikian seterusnya.

Selain kerjasama yang berkaitan dengan bidang agama, adapula kerjasama yang bergerak dibidang sosial budaya. Sebagai contohnya dengan adanya perkumpulan keluarga Warga Madura (Kawama). Namun demikian keanggotaan perkumpulan ini tidak hanya terbatas pada orang-orang Madura yang berdomisili di Kelurahan Gadang saja, tetapi juga orang-orang Madura yang ada di Kotamadya Banjarmasin. Adapun jaringan sosial yang muncul di arena lokal terlihat dari adanya hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam kegiatan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kerjasama tersebut di atas.

B. Corak Interaksi di Arena Umum Lokal

Corak interaksi antargolongan etnik di arena lokal biasanya dipengaruhi oleh ada atau tidak adanya kebudayaan dominan di wilayah yang bersangkutan. Demikian pula halnya dengan corak interaksi antargolongan etnik yang terjadi di Kelurahan Gadang. Corak interaksi antargolongan etnik di kelurahan tersebut cenderung diwarnai oleh adanya pengaruh kebudayaan dominan, yaitu kebudayaan suku Banjar. Hal ini dapat diamati dari bahasa sehari-hari yang digunakan oleh warga masyarakat kelurahan tersebut, dimana arena umum lokal seperti di pasar hubungan antargolongan etnik yang terjadi cenderung menggunakan bahasa Banjar.

Sementara itu, apabila dilihat dari potensi masing-masing etnik di arena umum lokal yang berkaitan dengan kegiatan pasar ada kecenderungan bahwa setiap etnik mempunyai kekhususan terhadap barang-barang dagangan yang dijualnya. Etnik Banjar misalnya, di pasar pada umumnya menjadi pedagang pisang, beras dan telur, di samping sebagai penjual barang-barang kelontong. Etnik Jawa biasanya sebagai pedagang sayur-sayuran, seperti kacang panjang, bayam, kangkung, atau membuka warung makan. Etnik Madura selain menjual barang-barang kelontong juga ada yang membuka usaha warung makan. Adapun etnik Cina jarang sekali yang berjualan di pasar, seperti sayur-sayuran. Sungguhpun demikian, tidak jarang para penjual di pasar yang mengambil barang-barang dagangannya dari toko-toko milik orang Cina.

Kegiatan pasar pada setiap harinya dimulai dari pukul 06.00 sampai dengan pukul 14.00 WITA. Namun keramaian pasar biasanya nampak antara pukul 07.00 sampai dengan pukul 10.00 WITA, karena pada saat itulah warga masyarakat di kelurahan Gadang berbelanja kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut informasi dari beberapa informan biasanya warga masyarakat berbelanja barang-barang di pasar berdasarkan atas kebutuhan barang yang diperlukan. Mereka cenderung memilih harga yang murah dan tidak mempersoalkan masalah suku. Dengan demikian, walaupun sama-sama satu suku tetapi apabila seorang pedagang menjual barang-barang dagangannya terlalu mahal, si pembeli cenderung mencari barang yang diperlukan itu kepada pedagang yang menjualnya lebih murah, walaupun antara pembeli dan penjual berbeda suku.

Di samping penduduk yang berprofesi sebagai pedagang di pasar, ada pula sebagian warga kelurahan Gadang yang mempunyai profesi sebagai pedagang keliling. Dalam uraian tentang etnik Banjar telah disinggung bahwa di kelurahan Gadang ada sebuah keluarga Banjar yang mempunyai usaha sampingan sebagai agen penjualan minyak tanah, di samping sebagai pegawai negeri. Minyak tanah ini selain dijual langsung kepada warga masyarakat,

juga kepada para pengencer tersebut akan menjualnya kembali ke kampung-kampung yang ada di wilayah kelurahan Gadang dan sekitarnya.

Adapun strategi penjualannya dilakukan dengan cara menawarkan barang dagangannya itu keliling kampung. Untuk memudahkan dalam membawa minyak tanah yang akan dijual, para pedagang eceran minyak tanah tersebut biasanya menggunakan sarana berupa sebuah drum atau jerigen yang diletakkan di atas gerobak dorong yang mudah di dorong ke mana-mana. Menurut pengakuan beberapa informan para penjual minyak tanah eceran tersebut umumnya dapat menjual 200 liter (1 drum) perhari. Sedangkan keuntungan yang diperoleh sehari rata-rata bisa mencapai Rp 10.000,-. Namun pada akhir-akhir ini banyak para penjual minyak eceran yang mengeluh karena sebagian warga masyarakat banyak yang menggunakan bahan bakar gas elpiji. Dengan sendirinya hal ini akan mengurangi pendapatan mereka.

Bapak Arpai (60 tahun), seorang penjual minyak eceran dari etnik Banjar mengatakan bahwa dengan adanya gas elpiji kini keuntungan yang saya peroleh mengalami penurunan, yaitu hanya Rp 5.000 - Rp 7.500 perhari. Padahal sebelum beberapa langganan saya menggunakan gas elpiji, saya bisa mendapatkan untung Rp 10.000,- perhari, bahkan kadang-kadang bisa lebih. Para langganan yang sering membeli minyak kepada saya terdiri dari berbagai etnik yang ada di kelurahan ini. Untuk menjalin hubungan dengan mereka biasanya saya memberikan korting kepada langganan yang membeli minyak banyak. Langganan yang membeli 10 - 20 liter saya beri korting Rp 10,- perliter, sedangkan langganan yang membeli sampai setengah drum kortingnya lebih besar lagi, yaitu Rp 20,- perliter. Adapun pelanggan yang sering membeli minyak banyak biasanya keluarga yang punya usaha warung makan dan membuat kue-kue.

Di samping penjual minyak tanah keliling, di kelurahan Gadang juga terdapat penjual makanan dan sate keliling. Profesi ini pada umumnya ditekuni oleh etnik Madura. Untuk penjual makanan keliling biasanya dilakukan oleh kaum perempuan Madura. Makanan yang terdiri dari berbagai jenis kue-kue yang ditempatkan dalam suatu wadah yang dapat ditaruh di atas kepala atau di punggung, yang selanjutnya ditawarkan keliling kampung. Adapun waktu menjualnya biasanya dilakukan setelah sholat subuh sampai kira-kira pukul 10.00 WITA. Karena pada saat itu orang-orang yang akan berangkat sekolah atau bekerja biasanya perlu sarapan pagi, sehingga bagi ibu rumah tangga yang tidak sempat membuat sarapan untuk keluarganya dapat membeli makanan yang dijual oleh para pedagang makanan keliling tersebut. Sementara itu untuk profesi sebagai penjual sate keliling pada umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki Madura. Untuk menawarkan barang dagangannya biasanya mereka menggunakan gerobak dorong, sehingga barang dagangannya itu dapat dibawa ke mana-mana untuk ditawarkan keliling kampung.

Gerobak dorong pada umumnya juga digunakan oleh penjual sayur keliling, di samping sepeda motor. Pada umumnya penjual sayur keliling ini adalah kaum laki-laki etnik Jawa, sedangkan kaum wanitanya sebagai penjual jamu gendong keliling.

Dengan adanya profesi sebagai pedagang keliling, khususnya pedagang makanan keliling tampaknya telah dimanfaatkan oleh beberapa orang Cina untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Mereka membuat kue-kue seperti roti dan kue lapis yang kemudian dijual oleh para pedagang makanan keliling. Peluang ini juga tampaknya telah dimanfaatkan oleh orang-orang Jawa dan Banjar, dimana mereka membuat makanan seperti pisang goreng, bakwan dan onde-onde yang nantinya dititipkan kepada para pedagang keliling untuk dijual. Adapun untuk transaksi pembayarannya biasanya diperhitungkan dari banyaknya kue yang terjual. Apabila kue-kue tersebut tidak habis terjual maka sisanya akan dikembalikan kepada si pembuat kue.

Membicarakan hubungan antargolongan etnik di arena umum lokal, khususnya di pasar tampaknya tidak dipisahkan dengan peranan jasa angkutan. Di kelurahan Gadang pada dasarnya ada dua jenis angkutan yang menjadi mata pencaharian hidup penduduk setempat, yaitu becak dan ojek.³⁾ Penduduk yang bekerja sebagai sopir becak pada umumnya berasal dari etnik Madura. Adapun matapencaharian sebagai tukang ojek, selain dilakukan orang-orang dari etnik Madura banyak juga yang dari etnik Banjar. Sedangkan etnik Jawa dan Cina hanya sebagian kecil saja.

Jenis angkutan becak pada dasarnya hanya melayani jarak pendek, yaitu di kampung-kampung yang ada di wilayah kelurahan Gadang. Bapak Samaki (53 tahun), seorang tukang becak dari etnik Madura mengatakan bahwa route yang ditempuh oleh para penumpang biasanya hanya dari pasar ke kampung rumah tempat tinggal penumpang, demikian pula sebaliknya. Untuk jarak yang agak jauh biasanya orang cenderung menggunakan ojek. Selanjutnya, informan memberikan penjelasan sebagai berikut:

Ongkos dari pasar sampai kampung di mana penumpang itu tinggal biasanya berkisar Rp 300,- - Rp 500,-. Namun ini juga dipengaruhi oleh banyaknya barang yang dibawa oleh penumpang. Jika penumpang itu membawa barang bawaan cukup banyak biasanya ongkosnya mencapai Rp 750,- - Rp 1.000,-. Dari pekerjaan ini apabila dirata-rata saya bisa memperoleh penghasilan antara Rp 3.000,- - Rp 4.000,- bersih. Pada waktu wawancara menanyakan apakah dengan adanya ojek, becak merasa terseangi, ia memberi jawaban sebagai berikut: "Walaupun ada ojek, tetapi penghasilan orang itu tergantung rejekinya masing-masing. Kalau rejekinya sedang subur saya kira tidak masalah, tetapi kalau rejekinya sedang seret, ya apes."

³⁾ Di kelurahan Gadang ada dua jenis angkutan becak, yaitu becak yang berwarna merah dan putih. Becak yang berwarna merah beroperasi pada pagi, siang dan sore hari, sedangkan becak yang berwarna putih beroperasi pada malam hari.

Sementara itu untuk jasa angkutan ojek melayani penumpang di sekitar kota Banjarmasin, seperti ke pusat-pusat perbelanjaan, pelabuhan dan perkantoran. Sedangkan imbalan jasanya tergantung dari kesepakatan antara pengojek dan penumpangnya. Menurut seorang informan penghasil sebagai tukang ojek sebenarnya cukup lumayan, yaitu bisa mencapai Rp 25.000,- perhari. Namun ketika penelitian ini berlangsung banyak para pengojek yang mengeluh karena merosotnya penghasilan mereka. Bahkan untuk memperoleh penghasilan Rp 10.000,- perhari saja agak sulit. Hal ini karena adanya kerusuhan yang terjadi di kotamadya Banjarmasin pada tanggal 23 Juli 1997. Kerusuhan yang disertai pembakaran pusat-pusat perbelanjaan dan hotel Kalimantan ini telah menyebabkan para karyawannya berhenti bekerja. Padahal sebagian di antara mereka itulah yang biasanya menggunakan jasa tukang ojek.

Mengenai bentuk-bentuk kerjasama di arena umum lokal yang menyangkut kegiatan ekonomi terlihat dari adanya pedagang makanan keliling yang dilakukan oleh kaum wanita dari etnik Madura. Mereka telah menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dengan etnik Jawa, Banjar, dan Cina dengan jalan menjualkan makanan yang dibuat ketiga etnik tersebut.

Kerjasama antargolongan etnik di arena umum lokal yang berkaitan dengan bidang ekonomi biasanya juga terjadi pada mereka yang mempunyai jenis pekerjaan yang sama. Sebagai contohnya mereka yang mempunyai profesi sebagai tukang becak dan tukang ojek. Kerjasama antargolongan etnik yang berkaitan dengan pekerjaan sebagai tukang becak terlihat dari diterapkannya sistem antri dalam menunggu penumpang di depan pasar. Dalam hal ini para tukang becak baru akan menaikkan penumpang setelah mendapat giliran. Dengan kata lain, mereka tidak dapat semaunya menaikkan penumpang di depan pasar, kecuali dengan cara antri. Demikian pula halnya kerjasama antargolongan etnik yang mempunyai profesi sebagai tukang ojek. Untuk mendapatkan penumpang, mereka biasanya harus antri dipangkalan ojek.

Yusuf (35 tahun), seorang tukang ojek dari etnik Banjar mengatakan bahwa para pengojek disini umumnya sudah kompak. Sebagai contohnya jika ada teman sesama ojek kena rasia polisi, maka ia akan memberitahukan kepada teman sesama tukang ojek agar tidak melewati jalan dimana ia terkena rasia. Teman yang telah diberi tahu ini juga akan memberi tahu lagi kepada temannya yang lain yang belum tahu. Demikian pula jika ada dua orang penumpang menyuruh saya untuk mengantarkan ke suatu tempat. Kebetulan, saya hanya sendiri sehingga perlu satu ojek lagi. Dengan demikian, saya harus mencari satu teman lagi. Dalam mencari teman ini saya tidak membedakan etnik karena kami sama-sama senasib. Jadi, tukang ojek dari Jawa atau Madura, ya teman itulah yang saya ajak mengantar dua orang penumpang tadi.

Bentuk kerjasama di arena umum lokal yang berkaitan dengan bidang ekonomi lainnya biasanya juga terjadi dalam bidang kegiatan pengajian ditingkat RW. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan dalam pengajian, dimana selain kegiatan utama berupa pembacaan surah Yaasin dan shalawat, dalam pengajian tersebut biasanya juga disertai dengan kegiatan arisan.

Di samping kerjasama di arena umum lokal yang berkaitan dengan bidang ekonomi, di kelurahan Gadang juga terdapat beberapa bentuk kerjasama di arena umum lokal yang berkaitan dengan bidang kemasyarakatan. Sebagai contohnya kegiatan yang menyangkut kepentingan desa, seperti kerja bakti memperbaiki jalan-jalan desa, membersihkan saluran-saluran air, memperingati hari kemerdekaan RI, dan sebagainya. Bahkan dalam rangka memperingati hari kemerdekaan RI tersebut, kegiatan kerjasama antargolongan etnik di arena umum lokal tampak sangat menonjol. Berbagai jenis kegiatan, seperti perlombaan-perlombaan, baik untuk anak-anak dan orang dewasa dan pertunjukan-pertunjukan di panggung pada dasarnya merupakan bentuk-bentuk kerjasama di arena umum lokal yang melibatkan berbagai etnik yang ada.

Namun demikian ketika penelitian ini berlangsung yang kebetulan masih dalam suasana memperingati hari kemerdekaan RI, pertunjukan-pertunjukan panggung tidak dilaksanakan, kecuali perlombaan untuk anak-anak. Menurut informasi dari beberapa informan dari beberapa informan, maksudnya hanya untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan sehubungan dengan adanya kerusakan yang terjadi pada tanggal 23 Juli.

Bentuk kerjasama di arena lokal lainnya yang berkaitan dengan bidang kemasyarakatan juga terjadi apabila ada salah seorang warga masyarakat yang terkena musibah, seperti kematian dan bencana alam. Mengenai bentuk kerjasama di arena umum lokal yang berkaitan dengan adanya musibah kematian barangkali sudah menjadi gejala umum, sehingga tidak perlu dibicarakan secara panjang lebar. Hal yang menarik untuk dibicarakan adalah adanya sebuah organisasi di Kelurahan Gadang yang mewadahi kerjasama antargolongan etnik di arena lokal yang berkaitan dengan adanya bencana alam seperti kebakaran, yaitu Barisan Pemadam Kebakaran (BPK).

Keberadaan organisasi ini di Kelurahan Gadang tampaknya memang sangat diperlukan. Hal ini mengingat kondisi lingkungan kelurahan tersebut merupakan daerah perkampungan kumuh dengan jumlah penduduk yang relatif padat serta rumah tempat tinggal yang umumnya tidak beraturan. Di samping itu bahan yang digunakan untuk membuat rumah tempat tinggal pada umumnya terbuat dari kayu dengan atap sirap, sehingga jika terjadi bencana kebakaran kobaran api akan mudah menjalar ke mana-mana.

Menyadari akan kemungkinan terjadinya kebakaran yang lebih besar, maka segenap warga masyarakat Kelurahan Gadang pada tanggal 21 April 1992 telah sama-sama sepakat untuk membentuk sebuah organisasi untuk menanggulangi kebakaran yang diberi nama Barisan Pemadam Kebakaran. Tujuan didirikannya organisasi ini pada dasarnya adalah untuk memper-

tahankan lingkungan masyarakat terhadap terjadinya bahaya kebakaran yang lebih besar. Kepengurusan organisasi ini terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Di samping itu organisasi ini juga dilengkapi dengan seksi-seksi, yaitu seksi BPK dan seksi keamanan. Sedangkan anggotanya berjumlah 60 orang yang umumnya para generasi muda dari berbagai suku yang ada di Kelurahan Gadang.

Adapun sumber dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatannya, selain mengharap partisipasi dari warga masyarakat juga mengharap sumbangan kepada para donatur seperti menyebarkan surat sumbangan kepada para pengusaha yang ada di Kelurahan Gadang dan sekitarnya, mengadakan saprah amal, dan mengharap bantuan dari Pemerintah Kotamadya Dati II Banjarmasin. Di samping itu juga berasal dari hasil iuran para anggotanya sebesar Rp. 1.000,- perbulan

Bapak Syaifuddin Abdurrachim (53 tahun), ketua BPK dari etnik Banjar mengatakan bahwa pada bulan Agustus 1997 ini di Kelurahan Gadang telah terjadi empat kali kebakaran, tapi semuanya berhasil kami atasi. Kami wajib bersyukur kepada Tuhan karena bencana alam di sini hanya kebakaran. Tidak seperti pulau-pulau lain, disamping bencana kebakaran juga diberi bencana banjir dan gempa bumi. Untuk itu kami warga Kelurahan Gadang tidak pandang suku sudah bertekat untuk saling bahu membahu dengan didasari rasa kegotongroyongan guna mengatasi kemungkinan terjadinya bahaya kebakaran. Untuk memudahkan kami dalam berkomunikasi dengan para anggota BPK, maka setiap anggota BPK pada umumnya telah mempunyai radio amatir dengan frekwensi khusus. Apabila terjadi kebakaran yang tidak diketahui oleh anggota kami biasanya masyarakat akan memberi tahu lewat frekwensi tersebut, sehingga sebelum api menjalar sampai kemana-mana kami sudah sampai di lokasi kebakaran untuk memberi pertolongan.

Mengenai pandangan etnik tertentu tentang kerjasama antaretnik di arena umum lokal sebenarnya dapat dikatakan positif. Terbukti beberapa bentuk kerjasama sebagaimana terurai di atas hingga kini masih tetap berlangsung. Sungguhpun demikian ada beberapa etnik (Jawa dan Cina) yang berpandangan negatif terhadap etnik Madura, Dalam arti etnik Madura itu tidak dapat diajak bekerjasama dengan baik karena sifatnya yang kasar, tidak jujur dan mau menangnya sendiri.

Sejalan dengan adanya pandangan terhadap etnik Madura yang cenderung mau menangnya sendiri ini tampaknya memang tidak berlebihan. Hal ini dapat diamati dari perilaku orang Madura yang beternak kambing di Kelurahan Gadang, dimana kambing-kambing itu setiap hari dilepas begitu saja tanpa diberi makan. Akibatnya kambing-kambing itu berkeliaran kemana-mana untuk mencari makan. Selain itu apabila kita berjalan-jalan di sepanjang jalan raya yang ada di wilayah kelurahan tersebut kambing-kambing ini seringkali mengganggu arus lalu lintas jalan raya. Padahal jika binatang ternak ini ditabrak mobil dan pemiliknya tahu, ia akan menuntut ganti rugi.

Rajiman (35 tahun), seorang informan dari etnik Jawa mengatakan bahwa kambing-kambing itu sebenarnya pernah dirasia oleh pihak Pemda setempat. Sedangkan para pemiliknya diberi pengarahan yang intinya agar kambing-kambing itu dibuatkan kandang tersendiri. Mula-mula mereka memang mentaati tetapi setelah satu bulan kambing-kambing itu dilepas lagi. Sementara itu sikap warga masyarakat lainnya sebenarnya merasa jengkel atas perilaku orang-orang Madura itu. Akan tetapi mereka cenderung diam saja karena tidak mau ribut.

Sementara itu adanya bentuk-bentuk kerjasama di arena umum lokal seperti pengajian-pengajian di tingkat RW dan organisasi BPK ini sebenarnya merupakan pengelompokan yang terjadi atas sejumlah orang, yang masing-masing mempunyai iden-

titas tersendiri dan yang masing-masing dihubungkan antara satu dengan lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada, sehingga akan membentuk semacam jaringan. Dengan kata lain bentuk-bentuk kerja sama ini akan menyebabkan terjadinya jaringan sosial di tingkat umum lokal.

Apabila diperhatikan dari kehidupan ekonomi warga masyarakat Kelurahan Gadang ada kecenderungan bahwa golongan etnik Cina pada umumnya menduduki status ekonomi menengah ke atas, sedangkan etnik Banjar, Jawa dan Madura pada umumnya menduduki status ekonomi menengah ke bawah. Sehubungan dengan hal tersebut tampaknya telah muncul pandangan-pandangan tertentu dari suku-suku lain terhadap golongan etnik Cina yang menduduki status ekonomi atas atau yang mempunyai sumber daya. Menurut pandangan beberapa informan dari etnik Jawa, etnik Cina yang menguasai sumber daya cenderung kurang bermasyarakat. Sedangkan menurut penilaian beberapa informan dari etnik Banjar dan Madura, etnik Cina yang menguasai sumber daya terkesan egois dan tertutup. Di samping itu menurut seorang informan dari Banjar, etnik Cina yang rumahnya lebih dari satu pada umumnya dimanfaatkan untuk menyimpan barang-barang dagangan.

Sungguhpun di Kelurahan Gadang terdapat etnik tertentu yang menguasai sumber daya dan suku-suku tertentu yang mempunyai jenis pekerjaan yang sama, tetapi bentuk-bentuk persaingan dan konflik yang terjadi di arena umum lokal jarang sekali terjadi. Adapun sumber konflik yang dianggap rawan biasanya bersumber pada masalah agama. Hal ini kiranya dapat dimengerti karena beberapa etnik yang tinggal di Kelurahan Gadang, yaitu etnik Banjar dan Madura dikenal sebagai penganut ajaran agama yang fanatik. Pihak-pihak yang dianggap mampu mengendalikan keadaan bila terjadi konflik biasanya para tokoh masyarakat dan pemuka agama.

C. Corak Interaksi di Arena Nasional

Corak interaksi antargolongan etnik yang terwujud di arena nasional pada dasarnya mengacu pada kebudayaan nasional. Adapun fungsi dan operasional kegunaannya telah disinggung dalam bab I, yaitu digunakan dalam suasana-suasana nasional dan arena interaksi yang terwujud dalam struktur-struktur dan pranata-pranata yang diciptakan oleh dan yang menjadi unsur-unsur pendukung dari sistem nasional. Sebagai contohnya adalah corak interaksi antargolongan etnik yang terjadi di kantor-kantor. Demikian pula halnya dengan corak interaksi antar golongan etnik di Kelurahan Gadang yang terjadi di arena nasional. Corak interaksi ini pada dasarnya juga terlihat di kantor-kantor yang ada di wilayah kelurahan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan corak interaksi antargolongan etnik di kantor-kantor yang ada di wilayah Kelurahan Gadang cenderung menggunakan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Bahkan bahasa Indonesia ini sebenarnya juga digunakan oleh sebagian golongan etnik Cina, terutama bagi kalangan muda di arena lokal dan umum lokal.

Mengenai peranan masing-masing etnik berdasarkan kegiatan di kantor tampaknya cenderung diwarnai oleh pola kepemimpinan dari masing-masing kepala instansi yang bersangkutan. Di kantor Kepala Desa misalnya, karyawan yang bekerja di kantor ini terdiri atas tiga golongan etnik, yaitu dua orang dari Banjar, seorang dari Jawa dan seorang dari Madura. Adapun jabatan sebagai kepala desa dipegang oleh etnik Jawa. Untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan kantor, kepala desa telah menentukan jenis-jenis pekerjaan yang mana stafnya hanya boleh menerima tetapi tidak boleh memproses, kecuali staf yang telah dipercaya. Hal ini karena para staf di kelurahan pada umumnya berpendidikan rendah, sehingga dinilai kurang mampu untuk mengerjakan pekerjaan yang bersifat sensitif, seperti masalah pertanian. Di samping itu pegawai kelurahan

yang biasanya mengetahui asal-usul tanah kelurahan hanya kepala desa dan sekretaris desa.

Slamet Siranom (Kepala Desa) menjelaskan bahwa masalah pertanahan di sini sangat sensitif. Untuk itu masalah ini hanya saya percayakan kepada Bapak Embran (sekdes) dari etnik Banjar. Demikian pula dengan masalah KTP bagi orang-orang Cina, staf kelurahan yang saya percayakan untuk memproses juga hanya Pak Embran, karena orang-orang Cina yang mengajukan KTP mempunyai persyaratan tertentu, misalnya semua pajak-pajak yang dibebankan kepadanya harus sudah lunas. Hal ini tidak berarti saya membeda-bedakan suku, karena semua staf di kelurahan ini tingkat pendidikannya rendah. Namun walaupun Pak Embran pendidikannya rendah, ia sudah berpengalaman karena pernah mendampingi Kepala Desa yang saya gantikan juga, menduduki jabatan sebagai sekdes.

Lain halnya dengan kepemimpinan Bapak Anang Kamberani, etnik Banjar yang menjabat sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 10 Gadang. Walaupun para guru di instansi yang dipimpinnya terdiri atas berbagai golongan etnik, akan tetapi dalam kegiatan kerja ia tidak membeda-bedakan. Sedangkan kondite guru diperhitungkan dari prestasi masing-masing.

Pada umumnya seorang karyawan kantor dari suku tertentu terhadap teman sesama karyawan dari suku lain yang dianggap sebagai kerabatnya cenderung mempunyai hubungan yang baik. Dengan kata lain, corak interaksi seorang karyawan dari suku tertentu terhadap teman dari suku lain yang dianggapnya sebagai kerabat di arena nasional cenderung bersifat positif. Demikian pula halnya dengan corak interaksi antarkaryawan yang berbeda etnik di arena nasional atau dikantor yang telah dianggap sebagai kerabatnya dipandang sebagai lebih dari sekedar teman, yang dapat dimanfaatkan sebagai partner untuk bertukar pikiran tidak hanya

menyangkut masalah pekerjaan di kantor, tetapi juga masalah-masalah yang biasa dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai bentuk-bentuk kerjasama antaretnik yang berkaitan dengan kegiatan kantor biasanya berkaitan dengan koperasi. Di kantor Kelurahan Gadang misalnya, disana ada kegiatan koperasi bagi para karyawannya yang disebut Gadang Sejahtera. Namun ketika penelitian ini berlangsung, koperasi itu tampaknya sudah tidak berjalan lagi. Bapak Sarkian, seorang staf kelurahan dari etnik Banjar yang dulu menjadi pengurus koperasi tersebut mengatakan bahwa koperasi ini sekarang memang sudah tidak aktif lagi. Hal ini karena staf kelurahan yang jumlahnya hanya tiga orang sudah tidak ada waktu lagi untuk mengurusinya. Di SMP Neg 10 Gadang ada koperasi para guru. Koperasi ini di samping menyediakan barang-barang kebutuhan para karyawan, juga melayani simpan pinjam bagi para anggotanya.

Bentuk kerjasama antaretnik lainnya yang terjadi di SMP Negeri 10 Gadang terlihat dari adanya penyerahan tanggung jawab mengajar antara seorang guru dari etnik tertentu kepada rekan sesama guru dari etnik lain. Contohnya, ada seorang guru sejarah dari etnik Jawa terpaksa harus meninggalkan sekolah pada saat jam mengajar karena ada sesuatu urusan yang tidak bisa ditinggalkan dan harus diselesaikan sendiri. Untuk itu sebelum guru tersebut meminta ijin kepada kepala sekolah ia akan minta kepada guru sejarah lainnya untuk menggantikan tugas mengajarnya. Apabila di sekolah itu hanya ada satu guru sekolah, biasanya guru tersebut akan meninggalkan catatan untuk dicatat oleh para siswanya dan minta pertolongan kepada guru lain untuk mengawasinya.

Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh para guru di SMP Negeri 10 Gadang tersebut di atas sesungguhnya merupakan strategi yang mereka lakukan untuk membentuk jaringan kerja, baik sesama sukubangsa maupun antar sukubangsa.

Sementara itu apabila dilihat dari jumlah karyawan kelurahan yang hanya 3 orang dengan latar belakang pendidikan yang rendah, dan adanya pembagian kerja yang telah ditentukan oleh kepala desa, maka timbulnya persaingan antargolongan etnik yang berkaitan tugas-tugas kantor cenderung tidak ada. Keadaan ini berbeda dengan yang terjadi di SMP Negeri 10 Gadang. Menurut seorang informan bahwa persaingan yang terjadi di SMP tersebut mengacu pada prestasi dari masing-masing guru.

Adapun pandangan seorang atasan terhadap bawahannya yang berbeda etnik cenderung menunjukkan gejala yang bervariasi. Namun demikian pandangan-pandangan itu pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pandangan yang bersifat positif dan pandangan yang bersifat negatif. Seorang atasan akan berpandangan positif terhadap bawahannya yang berbeda etnik apabila bawahan tersebut dapat menunjukkan dedikasinya sebagai seorang karyawan yang baik. Sebaliknya atasan tersebut akan berpandangan negatif terhadap bawahannya yang berbeda etnik apabila bawahan tersebut tidak dapat menunjukkan dedikasinya sebagai seorang karyawan.

Seorang atasan dalam memimpin para bawahannya yang terdiri atas berbagai etnik biasanya mempunyai strategi-strategi tertentu untuk mengendalikan keadaan kantor, sehingga tidak terjadi suatu gejolak sosial. Dibeberapa kantor yang ada di wilayah Kelurahan Gadang, gejala ini pun tampaknya juga terlihat.

Bapak Kepala Desa yang bawahannya terdiri dari dua suku, yaitu etnik Banjar dan Madura telah memberi perlakuan yang berbeda. Menurut pengakuannya, terhadap bawahan dari etnik Banjar, yang membuat suatu kesalahan dalam pekerjaan dapat berbuat keras. Namun terhadap etnik Madura yang bertemperamen keras saya tidak bisa berbuat demikian, salah-salah pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya nanti malah berantakan. Untuk itu, terhadap bawahan dari etnik Madura ini saya harus bersikap "ngemong"

Bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 10 Gadang mengatakan bahwa dalam memimpin para bawahannya yang terdiri atas berbagai etnik, saya cenderung bersifat "low profil" (menahan diri). Saya juga tidak banyak bicara untuk hal-hal yang tidak perlu. Di samping itu saya selalu memberi contoh langsung terhadap berbagai aturan yang berlaku di kantor ini. Misalnya di sekolah ini dimulai jam 07.00 WITA. Apabila saya tidak ada halangan, maka saya selalu berusaha untuk hadir sebelum jam tersebut. Dengan demikian apabila ada seorang guru yang datang terlambat, ia akan merasa sungkan sendiri. Pada hari-hari libur nasional, seringkali para guru diharuskan masuk kerja untuk keperluan suatu upacara, seperti upacara memperingati hari sumpah pemuda atau hari kemerdekaan RI. Untuk itu saya akan berusaha memberikan uang transport kepada mereka, walupun anggaran khusus untuk itu sebenarnya tidak ada.

Untuk memantapkan kinerja para guru, maka pada setiap bulan sekali Kepala Sekolah juga mengadakan pertemuan dengan para stafnya guna membicarakan program kerja, baik yang sudah maupun yang akan dilakukan. Pertemuan yang dilakukan setiap bulan secara rutin ini, baik disadari maupun tidak telah membentuk suatu pengelompokan yang merupakan suatu kesatuan sosial, sehingga menimbulkan terjadinya jaringan sosial di antara mereka.

BAB IV

ANALISIS

Setelah didiskripsikan mengenai corak interaksi kerjasama, persaingan dan konflik antargolongan etnik yang terjadi di Kelurahan Gadang, pada bab ini penulis ingin mencoba untuk menganalisis corak interaksi tersebut. Dengan menekankan perhatian pada hubungan golongan etnik dan antargolongan etnik di arena-arena sosial, khususnya hubungan yang membentuk pengelompokan sosial sehingga akan menimbulkan terjadinya jaringan-jaringan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun mengenai batasan jaringan sosial telah dikemukakan dalam bab I, yaitu bahwa jaringan sosial adalah suatu pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang, paling sedikit tiga orang yang masing-masing mempunyai identitas tersendiri, dan yang masing-masing dihubungkan antara satu dengan lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada. Sehingga melalui hubungan-hubungan sosial tersebut, mereka dapat dikelompokkan sebagai satu kesatuan sosial. Sementara itu terbentuknya jaringan-jaringan sosial ini karena dalam kehidupan masyarakat, seorang manusia tidak dapat berhubungan dengan semua manusia yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Akan tetapi, hubungan-hubungan itu hanya terbatas pada sejumlah manusia.

Dengan demikian maka jaringan-jaringan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat itu sebenarnya sangat beranekaragam, bahkan ada ahli Antropologi yang berpendapat bahwa walaupun aspek-aspek yang menjadi dasar terwujudnya jaringan-jaringan sosial yang sama bentuknya. Dengan mengingat adanya bermacam-macam jaringan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, maka perlu ditegaskan lagi disini bahwa jaringan-jaringan yang akan digunakan sebagai bahan analisis dalam bab ini adalah jaringan kekerabatan, jaringan ekonomi dan jaringan sosial, sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

A. JARINGAN KEKERABATAN

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab sebelumnya bahwa warga masyarakat di Kelurahan Gadang pada dasarnya terdiri atas empat golongan etnik, di antaranya Banjar, Cina, Jawa, dan Madura. Keempat golongan etnik ini telah beberapa dasa warsa lamanya hidup dalam satu kesatuan wilayah, yaitu di wilayah Kelurahan Gadang. Sehingga interaksi di antara mereka, baik yang terjadi dalam satu etnik maupun antargolongan etnik telah menimbulkan terjadinya hubungan sosial yang beranekaragam. Hubungan-hubungan ini biasanya dilandasi oleh adanya kepentingan-kepentingan bersama sehingga akan membentuk terjadinya jaringan-jaringan, yang satu diantaranya adalah jaringan kekerabatan.

Jaringan kekerabatan adalah suatu pengelompokan atas sejumlah orang yang dihubungkan satu dengan lainnya menurut suatu sistem kekerabatan yang mencakup identitas dan peranan yang digunakan oleh individu-individu dalam interaksi sosial mereka (Suparlan, 1988:42). Dengan kata lain, jaringan kekerabatan adalah pengelompokan atas sejumlah orang yang masih ada hubungan, baik karena keturunan maupun perkawinan yang mencakup identitas dan peranan yang digunakan oleh individu-individu dalam interaksi sosial mereka.

Dalam kaitannya dengan studi tentang hubungan antargolongan etnik di Kelurahan Gadung, maka munculnya jaringan kekerabatan di sana pada umumnya disebabkan oleh adanya hubungan perkawinan dari satu golongan etnik atau perkawinan yang terjadi di arena lokal. Perkawinan ini akan membentuk suatu kelompok kekerabatan yang disebut keluarga inti (nuclear family), yang keanggotaannya terdiri atas seorang suami, seorang istri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Sehubungan dengan itu dalam usahanya menganalisa segala macam sistem kekerabatan, Levi Strauss telah memanfaatkan keluarga inti sebagai pangkal analisisnya. Dia melihat adanya tiga hubungan yang terjadi dalam keluarga inti, di antaranya : (1) hubungan antara seorang individu (Ego) dengan saudara-saudara sekandungnya berupa hubungan darah (2) hubungan antara Ego dengan istrinya yang berupa hubungan perkawinan, yang menghubungkan kelompok saudara sekandungnya sendiri dengan saudara sekandung istrinya (3) hubungan antara Ego dan istrinya dengan anak-anak mereka, yang berupa hubungan keturunan (Koetjaraningrat, 1980: 214). Sementara itu apabila kita mengacu pada batasan tentang konsep jaringan kekerabatan seperti tersebut di atas, maka hubungan-hubungan yang terjadi antar individu-individu yang menjadi anggota keluarga inti pada dasarnya juga akan menimbulkan terjadinya jaringan kekerabatan.

Di samping perkawinan satu golongan etnik, ada pula perkawinan antargolongan etnik. Akan tetapi, perkawinan ini cenderung terjadi sesama penduduk warga negara Indonesia asli, seperti antara etnik Banjar dengan etnik Madura, Etnik Banjar dengan Etnik Jawa, dan Etnik Jawa dengan Etnik Madura. Dengan demikian perkawinan antargolongan etnik ini sebenarnya merupakan konfigurasi dari munculnya jaringan kekerabatan di arena umum lokal.

Adapun faktor pendukung yang mendorong terjadinya perkawinan antargolongan etnik ini tampaknya karena adanya kesamaan agama (Islam) sehingga perkawinan di antara mereka biasanya dilaksanakan secara agama.

Lain halnya dengan golongan etnik Cina, perkawinan yang mereka lakukan cenderung terjadi dengan satu golongan etnik. Adapun yang menjadi salah satu penyebab terjadinya gejala ini karena etnik Banjar dan Etnik Madura dikenal sebagai penganut agama Islam yang fanatik. Demikian pula dengan etnik Jawa pada umumnya juga sebagai penganut ajaran agama Islam. Sementara itu golongan etnik Cina dikenal sebagai bangsa yang memuja leluhur, yang senantiasa melaksanakan upacara pemujaan terhadap roh nenek moyangnya. Sehingga apabila mereka hendak kawin dengan sesama warga masyarakat Kelurahan Gadang yang berbeda suku salah satu persyaratannya harus memeluk agama Islam. Barangkali atas dasar inilah yang menjadi penyebab utama mereka cenderung melakukan perkawinan dengan etniknya sendiri.

Selain jaringan kekerabatan karena perkawinan, di Kelurahan Gadang juga terdapat jaringan kekerabatan fiktif. Hal ini terlihat dengan adanya pengelompokan atas sejumlah orang yang dihubungkan satu dengan lainnya menurut suatu sistem kekerabatan yang mencakup identitas dan peranan yang digunakan oleh individu-individu dalam interaksi sosial mereka, walaupun dalam kenyataannya keanggotaan kelompok kekerabatan tersebut tidak dihubungkan menurut sistem kekerabatan baik melalui hubungan keturunan maupun perkawinan, tetapi didasarkan atas satu golongan etnik. Sebagai contohnya pengelompokan yang keanggotaannya terdiri atas orang-orang Jawa, seperti perkumpulan Pakuwaja, Pawondel dan Ikseka. Perkumpulan yang keanggotaannya terdiri atas orang-orang Madura, seperti Kawama. Perkumpulan yang keanggotaannya terdiri dari orang-orang Cina, seperti Mulia Sejahtera, Tung Sui Hui dan Suaka Budi.

Dengan adanya kelompok kekerabatan fiktif ini di satu pihak tampaknya telah memberikan dorongan psikologis dan rasa aman kepada para perantau yang berasal dari satu wilayah tempat tinggal, atau satu golongan etnik untuk tetap menjalin hubungan-

hubungan di kota maupun di daerah rantau. Di lain pihak, gejala ini juga dapat mendorong timbulnya etnocentrisme dari golongan etnik tertentu, yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan terjadinya kerawanan sosial yang akan menjadi batu sandungan terhadap masalah integrasi nasional, sehingga perlu dilakukan pembinaan secara intensif.

B. JARINGAN EKONOMI

Pola hubungan antargolongan etnik di Kelurahan Gadang yang dapat menimbulkan terjadinya jaringan ekonomi, pada dasarnya dapat dilihat dari adanya suatu pengelompokan atas sejumlah orang yang dihubungkan antara satu dengan lainnya menurut kegiatan ekonomi yang mencakup identitas dan peranan yang digunakan oleh individu-individu dalam berinteraksi. Jaringan ini tampaknya tidak hanya terjadi di arena lokal, akan tetapi juga terjadi di arena umum lokal.

Di arena lokal terlihat dari adanya kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan bidang perdagangan. Sebagai contohnya adanya pedagang sayur keliling yang umumnya dilakukan oleh etnik Jawa, pedagang minyak keliling yang umumnya dilakukan oleh etnik Banjar, pedagang sate keliling yang dilakukan oleh kaum laki-laki dari etnik Madura, dan pedagang makanan keliling yang dilakukan kaum wanita dari etnik Madura. Sementara itu golongan etnik Cina yang bekerja di bidang perdagangan pada umumnya berjualan di toko-toko menjual segala macam barang-barang konsumsi, atau sebagai pedagang distribusi. Hubungan-hubungan yang terjadi di antara mereka bersifat hubungan-hubungan yang tidak resmi. Oleh karena itu mereka yang berada dalam suatu jaringan biasanya tidak sadar akan keanggotaannya dalam jaringan tersebut.

Dengan memperhatikan gejala tersebut di atas, tampak bahwa jaringan ekonomi yang terjadi di arena lokal cenderung diwarnai adanya pengkhususan atau spesialisasi bidang-bidang

dalam kehidupan ekonomi oleh golongan-golongan etnik tertentu. Hal ini pada akhirnya akan menjadi ciri khas bahwa bidang kehidupan ekonomi tertentu cenderung merupakan bidang kehidupan ekonomi golongan etnik tertentu. Dengan kata lain, ada pendominasian bidang kehidupan ekonomi oleh golongan etnik tertentu.

Sungguhpun demikian tampaknya masing-masing golongan etnik saling tenggang rasa untuk sedapat mungkin tidak saling mengganggu, bahkan masing-masing golongan etnik berusaha untuk saling bekerjasama dalam kehidupan ekonomi. Hal ini terlihat dari adanya jaringan-jaringan ekonomi yang terjadi di arena umum lokal. Sebagai contoh adanya bidang kehidupan ekonomi yang berkaitan dengan pedagang makanan keliling yang dilakukan oleh kaum wanita dari etnik Madura. Dalam hal ini etnik Madura tersebut hanya berperan sebagai penjual saja, sedangkan makanan yang mereka jual di suplai dari golongan etnik lainnya. Etnik Jawa dan etnik Banjar misalnya, mereka membuat makanan berupa pisang goreng, bakwan dan onde-onde yang nantinya disetorkan kepada etnik Madura untuk dijual. Sementara itu roti dan kue lapis dibuat oleh golongan etnik Cina. Di sini mereka telah bersepakat, jika barang-barang dagangan itu tidak habis dikembalikan kepada golongan etnik yang membuat makanan tersebut. Pola hubungan yang terjadi antargolongan etnik inilah yang pada akhirnya menimbulkan terjadinya jaringan ekonomi di arena umum lokal.

Pola hubungan antargolongan etnik di arena umum lokal lainnya yang akhirnya menimbulkan terjadinya jaringan ekonomi juga terlihat dari penduduk Kelurahan Gadang yang mempunyai jenis matapencaharian yang sama, seperti mereka yang bekerja sebagai penarik becak dan sebagai tukang ojek. Jaringan ekonomi yang terjadi di sini pada dasarnya juga diakibatkan oleh adanya hubungan-hubungan yang tidak resmi. Dalam kenyataannya jaringan ekonomi memang belum tentu terwujud sebagai suatu organisasi atau perkumpulan yang resmi.

Sementara itu perkumpulan-perkumpulan resmi yang pada akhirnya mewujudkan terjadinya jaringan ekonomi yang dapat dilihat dari adanya perkumpulan-perkumpulan kelompok kekerabatan fiktif dan koperasi. Karena perkumpulan-perkumpulan tersebut biasanya juga melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi, seperti arisan dan simpan pinjam.

Adapun yang menjadi faktor pendukung terbentuknya jaringan ekonomi ini, adalah adanya perasaan senasib dalam jenis matapencaharian yang sama. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya disebabkan oleh adanya pandangan yang negatif terhadap etnik Madura. Pandangan etnik Banjar dan etnik Jawa mengenai etnik Madura adalah berwatak keras yang ingin mencari menang sendiri. Sementara itu golongan etnik Cina berpandangan etnik Madura itu berwatak kasar, tidak jujur dan tidak tahu rasa terima kasih. Pandangan-pandangan ini pada dasarnya akan mempengaruhi terjadinya hubungan-hubungan kerjasama di bidang ekonomi.

Sehubungan dengan pandangan golongan etnik Cina terhadap etnik Madura ini, Anto Acdiyati (1989) dalam studinya tentang hubungan antargolongan etnik di Pontianak (Kalimantan Barat) mengatakan bahwa golongan etnik Cina di sana mempunyai pandangan yang buruk terhadap etnik Madura. Menurut orang-orang Cina di Pontianak etnik Madura itu dianggap sebagai penipu yang sukar dipercaya, berlaku kasar, tidak menghargai hak orang lain, dan dianggap tidak tahu sopan santun dan tata krama pergaulan yang seharusnya dilakukan menurut konsepsi kebudayaan Cina. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan pandang antara pandangan golongan etnik Cina terhadap etnik Madura di Pontianak dengan pandangan golongan etnik Cina terhadap etnik Madura di Banjarmasin, khususnya di Kelurahan Gadang.

C. JARINGAN SOSIAL

Pola hubungan antargolongan etnik yang menghasilkan suatu jaringan sosial pada dasarnya dapat dilihat melalui hubungan-hubungan sosial yang terjadi di arena-arena sosial yang membentuk suatu kesatuan sosial. Hubungan-hubungan ini akan melahirkan dua macam jaringan sosial, yaitu jaringan sosial yang tidak terbatas dan jaringan sosial terbatas. Adapun jaringan sosial yang akan dijadikan sebagai bahan analisis dalam kajian ini adalah jaringan sosial terbatas, sehingga bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjadi dapat diketahui.

Berdasarkan uraian tentang Corak Interaksi Kerjasama, Persaingan dan Konflik di Arena Sosial yang telah penulis paparkan pada bab 3, maka pola hubungan antargolongan etnik di Kelurahan Gadang yang menimbulkan terjadinya jaringan sosial terlihat dari adanya berbagai kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh warga masyarakat kelurahan tersebut, seperti adanya kelompok-kelompok pengajian, baik yang diselenggarakan di tingkat RT maupun RW. Kelompok-kelompok pengajian ini pada dasarnya merupakan suatu kesatuan sosial yang anggotanya senantiasa mengadakan pertemuan secara rutin setiap seminggu sekali, sedangkan tempat penyelenggaraannya dilaksanakan secara bergilir, yaitu berpindah-pindah dari rumah anggota kelompok pengajian yang satu, dan selanjutnya ke rumah anggota kelompok pengajian yang lain. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi antarsesama anggota kelompok pengajian inilah yang akhirnya menimbulkan jaringan sosial di antara mereka.

Namun demikian, munculnya jaringan sosial yang berkaitan dengan adanya kegiatan pengajian ini tampaknya tidak melibatkan sesama etnik yang ada di Kelurahan Gadang. Golongan etnik Cina misalnya, karena pada umumnya mereka menganut ajaran agama Kong Hu Cu, Kristen dan Budha, maka jarang dijumpai adanya Cina yang menjadi anggota kelompok pengajian. Mereka telah membentuk perkumpulan-perkumpulan yang bersifat keagamaan

sendiri, seperti Majelis Pendeta Budha Matrea, Vihara Dhamasoka, Vihara Duta Prabu, dan Vihara Tri Dharma. Hubungan-hubungan yang terjadi di antara sesama anggota dari beberapa perkumpulan keagamaan ini pun pada akhirnya juga akan menimbulkan terjadinya jaringan sosial di antara mereka, sehingga dapat dikelompokkan sebagai suatu kesatuan sosial.

Sungguhpun demikian, di Banjarmasin sebenarnya terdapat sebuah organisasi keagamaan yang keanggotaannya terdiri dari orang-orang Cina yang menganut ajaran agama Islam, yaitu Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Akan tetapi orang-orang Cina di Kelurahan Gadang jarang sekali yang menjadi anggota organisasi tersebut. Karena orang-orang Cina di kelurahan tersebut jarang sekali yang menganut ajaran agama Islam.

Pola hubungan antargolongan etnik lainnya yang menimbulkan terjadinya jaringan sosial juga terlihat dari adanya beberapa bentuk kerjasama yang terjadi di arena umum lokal yang berkaitan dengan bidang kemasyarakatan. Antara lain adanya kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat yang menyangkut kepentingan desa, seperti kerja bakti memperbaiki jalan-jalan desa dan membersihkan saluran-saluran air; membantu seorang warga masyarakat yang terkena musibah, seperti kematian dan bencana alam.

Apabila kita perhatikan hubungan-hubungan yang terjadi antarwarga masyarakat di Kelurahan Gadang yang berkaitan dengan kegiatan kerja bakti memperbaiki jalan-jalan desa dan membersihkan saluran-saluran air, tampak adanya garis-garis yang memperlihatkan hubungan-hubungan antara sesama manusia dalam situasi-situasi sosial yang terwujud secara sengaja guna suatu kepentingan yang berkaitan dengan pembangunan desa. Sementara itu Whitten dan Wolfe (1973) mengatakan bahwa suatu jaringan sosial yang melibatkan sejumlah orang yang terwujud secara sengaja guna suatu kepentingan merupakan bentuk jaringan sosial terbatas dengan menggunakan ukuran **set** tindakan

(Suparlan, 1988: 43-44). Dengan demikian maka jelaslah bahwa hubungan-hubungan sosial yang berkaitan dengan kegiatan kerja bakti memperbaiki jalan-jalan desa dan membersihkan saluran-saluran air yang dilakukan oleh warga masyarakat Kelurahan Gadang akan menimbulkan terjadinya jaringan sosial.

Demikian pula halnya dengan kegiatan yang dilakukan warga masyarakat Kelurahan Gadang berkaitan dengan usaha untuk membantu meringankan beban bagi warga masyarakat yang terkena musibah kematian dan bencana alam. Jaringan sosial yang terbentuk disini pada dasarnya merupakan jaringan sosial terbatas dengan menggunakan ukuran *set* tindakan, yang meliputi garis-garis yang melibatkan sejumlah orang yang terwujud secara sengaja guna sesuatu kepentingan tertentu, yaitu membantu meringankan beban penderitaan bagi seorang warga masyarakat yang terkena musibah tersebut.

Hubungan-hubungan sosial yang ada di antara warga masyarakat yang terlibat dalam jaringan-jaringan sosial sebagaimana tersebut di atas, pada dasarnya bersifat hubungan-hubungan yang tidak resmi. Sehingga mereka yang berada dalam suatu jaringan sosial biasanya tidak sadar akan keanggotaannya dalam jaringan sosial tersebut. Adapun pola hubungan antargolongan etnik di Kelurahan Gadang yang menimbulkan terjadinya suatu jaringan sosial yang terwujud sebagai suatu organisasi, yakni Barisan Pemadam Kebakaran (BPK).

BPK adalah sebuah organisasi sosial yang mewadahi kerjasama antargolongan etnik di arena umum lokal, yang bertujuan untuk mempertahankan lingkungan masyarakat terhadap terjadinya bahaya kebakaran yang lebih besar. Dengan demikian organisasi tersebut dapat dikelompokkan sebagai suatu kesatuan sosial yang melibatkan sejumlah orang dan yang terwujud secara sengaja untuk suatu kepentingan tertentu. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi antaranggota BPK itulah yang menimbulkan terjadinya jaringan sosial.

Di samping BPK, perkumpulan-perkumpulan yang keanggotaannya terdiri atas satu golongan etnik sebagaimana yang telah dibahas dalam jaringan kekerabatan, seperti IKSEKA, Pawondel, Kawama, dan sebagainya pada dasarnya juga akan melahirkan terjadinya jaringan sosial yang terwujud sebagai suatu organisasi. Hal ini terlihat dari hubungan-hubungan sosial yang terjadi di antara para anggota perkumpulan-perkumpulan tersebut.

Adapun yang menjadi faktor pendorong terbentuknya jaringan-jaringan sosial tersebut di atas karena adanya rasa seagama, adanya kepentingan bersama dan adanya perasaan satu daerah asal atau satu golongan etnik. Sementara itu yang menjadi faktor penghambatnya, adalah kurangnya kepemimpinan kepala desa dan adanya pandangan yang negatif terhadap etnik tertentu, yaitu etnik Madura. Terlihat adanya pengakuan dari seorang RW yang tidak bersedia menerima etnik Madura tinggal menetap di lingkungan wilayahnya. Di samping itu juga adanya pernyataan dari seorang tokoh masyarakat Cina yang tidak bersedia lagi memberi pertolongan kepada etnik Madura.

BAB V

PENUTUP

Pola hubungan antargolongan etnik yang terjadi di Kelurahan Gadang cenderung diwarnai oleh adanya kebudayaan dominan, yaitu kebudayaan Banjar. Terlihat dari bahasa yang digunakan oleh warga masyarakat kelurahan tersebut, di mana di arena umum lokal pada umumnya mereka cenderung menggunakan bahasa Banjar. Sungguhpun demikian tidak berarti setiap interaksi sosial yang dilakukan oleh warga masyarakat di arena umum lokal selalu menggunakan bahasa Banjar. Hal ini tergantung dari individu-individu yang terlibat dalam interaksi sosial. Apabila individu-individu yang terlibat dalam interaksi sosial itu berbeda etnik biasanya mereka akan menggunakan bahasa Banjar. Akan tetapi apabila individu-individu tersebut berasal dari satu golongan etnik, biasanya mereka cenderung menggunakan bahasa etniknya sendiri.

Walaupun pola hubungan antargolongan etnik Kelurahan Gadang yang terjadi di arena umum lokal diwarnai oleh adanya pengaruh kebudayaan dominan, namun kecenderungan pembauran mudah dilaksanakan. Sesuai dengan pendapat Frederick Barth (1969) bahwa batas-batas etnik itu tetap ada, walupun telah terjadi proses silang panetrasi dan pengaburan batas-batas kebudayaan di antara kedua golongan etnik yang berbeda.

Pola hubungan antargolongan etnik yang terjadi di Kelurahan Gadang pada dasarnya juga telah melahirkan stereotip dan prasangka antargolongan etnik yang satu dengan lainnya. Namun demikian hubungan-hubungan kerjasama dan hubungan-hubungan sosial yang baik diantara warga golongan etnik yang berbeda tetap berlangsung. Hal ini tampaknya juga didukung oleh adanya nilai-nilai budaya dari golongan etnik tertentu yang digunakan sebagai kerangka acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai contohnya nilai-nilai budaya Jawa yang berkaitan dengan prinsip kerukunan. Nilai-nilai budaya ini hingga kini masih tetap digunakan sebagai kerangka acuan oleh masyarakat pendukungnya (suku Jawa), sehingga dalam kehidupan bermasyarakat mereka cenderung bersikap mencegah segala kelakuan yang dapat menimbulkan konflik sosial.

Adapun sumber konflik yang dianggap berpotensi menimbulkan terjadinya kerawanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat adalah permasalahan yang menyangkut kehidupan beragama. Hal ini disebabkan oleh adanya sikap fanatik dari suku-suku tertentu, yaitu suku Banjar dan suku Madura terhadap agama yang mereka anut. Oleh karena itu apabila terjadi hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut pemecahannya perlu melibatkan keberadaan tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Sementara itu pola hubungan antargolongan etnik yang menimbulkan terjadinya jaringan kekerabatan, jaringan ekonomi dan jaringan sosial pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama adalah jaringan-jaringan yang terwujud karena terjadinya pola hubungan dalam perkumpulan-perkumpulan yang tidak resmi. Kedua adalah jaringan-jaringan yang terwujud sebagai suatu organisasi atau perkumpulan-perkumpulan yang resmi.

Pola hubungan antargolongan etnik yang menimbulkan terjadinya jaringan kekerabatan tidak resmi terlihat dari pola hubungan antar individu yang menjadi anggota dalam keluarga

inti, sedangkan jaringan kekerabatan yang terwujud sebagai suatu organisasi yang resmi terlihat dari pola hubungan antaranggota perkumpulan-perkumpulan sosial yang keanggotaannya terdiri dari satu golongan etnik, seperti Pawondel, Ikseka, Kawama, dan sebagainya.

Pola hubungan antargolongan etnik yang menimbulkan terjadinya jaringan ekonomi tidak resmi terlihat dari munculnya pola hubungan antargolongan etnik yang mempunyai jenis matapencaharian yang sama, seperti hubungan-hubungan yang terjadi antarsesama tukang becak dan tukang ojek. Sementara itu munculnya jaringan ekonomi resmi terlihat dari hubungan-hubungan yang terjadi antarsesama anggota koperasi.

Adapun pola hubungan antargolongan etnik yang menimbulkan terjadinya jaringan sosial tidak resmi, terlihat dari munculnya pola hubungan yang berkaitan dengan adanya perkumpulan-perkumpulan sosial keagamaan dan bentuk-bentuk kerjasama yang berkaitan dengan bidang kemasyarakatan. Sedangkan jaringan sosial resmi, terlihat dari hubungan-hubungan yang terjadi antaranggota dari suatu organisasi, seperti Barisan Pemadam Kebakaran, dan sebagainya.

KEPUSTAKAAN

- Bactiar, Harsya W.
1976 "Masalah Integrasi Nasional di Indonesia" dalam **Prisma**, No. 8 Tahun, Tahun V, LP3ES Jakarta
- Jasnuty, Puspa
1990 "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia", dalam **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia** (ed. Koentjaraningrat) cet. xiii, Djambatan. Jakarta
- Lulis, Mochtar
1992 Budaya, Masyarakat dan Manusia Indonesia (Himpunan Catatan Kebudayaan di **Majalah Horizon**) Edisi Pertama, Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Mely G. Tan (ed.)
1981 **Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia** Leknas LIPI dan Yayasan Obor di Indonesia
- Murnianto, Gatut dan Wibowo, H.J.
1983/1984 Sistem Pelapisan Sosial dalam **Komunitas Orang Madura di Sumenep**, BKSJN-Yogyakarta
- Saleh, Idwaz, M. dkk.
1984 **Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan**, Proyek IDKD. Jakarta
- Soedjatmoko
1983 **Dimensi Manusia dalam Pembangunan**, Catatan I, LP3ES. Jakarta
- Suparlan Parsudi dkk.
1989 **Interaksi Antaretnik di Beberapa Provinsi di Indonesia**. Proyek IPNB. Jakarta
- 1988 "Jaringan Sosial" dalam **Bulletin Antropologi**, Tahun III/1988, Perpustakaan Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra-UGM. Yogyakarta
- Suseno, FM
1983 **Etika Jawa** (sebuah Filsafati tentang Kabijaksanaan Hidup Jawa). Gramedia. Jakarta

